

**MODEL PEMBELAJARAN TEMATIK INTEGRATIF NILAI-NILAI  
ISLAMI DAN MATA PELAJARAN IPA STUDY KASUS  
DI MI NURUL ULUM ARJOSARI**

**TESIS**

**OLEH  
MOHAMMAD CHOIRUL ANAM  
NIM 19760019**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2021**

**MODEL PEMBELAJARAN TEMATIK INTEGRATIF NILAI-NILAI  
ISLAMI DAN MATA PELAJARAN IPA STUDY KASUS  
DI MI NURUL ULUM ARJOSARI**

Tesis

Diajukan kepada

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Untuk memenuhi salah satu persyaratan  
dalam menyelesaikan Program Magister  
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

**OLEH**

**MOHAMMAD CHOIRUL ANAM**

**NIM 19760019**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2021**

## LEMBAR PERSETUJUAN

Nama : Mohammad Choirul Anam  
NIM : 19760019  
Program Studi : Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul Tesis : Model Pembelajaran Tematik Integratif Nilai-nilai Islami dan Mata Pelajaran IPA Study Kasus di MI Nurul Ulum Arjosari

Setelah diperiksa dan dilakukan perbaikan, Tesis dengan judul sebagaimana di atas disetujui untuk diajukan Sidang Ujian Tesis.

Pembimbing I,



**Dr. Susilo Mansurudin, M.Pd.**  
NIP. 19700728 200801 1 007

Pembimbing II,



**Prof. Dr. Hj. Sutiah, M.Pd**  
NIP. 19651006 199303 2 003

Mengetahui,  
Ketua Program Studi



**Dr. Hj. Samsul Susilawati, M.Pd**  
NIP. 19760619 200501 2 005

## LEMBAR PENGESAHAN

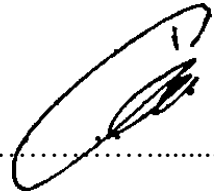
Tesis dengan judul **Model Pembelajaran Tematik Integratif Nilai-nilai Islami dan Mata Pelajaran IPA Study Kasus di MI Nurul Ulum Arjosari** ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 22 Desember 2021.

**Dewan Penguji,**

**Tanda Tangan**

**Dr. Marno, M.Ag.**  
NIP. 19720822 200212 1 001

Penguji Utama

.....  


**Prof. Dr. Hj. Ulfa Utami, M.Si**  
NIP. 19650509 199903 2 002

Ketua Penguji

.....  

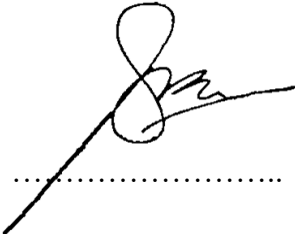

**Prof. Dr. Hj. Sutiah, M.Pd**  
NIP. 19651006 199303 2 003

Penguji

.....  


**Dr. Susilo Mansurudin, M.Pd.**  
NIP. 19700728 200801 1 007

Sekretaris

.....  


Mengetahui,  
Direktur Pascasarjana



**Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd. Ak**  
NIP. 196903032000031002

## PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mohammad Choirul Anam  
NIM 19760019  
Program Studi :Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul Penelitian : Model Pembelajaran Tematik Integratif  
Nilai-nilai Islami dan Mata Pelajaran IPA  
Study Kasus di MI Nurul Ulum Arjosari

menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah. Apabila di kemudian hari ternyata tesis ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Batu, 15 Desember 2021



  
Hormat Saya  
**Mohammad Choirul Anam**  
**NIM-19760019**

## MOTTO

مَنْ يَعْرِفُ بَابَ الْأَمَلِ لَا يَعْرِفُ كَلِمَةَ مُسْتَحِيلٍ

“Siapa yang mengetahui pintu harapan, tidak kenal kata mustahil”<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Tanwirun Nufus, 100 kata Mutiara, hal 25

## **PERSEMBAHAN**

Puji syukur kehadiran Allah SWT dan Shalawat serta salam tak lupa tetap  
tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW.

Kupersembahkan Tesis ini untuk kedua orangtua, istri, adik, dan seluruh  
keluarga saya beserta seluruh jajaran dewan guru Madrasah Ibtidaiyah Nurul  
Ulum Arjosari.

Terimakasih atas segala dukungannya, arahannya, bimbingannya, motivasinya,  
serta petunjuk-petujuhnya mulai awal hingga terselesaikannya tesis ini dengan  
baik.

## ABSTRAK

**Choirul Anam, Muhammad.** 2021. *Model Pembelajaran Tematik Integratif Nilai-nilai Islami dan Mata Pelajaran IPA di MI Nurul Ulum Arjosari*, Tesis, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing (1) Prof. Dr. Hj, Sutiah, M.Pd, (2) Dr. Susilo Mansurudin, M.Pd

**Kata Kunci:** Model, Pembelajaran, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Nilai Islami.

Dalam suatu pembelajaran hendaknya guru memperhatikan bagaimana pembelajaran itu bisa tersampaikan dengan baik sehingga peserta didik dapat memahami materi yang disampaikan dengan mudah, salah satunya adalah pembelajaran model integrasi yang didalamnya menggunakan pembelajaran model *webbed* dengan disisipi pendekatan konstruktivisme, dan pola pembelajaran tematik integratif yang mengintegrasikan nilai-nilai islami dan mapel ilmu Pengetahuan Alama (IPA) dengan metode pembelajaran yang sesuai. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) untuk mendeskripsikan integrasi nilai islam di MI Nurul Ulum Arjosari. Kemudian (2) untuk menganalisis perencanaan guru dalam membuat program pembelajaran IPA yang berintegrasi dengan nilai islam di MI Nurul Ulum Arjosari. Selanjutnya (3) untuk menemukan strategi pelaksanaan pembelajaran IPA yang berintegrasi dengan nilai islam di MI Nurul Ulum Arjosari. Dan yang terakhir bertujuan untuk (4) menentukan penilaian atau pengevaluasian pembelajaran IPA yang berintegrasi dengan nilai islami di MI Nurul Ulum Arjosari.

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus tunggal dengan menggunakan tiga tehnik pengumpulan data yaitu wawancara dengan kepala madrasah, wakakurikulum, guru kelas, observasi dengan mengunjungi tempat penelitian dengan mengetahui kondisi tempat penelitian, kondisi kelas dalam pembelajaran, dan dokumentasi seperti transkrip wawancara, perangkat pembelajaran, foto kegiatan penelitian, dan hasil penilaian serta hasil evaluasi yang dilaksanakan melalui tahap analisis data tunggal dan pengecekan keabsahan data dengan menggunakan ketekunan pengamatan, triangulasi, kepercayaan (*credibility*), keteralihan(*transferability*), kebergantungan/reliabilitas (*dependability*), kepastian/dapat dikonfirmasi (*confirmability*).

Dari hasil penelitian telah ditemukan dalam pengintegrasian pembelajaran nilai Islam dan mapel IPA, (1) nilai islam ilahiyah muamalah dengan beberapa cabang nilai mulai dari nilai Ilahiah yang menjelaskan tentang keesaan Allah SWT dan penciptaan makhluk hidup, nilai Insani yang menjelaskan tentang saling merawat antar makhluk hidup, melindungi serta menjaga agar tidak punah, nilai etis yang menjelaskan tentang manusia tidak boleh serakah. Dimana dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam kedalam materi pokok daur hidup hewan mata pelajaran IPA bisa menciptakan kondisi dimana penguatan iman dan pembelajaran agama berjalan bersama. Hasil yang kedua yaitu (2) guru membuat perencanaan pembelajaran dengan membuat perangkat pembelajaran mulai dari silabus hingga pemetaan KD dan jaringan tematik integrasi. Hasil yang ketiga (3) strategi yang dilakukan oleh guru dalam perencanaan yaitu guru menggunakan pendekatan *student centre*, strategi *discovery*, dan metode ceramah dengan model pembelajaran tipe *webbed* dan teori konstruktivisme. Dan hasil temuan yang terakhir yaitu (4) dalam penilaian guru menggunakan penilaian tes tulis dengan model rubrik penilaian.

## ABSTRACT

**Choirul Anam, Muhammad.** 2021. Integrative Thematic Learning Model Islamic Values and Science Subjects at MI Nurul Ulum Arjosari, Thesis, Masters Education Study Program for Madrasah Ibtidaiyah Postgraduate Teachers at the State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang, Advisor (1) Prof. Dr. Hj, Sutiah, M.Pd, (2) Dr. Susilo Mansurudin, M.Pd

**Keywords:** Models, Learning, Natural Sciences (IPA), Islamic Values.

In a lesson the teacher should pay attention to how the learning can be conveyed properly so that students can understand the material presented easily, one of which is the integration model learning which uses webbed learning models with a constructivist approach inserted, and integrative thematic learning patterns that integrate values. Islamic values and the Natural Sciences (IPA) subject with appropriate learning methods. The aims of this research are (1) to describe the integration of Islamic values in MI Nurul Ulum Arjosari. Then (2) to analyze teacher planning in making science learning programs that are integrated with Islamic values at MI Nurul Ulum Arjosari. Furthermore, (3) to find a strategy for implementing science learning that is integrated with Islamic values at MI Nurul Ulum Arjosari. And the last one aims to (4) determine the assessment or evaluation of science learning that is integrated with Islamic values at MI Nurul Ulum Arjosari.

This study uses a single case study method using three data collection techniques, namely interviews with the head of the madrasa, class teacher, class teacher, observation by visiting the research site by knowing the conditions of the research place, classroom conditions in learning, and documentation such as interview transcripts, learning tools, photos. research activities, and the results of the assessment and evaluation results carried out through the single data analysis stage and checking the validity of the data using observation, triangulation, credibility, transferability, dependability, certainty/confirmability).

From the results of the study, it was found that in integrating Islamic values learning and science subjects, (1) Islamic divine values muamalah with several branches of values ranging from divine values which explain the oneness of Allah SWT and the creation of living beings, human values which explain caring for each other among living beings, protecting and to keep it from becoming extinct, the ethical values that describe humans should not be greedy. Where by integrating Islamic values into the subject matter of the animal life cycle, science subjects can create conditions where faith strengthening and religious learning go hand in hand. The second result (2) is that the teacher makes lesson plans by making learning tools ranging from syllabus to KD mapping and integration thematic networks. The results of the third (3) strategy carried out by the teacher in planning are the teacher using a student center approach, discovery strategy, and the lecture method with a webbed type of learning model and constructivism theory. And the last finding (4) is in the teacher's assessment using a written test assessment with an assessment rubric model.

## مستخلص البحث

خيري الألمان ، محمد .2021. تطبيق المهارات الابدانية واملاءارات الصعبة نموذج التعلم التكاملي

الموضوعي التقييم السلالمية والمواد العلمية ني مدرسة ابتدائية نور العلوم أرجوساري ، . حيث

اجال عمري. قسم تعلم الم علم ني مدرسة الابتدائية، كلية الدراسات العليا جامعة موالن مال ك

إبراهيم الإسمالية احلكومية مالنح. مشرف 1( اسناذ. دكتور. هج ، سونيوه ، دكتور ني الطب ،

2( د. سوسيلو منصور الدين دكتور ني الطب

في الدرس ، يجب على المعلم الارتفاع إلى كينونية نزل التعلم بشكل صحيح حتى يتمكن الطالب من فهم المواد المتقدمة بسهولة ، أحدها هو نموذج التعلم المتكامل الذي يستخدم نماذج التعلم المتكاملة مع نهج بنائي مدرج ، وأنماط تعلم موضوعية متكاملة التي تجمع بين التقييم والتقييم الإسمالية والمواد الطبيعية (IPA) مع أساليب التعلم المناسبة. أهداف هذه الدراسة هي 1( وصف تكامل التقييم الإسمالية في المدرسة الابتدائية نور العلوم أرجوساري. ثم 2( لتحليل تخطيط المعلم في صناع برامج تعلم العلوم التي تتكامل مع التقييم الإسمالية في مدرسة ابتدائية نور العلوم أرجوساري. علوة على ذلك ، 3( إيجاد استراتيجيات لتطبيق تعلم العلوم تتكامل مع التقييم الإسمالية في مدرسة ابتدائية نور العلوم أرجوساري. ويهدف الأخير إلى 4( تحديد تقيوم أو تقيوم تعلم العلوم المتكامل مع التقييم الإسمالية في مدرسة ابتدائية نور العلوم أرجوساري.

تستخدم هذه الدراسة طريقة دراسة حالة واحدة باستخدام ثالث تقنيات لجمع البيانات ، وهي المقابلات مع رئيس المدرسة ، ومعلم النصل ، ومعلم النصل ، والملاحظة من خلال زيارة موقع البحث من خلال معرنة ظروف مكان البحث ، وظروف النصل الدراسي في التعلم ، و التوثيق مثل نصوص المقابلة ، وأدوات التعلم ، والصور ، والأشرطة البحثية ، ونتائج التقييم ونتائج التقييم المنبذة من خلال مرحلة تحليل البيانات الفرديّة والتحقق من صحة البيانات باستخدام الملاحظة ، والتأليف ، والمصداقية ، وقابلية النقل ، والعمادية ، والتقييم / التأكيد.)

من نتائج البحث ، وجد أنه في دمج التقييم الإسمالية في التعلم والعلوم ، فإن التقييم الإلهية الإسمالية للمعلمة مع عدة نروع من التقييم تتراوح بين التقييم الإلهية التي تفسر وحدازية هلا سببانه وتعالى خلق الكائنات الحية ، والتقييم الإنسانية التي تفسر الامتصاص ببعضها البعض بين الكائنات الحية ، وتحميها وتمنعها من النوراض ، يجب أن تكون التقييم الأخلالية التي نصف البشر جشعاً. حيث من خلال دمج التقييم الإسمالية ني موضوع دورة حياة الحيوان ، يمكن لموضوعات العلوم أن تخلق ظروفاً يسير فيها توعية الإيمان والعلوم الديني جن

إلى جذب. والنتيجة البارزة هي أن المعلم يضع خططاً للدروس من خلال إنشاء أدوات تعلمية تتراوح من المنهج الدراسي إلى رسم خرائط KD وتكامل الشبكات الموضوعية. نتائج الاستراتيجيات الثلاثة التي زندها المعلم في التخطيط هي استخدام المعلم لمنهج مركز الطالب ، واستراتيجية الاكتشاف ، وطريقة المحاضرة بنوع مكثف من نموذج التعلم ونظرية البنائية. والنتيجة الأخيرة هي في تقييم المعلم باستخدام تقيوم اختيار كتابي مع نموذج تقيوم.

## KATA PENGANTAR

Assalamualaikum. Wr.Wb

Alhamdulillahirobbilalamin, Puji Syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan limpahan nikmat serta rahmat-Nya, tak lupa pula sholawat serta salam yang telah menuntun kita dari jaman kegelapan menuju jaman terang benderang ini, yakni addinul islam wal iman. Sekali lagi penulis mengucapkan syukur atas selesainya kepenulisan penelitian tesis ini dengan judul “Metode Pembelajaran Tematik Integratif Nilai-nilai Islami dan Mata Pelajaran IPA di MI Nurul Ulum Arjosari.”

Penulis menyadari bahwa tugas ini tidak serta merta terwujud tanpa adanya bantuan , dorongan, dan bimbingan dari berbagai pihak yang terkait. Semoga amal kita dibalas oleh Allah SWT. Tak lupa pula, penulis menghaturkan beribu ribu terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zaimuddin, M.A. Selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd, Ak. Selaku direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Dr. Samsul Susilawati, M.Pd. Selaku Kaprodi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Prof. Dr. Hj. Sutiah, M.Pd dan Dr. Susilo Mansurudin. Selaku dosen pembimbing satu dan dua dalam tugas kepenulisan tesis ini, yang telah bersedia meluangkan waktunya, tenaganya, serta

memberikan sumbangsih pemikiran yang inovatif dan konstruktif sehingga tesis ini dapat selesai dengan baik

5. Ibu Thoifah, S.Pd.I. Selaku kepala madrasah Nurul Ulum Arjosari Malang, yang telah bersedia memberikann ijin kepada penulis untuk observasi dan melakukan penelitian serta membantu hingga akhir proses penelitian ini.

Penulis sendiri menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kesempurnaan dalam tugas kepenulisan tesis ini. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran yang membangun guna perbaikan untuk kedepannya supaya lebih baik lagi. Akhir kata penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya.

Wassalamualaikum. Wr. Wb

Batu, 15 Desember 2021

Penulis

## Daftar Isi

LEMBAR PENGESAHAN TESIS .....	
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA ILMIAH	
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT .....	vii
میں تاریخ ص البحث	viii
KATA PENGANTAR .....	ix
Daftar Isi .....	xi
DAFTAR TABEL .....	xiv
DAFTAR BAGAN .....	xv
DAFTAR GAMBAR .....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	xviii
BAB I .....	1
PENDAHULUAN .....	1
B. Fokus Penelitian .....	11
C. Tujuan Penelitian .....	11
D. Manfaat Penelitian .....	12
E. Orisinalitas Penelitian.....	13
BAB II KAJIAN TEORI.....	23
A. Tematik Integratif .....	23
1. Pengintegrasian Nilai Islam dan Mata Pelajaran IPA.....	23
2. Karakteristik Pembelajaran Tematik Integratif.....	33
3. Integrasi Nilai Islam Dalam Pembelajaran Mapel IPA.....	42
4. Pola Pengintegrasian Pembelajaran Tematik Integrasi .....	51
5. Model dan Metode Pembelajaran Tematik Integrasi .....	52
B. Perencanaan Pembelajaran Tematik Integrasi .....	77
1. Teori Perencanaan Tematik .....	77
2. Tujuan Pembelajaran.....	98
B. Bahan Pembelajaran.....	100
C. Strategi Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Integratif.....	101
1. Teori Strategi Tematik.....	101
2. Konsep Pengembangan Nilai Islam Dalam Pembelajaran Integratif .....	109
3. Strategi Pengembangan Nilai Islam Dalam Pembelajaran Integratif .....	111

<b>D. Penilaian dan Evaluasi Pembelajaran Tematik Integrasi .....</b>	<b>114</b>
1. Konsep Penilaian Pembelajaran Tematik Integrasi .....	114
2. Prinsip Penilaian Pembelajaran Tematik Integrasi .....	117
3. Bentuk Penilaian Pembelajaran Tematik Integrasi .....	124
4. Metode Penilaian Pembelajaran Tematik Integrasi .....	134
5. Teknik Penilaian Pembelajaran Tematik Integrasi .....	135
6. Instrumen Penilaian Pembelajaran Tematik Integrasi .....	136
7. Prosedur Penilaian Pembelajaran Tematik Integrasi .....	138
8. Format Penilaian Pembelajaran Tematik Integrasi .....	141
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>145</b>
<b>A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....</b>	<b>145</b>
1. Pendekatan.....	145
2. Jenis Penelitian .....	146
<b>B. Kehadiran Peneliti.....</b>	<b>147</b>
<b>C. Latar Penelitian .....</b>	<b>149</b>
<b>D. Data dan Sumber Data.....</b>	<b>151</b>
<b>E. Pengumpulan Data .....</b>	<b>152</b>
<b>F. Analisis Data .....</b>	<b>156</b>
<b>G. Keabsahan Data.....</b>	<b>157</b>
1. Ketekunan pengamatan .....	157
2. Triangulasi .....	158
3. Kepercayaan (credibility) .....	159
4. Keteralihan (transferability) .....	160
5. Kebergantungan/reliabilitas (dependability).....	160
6. Kepastian/dapat dikonfirmasi (confirmability).....	161
<b>BAB IV .....</b>	<b>163</b>
<b>PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN .....</b>	<b>163</b>
1. Integrasi pembelajaran nilai-nilai Islam dan mata pelajaran IPA .....	167
2. Perencanaan pembelajaran integrasi nilai-nilai Islam dan mata pelajaran IPA .....	174
3. Strategi pelaksanaan pembelajaran integrasi nilai-nilai Islam dan mata pelajaran IPA .....	184
4. Penilaian atau Evaluasi integrasi nilai-nilai Islam dan mata pelajaran IPA.....	193
<b>B. Hasil Penelitian .....</b>	<b>197</b>
1. Integrasi pembelajaran nilai Islam dan mapel IPA .....	197

2. Perencanaan pembelajaran integrasi nilai Islam dan mapel IPA .....	198
3. Strategi Pelaksanaan pembelajaran integrasi nilai Islam dan mapel IPA.....	201
4. Penilaian atau Evaluasi pembelajaran integrasi nilai Islam dan mapel IPA .....	202
BAB V PEMBAHASAN .....	204
A. Integrasi pembelajaran integrasi nilai Islam dan mapel IPA .....	204
B. Perencanaan pembelajaran integrasi nilai Islam dan mapel IPA .....	205
C. Strategi pelaksanaan pembelajaran integrasi nilai Islam dan mapel IPA .....	207
D. Penilaian atau Evaluasi pembelajaran integrasi nilai Islam dan mapel IPA.....	211
BAB VI .....	214
PENUTUP .....	214
A. Kesimpulan .....	214
B. Implikasi.....	215
C. Saran.....	216
DAFTAR PUSTAKA .....	218

## DAFTAR TABEL

- Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian
- Tabel 2.1 Kelebihan dan kekurangan 10 model pembelajaran integrasi menurut Robin Fogarty
- Tabel 2.2 Unsur-unsur Keterampilan Berfikir, Keterampilan Sosial dan Keterampilan Mengorganisasi
- Tabel 2.3 Sintaks Pembelajaran Terintegrasi
- Tabel 3.1. Cakupan Penilaian Terpadu
- Tabel 3.2 Teknik Penilaian beserta Penjabarannya
- Tabel 4.1 Pengintegrasian mapel IPA pada nilai-nilai islami dalam ayat Al-Qur'an
- Tabel 4.2 Kegiatan Model Pembelajaran Integrasi Tipe Webbed  
Mapel PAI dan Umum Di MI Nurul Ulum Arjosari
- Tabel 4.3 Penilaian tes tulis pembelajaran integrasi nilai islami dan mapel IPA
- Tabel 4.4 Aspek penilaian pembelajaran integrasi nilai islami dan mapel IPA

## **DAFTAR BAGAN**

Bagan 3.1 Alur analisis kasus tunggal

Bagan 4.1 Pola Pembelajaran integrasi di MI Nurul Ulum

## DAFTAR GAMBAR

- Gambar 2.3 Model Pembelajaran Integrasi Peggalan (Fragmented) menurut Robin Fogarty
- Gambar 2.4 Model Pembelajaran Integrasi Keterhubungan (Connected) menurut Robin Fogarty
- Gambar 2.5 Model Pembelajaran Integrasi Sarang (Nested) menurut Robin Fogarty
- Gambar 2.6 Model Pembelajaran Integrasi Urutan/rangkaian (Sequenced), menurut Robin Fogarty
- Gambar 2.6 Model Pembelajaran Integrasi Bagian (Shared) menurut Robin Fogarty
- Gambar 2.7 Model Pembelajaran Integrasi Jaring laba-laba (Webbed), menurut Robin Fogarty
- Gambar 2.8 Model Pembelajaran Integrasi Galur (Threaded), menurut Robin Fogarty
- Gambar 2.9 Model Pembelajaran Integrasi Keterpaduan (Integreted), oleh Robin Fogarty
- Gambar 2.10 Model Pembelajaran Integrasi Celupan (Immersed), menurut Robin Fogarty
- Gambar 2.11 Model Pembelajaran Integrasi Jaringan (Networked), oleh Robin Fogarty

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran I RPP, Teks Wawancara, Lembar penilaian observasi

Lampiran II Surat Perijinan

Lampiran III Dokumentasi

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	<u>h</u>	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

### B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

### C. Vokal Diftong

اُو = aw

أَي = ay

أُو = au

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Model pembelajaran diperlukan dalam setiap kegiatan belajar dalam kelas, salah satunya adalah model pembelajaran tematik yang dinilai cukup efektif dalam pelaksanaannya. Model pembelajaran tematik merupakan sebuah model pembelajaran terpadu yang memakai tema dalam pengaitannya di beberapa mata pelajaran ketika proses belajar mengajar. Model ini merupakan model pembelajaran yang diterapkan pada kurikulum 2013, di mana K-13 merupakan penyempurnaan dari KTSP. Pembelajaran pada kurikulum K-13 sendiri diharapkan dapat membangun karakter peserta didik yang berbeda satu dengan lainnya dan amat penting untuk dikembangkan dalam proses pembelajaran yang berlangsung.<sup>2</sup>

Pendidikan saat ini dihadapkan pada persoalan yang sangat kompleks dan luar biasa sulit, namun semua negara tanpa kecuali mengakui pendidikan adalah tugas negara yang paling penting. Menurut Capra, paling tidak dalam dua dasa wara terakhir dari abad 20 dan awal abad 21 ini, kita menemukan diri kita berada dalam suatu krisis global yang serius, menyentuh berbagai aspek kehidupan sosial, politik, ekonomi, ekologi, teknologi, peradaban dan juga

---

<sup>2</sup> Muhibin Syah, Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru. Bandung: Remaja Rosdakarya 2004. Hlm 189

agama. Selanjutnya Capra menegaskan bahwa krisis yang terjadi sekarang dalam berbagai dimensi baik krisis intelektual, moral dan spiritual adalah suatu krisis yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam catatan sejarah manusia.<sup>3</sup>

Model pembelajarannya mengacu pada pendekatan yang digunakan yang mencakup tujuan dan tahap pembelajaran, serta lingkungan belajar dan pengelolaan kelas. Sehingga model tersebut dapat menjadi suatu model pembelajaran terpadu yang diterapkan dalam proses belajar.

Model tematik terpadu merupakan salah satu model implikasi kurikulum yang disarankan agar diaplikasikan dalam semua jenjang pendidikan. Pada hakikatnya model ini merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik aktif mencari, menggali, menemukan konsep serta prinsip secara holistik dan autentik baik secara individual atau menyeluruh.

Pembelajaran ini memadukan beberapa pokok bahasan oleh karenanya dalam proses pembelajaran perlu membutuhkan peran aktif dari peserta didik. Dengan menerapkan proses pembelajaran terpadu ini peserta didik memperoleh pengalaman secara langsung dan dapat menambah daya kemampuan yang semakin kuat terhadap peserta didik dari hal-hal yang dipelajarinya.

Pada umumnya proses pembelajaran pasti akan mendapatkan

---

<sup>3</sup>Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, ( Bandung: Rosda Karya, 2006), hlm. 313.

sebuah sebuah kesulitan atau masalah. Namun pada kenyataannya ketika dalam proses pembelajaran guru yang lebih sering aktif dibandingkan dengan peserta didik, jika dapat diperbaiki sebenarnya masih banyak cara atau model yang dapat digunakan agar selama pembelajaran berlangsung peserta didik dapat berperan aktif, yaitu model pembelajaran terpadu yang bisa membuat peserta didik lebih aktif ialah model pembelajaran tematik.

Model-model pembelajaran tematik pada proses pembelajaran menawarkan berbagai aktifitas pembelajaran yang relevan dan penuh makna bagi peserta didik baik formal ataupun informal, Adapun salah satu model tersebut ialah model pembelajaran integratif. Pertama yang harus dilakukan guru ialah menyeleksi konsep-konsep sikap dan keterampilan yang diajarkan dalam satu semester dari berbagai mata pelajaran, selanjutnya memilih beberapa konsep, sikap dan keterampilan yang memiliki keterkaitan antara berbagai mata pelajaran. Pembelajaran terpadu tipe integratif adalah tipe pembelajaran yang menggunakan pendekatan antar mata pelajaran, pada model ini akan mengintegrasikan beberapa tema harus yang serumpun pada beberapa mata pelajaran.

Untuk mengaktualisasikan dalam bentuk penyelenggaraan sekolah dan madrasah, maka standar kompetensi dan standar mutu pendidikan telah dikembangkan sesuai dengan visi, misi dan tujuan pendidikan nasional. Selanjutnya dituangkan ke dalam kurikulum,

serta ditunjang oleh guru dan kepala sekolah/madrasah profesional, maka akan menghasilkan SDM (warga sekolah/madrasah) yang berkualitas dan mampu mengikuti percepatan informasi pada era globalisasi.<sup>4</sup>

Bentuk pembelajaran integratif ini menjadikan peserta didik untuk aktif, sebab guru hanya membrikan stimulus dalam proses pembelajaran dan harus direspon oleh peserta didik. Proses model tematik ini memberikan tugas pada guru untuk memberikan materi pembelajaran sesuai dengan pengalaman langsung yang dialami peserta didik dalam kehidupannya. Sehingga mejadikan sebuah proses sebagai kegiatan inti dari pelaksanaan pembelajaran dan pembentukan kompetensi.<sup>5</sup>

Usaha yang perlu dilakukan salah satunya adalah menuntut pakar pendidikan Islam untuk berupaya menata ulang suatu sistem pendidikan yang berkualitas, utuh dan dapat menyentuh seluruh aspek kompetensi siswa. Misalnya dalam konteks pendidikan di Indonesia perlunya digagas upaya mengintegrasikan semua disiplin ilmu ke dalam kerangka nilai Islam. Upaya tersebut telah menjadi wacana yang terus bergulir, baik di institusi Pendidikan Kementerian Agama maupun di Kementerian Pendidikan Nasional. Upaya demikian merupakan langkah maju dan inovatif untuk mendamaikan struktur

---

<sup>4</sup> E.Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013, Cetakan keempat*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2014), 22 – 23.

<sup>5</sup> Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik*. Bandung Alfabet 2011. Hlm 33

keilmuan yang cenderung dikotomistik yang berbahaya bagi peradaban manusia.<sup>6</sup>

Dilihat dari kerangka historis-filosofis, gejala ini lebih disebabkan adanya disharmoni keilmuan yang terpecah ke dalam ilmu umum dan ilmu agama sehingga berdampak terhadap kepincangan dalam mengatasi problema pendidikan yang dihadapi. Orang-orang Islam yang hanya mengandalkan ilmu agama Islam dalam memecahkan masalah kurang mampu menghadapi perubahan jaman dan kalah dalam persaingan global. Sebaliknya, ilmu pengetahuan umum yang tidak dilandasi oleh wahyu menyebabkan *dehumanisasi* serta krisis lingkungan. Oleh karena itu perlu ada usaha untuk mengintegrasikan kedua bidang ilmu itu menjadi harmonis dan sinergis.<sup>7</sup>

Pembelajaran tematik integratif memberikan pengalaman dalam proses pembelajaran yang relevan sesuai tingkat perkembangan serta kebutuhan peserta didik. Setiap prosesnya terdapat kelebihan dan kekurangannya. Kelebihannya adalah dapat menjadikan guru lebih kreatif dalam pemaparan materi dalam kelas dan menjadikan peserta didik lebih aktif ketika merespon materi yang telah diberikan, serta kekurangannya adalah menuntut guru lebih kreatif dan terampil. Sebab proses pembelajaran pada umumnya pasti ada hambatan dan

---

<sup>6</sup> Tafsir, *Strategi Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Maestro, 2008), hlm. 228.

<sup>7</sup> Tafsir, *Strategi Meningkatkan Mutu Pendidikan*, hlm. 229

kelancaran dalam pelaksanaannya, tak luput dari model tematik integrative pada kurikulum 2013 ini.

Model pembelajaran terpadu atau integrasi pada hakekatnya merupakan suatu pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali dan menemukan konsep dan prinsip secara holistik dan otentik. Oleh karena itu, model pembelajarannya dengan memadukan beberapa pokok bahasan dalam suatu tema tertentu. Harapannya peserta didik memiliki kedalaman wawasan materi, dengan tingkat keterampilan dan pengetahuan yang beragam dan kompleks.

Pada kurikulum 2013 ini, memusatkan guru sebagai objek dan peserta didik sebagai subjek, dengan menggunakan pola pembelajaran dua arah guna membangun karakter peserta didik dan menjadikan pembelajaran lebih berwarna. Dalam K-13 ini memberikan penawaran pembelajaran langsung sehingga peserta didik dapat merasakan sistem pembelajaran yang menyenangkan. Karena dalam kurikulum ini guru bukan hanya menilai dari sisi kognitif, melainkan juga dari semua aspek seperti psikomotorik dan afektif.

Untuk penyajian materinya, guru (termasuk guru di lingkungan *boarding school*) dituntut untuk mengkaitkan dengan perkembangan IPTEK dan informasi yang sulit dibendung dan dihindari saat ini. Salah satunya adalah mengintegrasikan antara materi mapel umum dengan mapel PAI. Tentunya materi pelajaran umum yang diajarkan

dengan menggunakan perspektif Islam, sebaliknya pelajaran agama diajarkan dengan menggunakan perspektif ilmu umum. Itulah salah satu cara mengintegrasikan pengetahuan atau mata pelajaran umum dan agama.<sup>8</sup> Maksudnya penyatuan kembali ilmu yang selama ini telah terpecah belah, antara pengetahuan atau materi pelajaran yang diwahyukan (mapel agama) dengan pengetahuan yang diperoleh (mapel umum). Mengingat pemikiran dan keterampilan umat Islam sudah mengalami kemajuan, maka keimanan harus disejalankan.

Pada studi kasus ini menggunakan pendekatan multidisiplin, interdisiplin dan transdisiplin ilmu sebagai model pemersatu antara nilai spiritual dan nilai keilmuan umum serta lainnya, sehingga menjadi kesatuan yang benar-benar utuh serta menghindari pemisahan dalam sebuah kedisiplinan ilmu. Sebagai pemecah masalah yang dihadapi guru dan peserta didik dalam pelaksanaan pembelajarannya, serta penggabungan yang baik serta mencari jalan keluar dalam setiap masalah yang tercipta. Sikap dan konsep seperti ini harus diperluas sebagai reaksi dari ilmu barat yang cenderung mengarah pada perpisahan suatu disiplin ilmu.

Pembelajaran pendidikan agama seharusnya tidak hanya sekedar normative tetapi juga scientific, proses saintifikasi dari pendidikan agama akan menjadikan agama Islam sebagai bagian dari kehidupan nyata, yang akan dibutuhkan peserta didik dalam kehidupan

---

<sup>8</sup> Ibid, 8.

sehari-hari. Agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik tentunya dengan melakukan pendekatan pembelajaran integrative, pembelajaran yang integrative akan menjadikan pendidikan agama sebagai ruh dari mata pelajaran umum yang lain dan akan selalu berkaitan dengan pendidikan agama.

Pembelajaran ilmu sains merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang diajarkan di madrasah dan harus mampu menjawab tantangan bahwa Pendidikan nilai islam dapat dilaksanakan pada pembelajaran di kelas. Pembelajaran sains seharusnya tidak satu sudut pandangan pengorentasiannya khusus penguasaan materi saja, yang berupa hafalan. Namun harus diubah menjadi lebih terbuka.

Ilmu Pengetahuan Alam atau yang biasa disingkat menjadi IPA merupakan terjemahan dari kata-kata Bahasa Inggris yakni Natural Science yang secara singkat sering disebut Science. Natural artinya alamiah, berhubungan dengan alam atau bersangkutan paut dengan alam. Science artinya ilmu pengetahuan. Jadi IPA atau science itu secara harfiah dapat disebut sebagai ilmu tentang alam ini, ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam.

Menurut Oxford “Science is a knowledge about the structure and behaviour of the natural and physical world, based on facts that you can prove”. Pembelajaran IPA merupakan hasil kegiatan manusia berupa pengetahuan, gagasan, dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar, yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian

proses ilmiah antara lain penyelidikan, penyusunan dan pengujian gagasan.<sup>9</sup>

Berdasarkan pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa IPA merupakan disiplin ilmu yang berisi pengetahuan mengenai alam yang disusun secara analisis, logis, dan sistematis, yang dapat membentuk konsep-konsep maupun fakta-fakta tentang alam dan gejala-gejala alam bagi kehidupan manusia. Menurut Achmad Baiquni dalam bahasa Arab ilmu yang mempelajari tentang alam disebut ilmu thobi‘ah atau ilmu watak. Ilmu tersebut pada dasarnya berusaha untuk mengungkapkan sifat dan kelakuan alam pada kondisi-kondisi tertentu. Kelakuan yang diperlihatkan itu menunjukkan watak alam itu sendiri.<sup>10</sup>

IPA juga merupakan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis untuk menguasai pengetahuan, fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip, proses penemuan, dan memiliki sikap ilmiah. Pendidikan IPA di SD/MI bermanfaat bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar. Pendidikan sains menekankan pada pemberian pengalaman langsung dan kegiatan praktis untuk mengembangkan kompetensi agar siswa mampu menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan sains diarahkan untuk mencari tahu dan berbuat sehingga dapat membantu siswa

---

<sup>9</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pembelajaran IPA, (Jakarta: Dirjen Dikdasmen, 2003), h. 127

<sup>10</sup> Achmad Baiquni, Al-Qur‘an Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima, 1996), h. 17

untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar.

IPA (Sains) mengandung banyak sekali nilai kehidupan. Nilai moral yang dapat dikembangkan dalam hal ini menyangkut nilai kejujuran, rasa ingin tahu, serta keterbukaan. Proses sains dalam hal ini merupakan proses mempelajari serta mengambil makna pada kehidupan dan dunia di sekeliling kita. Banyaknya nilai penting kehidupan yang dapat dipelajari dari sains, memberi konsekuensi kepada para pendidik untuk dapat mengembangkan sains sebagai salah satu media dalam membentuk pribadi siswa. Dalam hal ini, siswa dapat diajak menelaah serta mempelajari nilai-nilai dalam sains yang berguna dalam kehidupan bermasyarakat.

Berpijak pada paparan diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana pengintegrasian antara pendidikan agama islam dan mata pelajaran umum di MI Nurul Ulum Arjosari yang menjadikan aspek sikap sebagai program unggulan madrasah. MI Nurul Ulum Arjosari merupakan madrasah swasta unggulan yang telah menerapkan Kurikulum 2013 yang mana dalam proses pembelajarannya menggunakan pembelajaran integrative, dengan mengaplikasikan pengetahuan agama dan pengetahuan umum dalam kehidupan sehari-hari. Namun, berdasarkan hasil wawancara dari salah satu guru kelas IV MI Nurul Arjosari, masih adanya beberapa masalah yang ditemukan yaitu sebagian guru ketika melaksanakan pembelajaran atau

pengenalan pada materi tidak mengaitkan aspek agama didalamnya khususnya pada pelajaran umum.

### **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana integrasi nilai-nilai Islam dan mata pelajaran IPA di MI Nurul Ulum Arjosari?
2. Bagaimana perencanaan guru dalam membuat program pengajaran nilai-nilai Islam yang berintegrasi dengan mata pelajaran IPA di MI Nurul Ulum Arjosari?
3. Bagaimana strategi pelaksanaan nilai-nilai Islam yang berintegrasi dengan mata pelajaran IPA di MI Nurul Ulum Arjosari?
4. Bagaimana penilaian atau pengevaluasian nilai-nilai Islam yang berintegrasi dengan mata pelajaran IPA di MI Nurul Ulum Arjosari?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pemaparan di atas, maka permasalahan yang terkait dengan penelitian ini didefinisikan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan integrasi nilai islam di MI Nurul Ulum Arjosari.
2. Untuk menganalisis perencanaan guru dalam membuat program pengajann pembelajaran ipa yang berintegrasi dengan nilai islam di MI Nurul Ulum Arjosari.

3. Untuk menemukan strategi pelaksanaan pembelajaran ipa yang berintegrasi dengan nilai islam di MI Nurul Ulum Arjosari.
4. Untuk menentukan penilaian atau pengevaluasian pembelajaran ipa yang berintegrasi dengan nilai islam di MI Nurul Ulum Arjosari.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharuskan dapat memberikan manfaat yaitu:

##### **a. Secara teoritis**

- 1) Menyumbangkan informasi tentang pengintegrasian pembelajaran ipa dan nilai islam di MI Nurul Ulum Arjosari
- 2) Menyumbangkan analisis kritis bagi para peneliti yang akan melakukan penelitian dalam substansi yang sama secara lebih mendalam dan cangkupan yang lebih luas lagi.
- 3) Menyumbangkan pegangan atau rujukan sebagai masukan bagi para tenaga pendidik, praktisi, dan pengelola pendidikan yang memiliki karakteristik sama.
- 4) Menyumbangkan khazanah keilmuan baru, khususnya dalam bidang integrasi dua mata pelajaran yang berbeda.

##### **b. Secara praktis**

- 1) Menjadikan pegangan para guru atau stackholder yang berkecimpung dalam dunia pendidikan agar memperhatikan kurikulum pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan

pembelajaran tematik integrative beserta masalah yang akan dihadapi.

- 2) Memberikan sumber informasi kepada Lembaga pendidikan agar memperhatikan kesiapan guru dalam pelaksanaan pengintegrasian ini.
- 3) Memberikan informasi bagi peneliti lainnya dari semua pihak yang berkepentingan

#### **E. Orisinalitas Penelitian**

Orisinalitas penelitian sangat penting adanya dalam sebuah kajian penelitian untuk mengetahui keaslian sebuah konteks penelitian.

1. Upaya integrasi ini tertuang dalam karya ilmiah nilai-nilai agama yang dilakukan oleh Ibnu Hanif, mahapeserta didik Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah Malang pada tahun 2016, dalam tesisnya yang berjudul "Integrasi Nilai Islam dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di MI Miftahul Huda Turen Malang".<sup>11</sup> Penelitian di atas menggunakan jenis kualitatif. Persamaan penelitian ini ada pada integrasi mata pelajaran ips dan nilai islam. Sedangkan perbedaanya berada pada lokasi yang diteliti serta subjek untuk sampel penelitian. Upaya integrasi ini menyangkut nilai-nilai

---

<sup>11</sup> Syarip Hidayat, *Integrasi Nilai Islam dalam Pembelajaran Sains (IPA) di Madrasah Dasar (Studi Deskriptif-Kualitatif di SD al-Muttaqin Full Day School, Kota Tasikmalaya)*, Tesis. Program Studi Pendidikan Umum PPs UPI Bandung. 2009

islam yang ada pada mata pelajaran Pai dan disambungkan dengan mata pelajaran umum banyak terlihat dari berbagai kegiatan islami yang teraplikasikan dalam kegiatan harian, mingguan, bahkan bulanan yang ada di madrasah. Langkah-langkah dalam mengintegrasikan pelajaran ips dan nilai agama guru melakukan upaya perumusan desain perencanaan pembelajaran disetiap materi pembelajaran. Rencana pembelajaran itu adalah dengan menggabungkan dua jenis mata pelajaran dalam proses pembelajaran di madrasah. Peran yang sangat vital adalah pembelajaran umum dikaitkan dengan upaya integrasi nilai-nilai islam pada mata pelajaran ips dapat menjadikan semakin kokohnya program pembelajaran dalam kelas. Hal ini disebabkan adanya nilai norma, nilai social, dan seluruh aspek dalam kehidupan.

2. Penelitian lainnya dilakukan oleh E. Sukaedah, mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Islam PPs IAIN Syekh Nurjati Cirebon, pada tahun 2011 dalam tesisnya berjudul “Efektivitas Manajemen Kurikulum Terpadu dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional dan Kreativitas Guru di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Cirebon”.<sup>12</sup> Pada penelitian di atas menggunakan jenis kualitatif. Persamaan dengan dengan

---

<sup>12</sup> E. Sukaedah, *Efektivitas Manajemen Kurikulum Terpadu dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional dan Kreativitas Guru di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Cirebon*,

penelitian ini terletak pada integrasi kurikulum beserta metodenya. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian di atas adalah manajemen Pendidikan, sedangkan penelitian ini terletak pada pembelajaran beserta subyek dan objek yang diteliti.

3. Penelitian lain dilakukan Miftahurroqib, mahasiswa didik Program Magister Agama Islam IAIN Wali Songo Semarang tahun 2009, dalam tesisnya yang berjudul “Pendidikan Integrasi-Interkoneksi PAI Bidang Akhlaq dengan Kewirausahaan di SMK Hasan Kafrawi Pancur Mayong Jepara”.<sup>13</sup> Persamaan dengan penelitian yang sedang berjalan ada pada integrasi dua mata pelajaran dan metode yang terlaksana. Sedangkan perbedaannya ada pada mata pelajaran yang diintegrasikan serta subyek dan objek penelitian.
4. Nurhasni Ibrahim, 2012. Pengembangan Pembelajaran Tmatik dan Pengaruhnya Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar. Kemampuan berpikir kreatif Objek penelitian di sekolah dasar adalah tujuan dari penelitian tersebut yang dikembangkan oleh Thiagarajan, Semmel, dan Semmel yang telah dimodifikasi sehingga hanya memuat tahap define, design, develop. Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama

---

<sup>13</sup> Miftahurroqib, *Pendidikan Integrasi-Interkoneksi PAI Bidang Akhlaq dengan Kewirausahaan di SMK Hasan Kafrawi Pancur Mayong Jepara*, Tesis. Program Magister Agama Islam IAIN Wali Songo Semarang. 2009

menggunakan metode kualitatif, dengan pembelajaran tematik sebagai objek penelitian.

5. Wiwik Nurul Hayati 2012. Pengelolaan Pembelajaran Tematik di SD Djama'atul Ichwan Surakarta. Dengan fokus kajian adalah cara melakukan pengelolaan pembelajaran melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Dengan kesamaan penelitian adalah pada pembelajaran tematik yang direncanakan dan menggunakan model penelitian kualitatif.
6. Andina Halimsyah Rambe 2018. Pengembangan soft skill dan hard skill seklah dasar melalui pembelajaran tematik (studi kasus sdn ketwanggedeMalang). Dalam penelitian ini memiliki perbbedaan dalam objek dan latar temapt penelitian, serta fokus penelitian dalam pengembangan di pembelajaran. Persamaannya adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan studi kasus dalam satu sekolah atau bisa disebut dengan studi kasus tunggal yang akhirnya menghasilkan penelitian berupa data dalam perencanaan dan pengembangan proses belajar mengajar di dalam kelas.
7. Gordon Vars dalam Susan M.Drake and Rebecca C.Burns menunjukkan bahwa peserta didik melakukan hal hal sebaik-baiknya dalam proses pembelajaran menggunakan kurikulum terpadu. Dibandingkan pada kelas peserta didik internasional.

Persamaannya adalah membahas tentang kurikulum terpadu yang diterapkan pada kegiatan belajar dan pembelajaran di sekolah/madrasah guna meningkatkan kualitas belajar peserta didik serta pemahamann materi yang dijabarkan.

**Tabel 1.1**  
Orisinalitas Penelitian

	Nama Peneliti, Judul dan Tahun penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
	NU HANIF FIRDAUS, Integrasi Nilai Islam dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di MI Miftahuk Huda Turen.	objek kajian sama- sama mengkaji tentang strategi integrasi nilai Islam dalam pembelajaran.	rategi integrasi nilai Islam dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS), sedangkan penelitian ini tentang strategi integrasi nilai Islam dalam pembelajaran ilmu sosial (IPS)	Fokus kajian tentang integrasi pembelajaran Ilmu sains (IPA) berbasis nilai Islam Materi pelajaran diambil dari kelas 4 Madrasah Ibtidaiyah (MI) Lokasi penelitian di Madrasah

<p>. Sukaedah, Efektivitas Manajemen Kurikulum Terpadu dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional dan Kreativitas Guru di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Cirebon. Tesis. Program Studi Manajemen Pendidikan Islam PPs IAIN Jember Nurjati Cirebon. 2011</p>	<p>Objek kajian sama- sama mengkaji tentang integrasi nilai Islam dalam pembelajaran dalam bentuk kurikulum terpadu.</p>	<p>mengkaji manajemen kurikulum secara komprehensif dalam rangka integrasi nilai Islam, sedangkan penelitian ini lebih fokus kepada integrasi nilai M Islam dalam pembelajaran di kelas.</p>	<p>Fokus kajian tentang integrasi pembelajaran Ilmu sains (IPA) berbasis nilai Islam Materi pelajaran diambil dari kelas 4 Madrasah Ibtidaiyah (MI) ➤ Lokasi penelitian di Madrasah</p>
<p>Alif Nurroqib, Pendidikan Integrasi- Interkoneksi PAI Bidang Akhlaq dengan Kewirausahaan di SMK “Hasan Kafrawi” Pancur Mayong Jepara. Tesis. Program Magister Agama Islam IAIN Wali Songo Semarang. 2009</p>	<p>Objek sub kajian yakni pembelajaran yang berintegrasi nilai-nilai Islam.</p>	<p>Perkembangan pembelajaran integrasi interkoneksi PAI bidang Akhlaq dengan Kewirausahaan, sedangkan penelitian ini tentang integrasi nilai Islam dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS).</p>	<p>Fokus kajian tentang integrasi pembelajaran Ilmu sains (IPA) berbasis nilai Islam Materi pelajaran diambil dari kelas 4 Madrasah Ibtidaiyah (MI) Lokasi penelitian di Madrasah</p>

<p>urhasni Ibrahim, 2012</p> <p>ngembangan</p> <p>Pembelajaran Tmatik dan Pengaruhnya Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar.</p>	<p>mbelajaran Tematik</p> <p>Pembelajaran tematik</p>	<p>emampuan berpikir kreatif</p> <p>bjek penelitian di sekolah dasar</p> <p>ngelolaan pembelajaran tematik</p>	<p>Fokus kajian tentang integrasi pembelajaran Ilmu sains (IPA) berbasis nilai Islam</p> <p>Materi pelajaran diambil dari kelas 4 Madrasah Ibtidaiyah (MI)</p> <p>Lokasi penelitian di Madrasah</p>
<p>iwik Nurul, Hayati 2012</p> <p>ngelolaan pebelajaan tematik di SD Djama'atul lehwan Surakarta</p>			

<p>Andina Halimsyah, Tesis (2018) : “Pengembangan Soft Skill Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran Tematik (Studi Kasus SDN Ketawang Gede Malang)”</p>	<p>rsamaan penelitian yaitu dalam kajian studi kasus dan menggunakan metode kualitatif</p>	<p>rbedaan penelitian yaitu membahas terkait pengembangan soft skill siswa sekolah Sekolah Dasar dalam pembelajaran tematik dan menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus, sedangkan peneliti membahas terkait pengintegrasian nilai islam dan pelajaran ipa dengan model pembelajaran tematik integratif dan menggunakan pendekatan kualitatif studimultikaus.</p>	<p>Fokus kajian tentang integrasi pembelajaran Ilmu sains (IPA) berbasis nilai Islam Materi pelajaran diambil dari kelas 4 Madrasah Ibtidaiyah (MI) Lokasi penelitian di Madrasah</p>
<p>Gordon Vars 2000 dalam Susan M.Drake and Rebecca C.Burn Meeting standards though integrated Curriculum ASCD. Alexandria Virginia USA</p>	<p>engkaji tentang Pembelajaran menggunakan kurikulum terpadu</p>	<p>mbahasan tentang standard kurikulum terintegrasi di america, sedangkan peneliti membahas tentang model pembelajaran tematik integratif</p>	

### F. Definisi Istilah

1. Pengintegrasian pembelajaran ipa dan nilai islam dalam satu model pembelajarn tematik integratif ini mencakup unsur tujuan dan hakikat pembelajaran dengan mencampurkan dua disiplin ilmu dalam satu wadah yang menjadikannya sebagai satu model integrasi terpadu, sehingga dapat memasukan nilai keislaman dalam pelajaran ipa di MI Nurul Ulum Arjosari.
2. Perencanaan yang dibentuk oleh guru untuk menghadapi atau memaparkan materi pengintegrasian antara nilai keislaman dan pelajaran ipa dalam proses pembelajaran dalam kelas, dengan membuat program pengajaran yang relevan sesuai dengan kelangsungan hidup peserta didik di lingkungannya dan lingkungan madrasah.
3. Strategi pembelajaran yang mumpuni dalam meracik nilai islami yang dimasukkan ke pembelajaran ipa agar peserta didik merasakan kegiatan belajar yang lebih bermakna dan menjadikan mereka aktif dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Sehingga guru tidak menjadi monoton atau subjek ketika menerangkan materi integrasi dua mata pelajaran yang berbeda ini.
4. Penilaian yang digunakan oleh guru dalam pelaksanaan model tematik integratif ini sudah terlampir dalam perangkat pembelajaran terkait. Sehingga memudahkan guru untuk menginput nilai keaktifan peserta didik dalam pembelajaran. Tidak hanya itu, penilaian juga diberikan ketika guru menerangkan materi dan peserta didik

menjawab pertanyaan dari guru melalui punishment dan reward secara langsung.

## **BAB II KAJIAN TEORI**

### **A. Tematik Integratif**

#### **1. Pengintegrasian Nilai Islam dan Mata Pelajaran IPA**

Pembelajaran tematik integratif menurut Poerwati dan Sofan Amri adalah aturan dan pendekatan yang mencampurkan berbagai disiplin ilmu, agar peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang bermakna dengan pengetahuan mereka dapat melingkupi semua lintas disiplin ilmu.<sup>14</sup>

Kemudian Udin Syaefudin mengatakan pula bahwa konsep pembelajaran terpadu yang pada dasarnya merupakan upaya untuk mengintegrasikan tumbuh kembang peserta didik dalam kemampuan serta keahliannya dalam penyerapan materi di model pengintegrasian ini.<sup>15</sup>

Berdasarkan pengertian dari beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik integratif adalah suatu bentuk kegiatan belajar yang dilaksanakan oleh guru dengan meracik dua disiplin ilmu yang berbeda menjadi satu tujuan yang kompeten agar peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar yang optimal, bermakna, serta menarik agar dapat menguasai dua disiplin ilmu dalam satu pertemuan sekaligus.

---

<sup>14</sup> Loelok Endah Poerwati dan Sofan Amri, Panduan Memahami Kurikulum 2013. Jakarta 2013. Hlm 29

<sup>15</sup> Udin Syaefudin Saud, Pembelajaran terpadu. Bandung: UPI Press, 2006, hlm 4

Model tematik terpadu merupakan salah satu model implikasi kurikulum yang disarankan agar diaplikasikan dalam semua jenjang pendidikan.<sup>16</sup> Pada hakikatnya model ini merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik aktif mencari, menggali, menemukan konsep serta prinsip secara holistik dan autentik baik secara individual atau menyeluruh.

Pembelajaran ini memadukan beberapa pokok bahasan sehingga peserta didik memperoleh pengalaman langsung sehingga sehingga mudah untuk menerima, menyimpan, dan menerapkan konsep yang telah dipelajari. Dari hal itu, peserta didik untuk dapat menemukan berbagai konsep yang dipelajari secara menyeluruh bermakna, autentik serta aktif.

Akan tetapi, integrasi yang dilakukan ini biasanya hanya dengan sekedar memberikan ilmu agama dan umum secara bersama-sama tanpa dikaitkan satu sama lain apalagi dilakukan di atas dasar filosofis yang mapan. Sehingga pemberian bekal ilmu dan agama tersebut tidak memberikan pemahaman yang utuh dan komprehensif pada peserta didik. Apalagi kenyataannya, ilmu-ilmu tersebut sering disampaikan oleh guru yang kurang mempunyai wawasan keislaman dan kemoderenan yang memadai. Maka salah satu cara untuk mengintegrasikan antara nilai Islami dengan pembelajaran adalah dengan memadukan nilai-nilai Islami dalam proses pembelajaran seperti yang terjadi di lingkungan

---

<sup>16</sup> Ibid hlm. 6

pendidikan Islam saat ini.

Pembelajaran tematik merupakan salah satu model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema sebagai topik yang akan dibahas serta untuk mengikat beberapa mata pelajaran sehingga proses pembelajaran dapat bermakna bagi siswa. Fogarty menyatakan bahwa model tematik (*webbed*) sering dicapai melalui penggunaan tema yang cukup umum dan kaya. Tema tersebut sangat konseptual sehingga banyak kemungkinan berbagai disiplin ilmu, mata pelajaran, dan keragaman dapat melekat dalam satu tema tersebut.

Pembelajaran tematik merupakan salah satu model dari pembelajaran terpadu di mana pembelajaran dilaksanakan dengan melibatkan beberapa mata pelajaran yang terkait dalam satu tema untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa. Kata kunci pada pembelajaran ini adalah adanya suatu tema. Tema merupakan alat atau wadah untuk menyampaikan berbagai konsep kepada siswa secara utuh. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang akan menjadi bahan pembicaraan dalam suatu pembelajaran tematik.

Pembelajaran tematik dapat diartikan sebagai suatu pembelajaran yang menghubungkan berbagai bidang studi dengan mengaitkannya pada tema-tema yang mencerminkan keadaan nyata di sekitar siswa dalam rentang kemampuan berpikir dan perkembangannya. Melalui pembelajaran tematik, diharapkan siswa mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya secara simultan. Berdasarkan

berbagai pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik adalah suatu pembelajaran yang berlandaskan pada tema sebagai pengait antar mata pelajaran sehingga siswa dapat belajar secara menyeluruh, bermakna, dan juga tema dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa (kontekstual).

Menurut Sungkono prinsip dasar dalam pembelajaran tematik ada tiga yaitu:<sup>17</sup>

- 1) bersifat kontekstual atau terintegrasi dengan lingkungan,
- 2) bentuk belajarnya harus dirancang supaya siswa belajar secara aktif dan bersungguh-sungguh,
- 3) efisiensi waktu, beban materi, metode, dan penggunaan sumber belajar.

Adapun prinsip pembelajaran tematik menurut Majid adalah:<sup>18</sup>

- 1) pembelajaran tematik memiliki tema yang aktual dan dekat dengan dunia siswa,
- 2) pembelajaran tematik memilih materi beberapa mata pelajaran yang saling terkait,
- 3) pembelajaran tematik tidak boleh bertentangan dengan kurikulum yang berlaku,
- 4) pemaduan beberapa mata pelajaran dalam suatu tema harus memperhatikan karakteristik dan kebutuhan siswa,

---

<sup>17</sup> (Tanpa Tahun: <http://staff.uny.ac.id>),

<sup>18</sup> Majid (2014)

5) materi pelajaran yang dipadukan tidak terlalu dipaksakan.

Adapun karakteristik pembelajaran tematik menurut Tim Pengembang PGSD:<sup>19</sup>

- 1) holistik, yaitu dikaji dari beberapa bidang studi sekaligus,
- 2) bermakna, yaitu jalinan schemata yang dibentuk siswa akan memberikan dampak kebermaknaan pada materi,
- 3) autentik, yaitu siswa dapat memahami secara langsung konsep dan prinsip yang ingin dipelajari,
- 4) aktif, yaitu pembelajaran tematik melibatkan siswa secara aktif dan proses pembelajaran, mulai dari proses sampai evaluasi.

Urgensi integrasi nilai-nilai agama Islam yang mengandung nilai spiritual pada IPA adalah: Pertama, integrasi dilakukan sebagai pelaksanaan ibadah dan perintah Allah SWT. Kedua, integrasi dilakukan untuk memberikan nilai ibadah pada semua aktivitas keilmuan dan kehidupan yang terkait dengan proses dan hasil keilmuan. Ketiga, integrasi dilakukan dengan tujuan menghilangkan dikotomi ilmu umum dan ilmu agama sekaligus menguatkan saling mendukungnya antara pengetahuan ilmiah dengan nilai-nilai agama Islam. Keempat, integrasi dipahami dengan tujuan untuk menegaskan bahwa ilmu tidaklah netral baik pada adanya, proses, maupun penerapan ilmu, melainkan adanya campur tangan nilai agama. Kelima, integrasi dilakukan sebagai jalan untuk menyempurnakan manusia dalam beribadah kepada Allah swt.

---

<sup>19</sup> dalam Majid, 2014: 90

Keenam, integrasi dilakukan dengan tujuan supaya manusia memahami bahwa baik ilmu maupun agama berasal dari sumber yang sama, yaitu Allah swt. Ketujuh, integrasi nilai agama, sains, dan aspek terkait lainnya perlu diinternalisasikan melalui suatu model yang dapat diuji pada masa-masa mendatang. Allah swt.dengan tegas mengatakan kepada orang-orang yang diberi ilmu bahwa jika mereka bersedia menghubungkan (mengintegrasikan) ilmu-ilmu yang dipelajarinya dengan Alquran, mereka akan semakin memahami kebenaran kitab suci-Nya.

Barbour mengemukakan empat tipologi yang populer mengenai hubungan antara agama dan sains, yaitu konflik, independensi, dialog, dan integrasi. Gagasan integrasi ilmu dan agama sudah lahir bersamaan dengan munculnya Islam.Hal tersebut dikuatkan dengan adanya fakta bahwa terjadi perkembangan Ilmu pengetahuan dalam sejarah peradaban Islam di berbagai belahan bumi.Namun lambat laun dinamika integrasi ini pudar bahkan hilang dari komunitas umat Islam, dan umat Islam mundur dari kemajuan. Kemudian di sisi lain. Barat merangkak menuju kebangkitan melalui penerjemahan karya-karya ulama-ulama klasik Islam.<sup>20</sup> Dua hal yang mendorong urgensi integrasi ilmu dan agama.Pertama, mempertegas bahwa pandangan dikotomis antara ilmu (sains) dan agama (Islam) tidak lagi produktif.Kedua, mempertegas bahwa Islam sesungguhnya bisa dipahami melalui berbagai perspektif karena Islam bukan ajaran tertutup dan menutup diri.Islam bisa didatangi

---

<sup>20</sup> Ian G Barbour, *Isu dalam Sains dan Agama*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2006), h. 55

dan dipahami oleh siapapun melalui berbagai jalan yang variatif. Selain kedua alasan urgensi di atas ada pula yang mengatakan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan implementasinya yang sangat pesat dalam berbagai segi kehidupan di era modernisasi bermanfaat sebagai alat untuk memahami Kemahaluasan dan Kemahabesaran Allah swt., dan ajarannya.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi integrasi nilai-nilai Islami dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

#### 1) Faktor Guru

Kepribadian guru, hubungan guru dengan siswa, kemampuan guru mengajar dan perhatian guru terhadap kemampuan siswanya turut mempengaruhi keberhasilan belajar. Guru yang kurang mampu dengan baik dalam mengajar dan yang kurang menguasai bahan yang diajarkan dapat menimbulkan rasa tidak suka kepada yang diajarkan dan kurangnya dorongan untuk menguasainya di pihak siswa. Sebaliknya guru yang pandai mengajar yang dapat menimbulkan pada diri siswa rasa menggemari bahan yang diajarkannya sehingga tanpa disuruh pun siswa banyak menambah pengetahuannya di bidang itu dengan membaca bukubuku, majalah dan bahan cetak lainnya.

Guru dapat menimbulkan semangat belajar yang tinggi dan dapat juga mengendorok keinginan belajar yang sungguh-sungguh. Siswa yang baik berusaha mengatasi kesulitan ini dengan

memusatkan perhatian kepada bahan pelajaran, bukan kepada kepribadian gurunya.<sup>21</sup> Guru sebagai pendidik profesional yang mempunyai citra baik menurut pandangan masyarakat harus selalu meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan secara terus menerus. Sebagai jabatan yang harus dapat menjawab tantangan perkembangan masyarakat, maka sudah seharusnya guru bisa mengadakan pembaharuan sesuai dengan tuntutan tugasnya.

Kemampuan guru ada bermacam-macam, hal tersebut disebabkan oleh latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar.<sup>22</sup> Apabila seorang guru tidak dilatar belakangi oleh jalur pendidikan, maka guru tersebut tidak akan siap melaksanakan tugasnya sebagai guru, kecuali mempunyai seperangkat keterampilan guru (kompetensi guru).

## 2) Faktor Siswa

Pendidikan itu tujuan utamanya adalah untuk membentuk kepribadian dalam hal ini bertujuan untuk meningkatkan mutu agama Islam, mengembangkan anak didik menjadi pribadi muslim tidaklah mudah seperti membalikkan telapak tangan dikarenakan banyaknya perbedaan dan persamaan yang ada dalam diri anak didik.

---

<sup>21</sup> Lentera, "Faktor yang mempengaruhi belajar", Online.<http://lenterakecil.com>, diunduh 10/10/2013, pukul 14:10

<sup>22</sup> Suparian, Guru Sebagai Profesi, (Jakarta: Hikayat, 2003), h.100

Pendidikan agama merupakan salah satu aspek penting yang perlu diajarkan kepada para siswa disekolah. Pendidikan agama ini tidak hanya diajarkan pada mata pelajaran khusus. Namun dapat pula diintegrasikan dengan mata pelajaran lain, contohnya pada mata pelajaran IPA. Menurut Dunkin, faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran dilihat dari aspek siswa meliputi:

- a) Latar belakang siswa (pupil formative experience) meliputi jenis kelamin siswa, tempat kelahiran, tingkat social ekonomi, dari keluarga bagaimana siswa berasal;
- b) Sifat yang dimiliki siswa (pupil properties) meliputi kemampuan, pengetahuan dan sikap. Tidak dapat disangkal bahwa setiap siswa memiliki kemampuan atau tingkat kecerdasan yang bervariasi. Perbedaan-perbedaan semacam itu menuntut perlakuan yang berbeda pula baik dalam penempatan atau pengelompokan siswa maupun dalam perlakuan guru menyesuaikan gaya belajar. Karena itu perbedaan siswa pada aspek biologis, intelektual dan psikologis tersebut dapat mempengaruhi kegiatan belajar mengajar.<sup>23</sup> Minat siswa dalam mengikuti pembelajaran pun menjadi factor penting dalam proses belajar mengajar. Dikarenakan minat merupakan suatu

---

<sup>23</sup> Abdul Rasid Amin. "faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar", Online. <http://aminlrg.blogspot.com>, diunduh 2013/10/10, pukul 14:25

aspek psikologi berupa ketertarikan, rasa senang, dan keinginan besar terhadap sesuatu. Menurut Slameto minat merupakan kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Anak didik atau siswa adalah organisme yang unik yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya, perkembangan anak adalah perkembangan seluruh aspek kepribadiannya, akan tetapi jarak dan irama perkembangan masing-masing anak pada setiap aspek tidak selalu sama.

### 3) Faktor Lingkungan

Lingkungan adalah sesuatu yang berada di luar batasan-batasan kemampuan dan potensi genetik seseorang dan ia berperan dalam menyiapkan fasilitas-fasilitas atau bahkan menghambat seseorang dari pertumbuhan. Lingkungan jika dihadapkan dengan genetik ia adalah faktor luar yang berpengaruh dalam pembentukan dan perubahan kepribadian seseorang baik itu faktor-faktor lingkungan pra kelahiran atau pasca kelahiran yang mencakup lingkungan alam, lingkungan ekonomi dan lingkungan sosial. Lingkungan sosial juga mencakup lingkungan keluarga, sekolah, mazhab dan sebagainya. Lingkungan memiliki peran penting dalam mewujudkan kepribadian anak. Perlu ditekankan bahwa lingkungan tidak seratus persen mempengaruhi manusia, karena Allah

menciptakan manusia disertai dengan adanya ikhtiar dan hak pilih. Dengan ikhtiarnya, manusia bisa mengubah nasibnya sendiri. Pada dasarnya lingkungan dalam proses belajar mengajar merupakan suatu sarana yang dapat memperjelas penyajian pesan untuk meningkatkan dan motivasi belajar dalam diri siswa. Sebab pendencygunaan lingkungan dalam proses pembelajaran agar dapat mencapai hasil yang lebih baik dalam memanfaatkan fasilitas yang turut mendukung dalam pelaksanaan proses pembelajaran yang dapat memberikan manfaat bagi perkembangan anak didik.

Lingkungan sebagai sumber belajar menyediakan suatu mekanisme kebaikan dalam pengembangan keterampilan pemikiran yang kritis seperti:

- a) Menyediakan permasalahan dan topik yang saling berhubungan dengan kurikulum yang diajarkan dan dapat meningkatkan pengintegrasian pengetahuan;
- b) Menyediakan masalah nyata yang dapat dipelajari atau ditirukan;
- c) Menyediakan masalah yang dapat disesuaikan dengan tingkatan intelegensi anak sehingga dapat berkembang optimal.

## **2. Karakteristik Pembelajaran Tematik Integratif**

Pada karakteristik pembelajaran integratif ini berpusat pada peserta didik sebagai pusat dalam pembelajaran ada delapan point yang

harus dipahami guru.

1) Berpusat Pada Peserta Didik

Peserta didik lebih menonjol dalam menjadi objek dan guru menjadi subjek ketika proses pembelajaran berlangsung. Sehingga peran guru hanya sebagai fasilitator dengan memberikan hal sebagai berikut:

- a) Memberikan fasilitas kepada peserta didik
- b) Memberikan kesempatan pada peserta didik untuk melayangkan pertanyaan, dan guru melayani pertanyaan dari peserta didik.
- c) Memberikan ruang pada peserta didik agar berekspresi sesuai dengan tema pelajaran yang berlangsung.
- d) Memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengeksplor pengetahuan yang sudah dimiliki.
- e) Memberikan kemudahan pada peserta didik untuk melakukan aktifitas belajar.<sup>24</sup>

Dari penjabaran di atas, dapat ditangkap bahwa pembelajaran tematik itu berpusat pada peserta didik dan guru sebagai fasilitatornya.

2) Memberikan Pengalaman Langsung

Dalam memberikan pengalaman langsung peserta didik dihadapkan pada sesuatu yang nyata, agar tidak memahami

---

<sup>24</sup> Ibnu Hajar, Panduan Lengkap Kurikulum Tematik. Jogjakarta: Diva Press, 2013, hlm 44-55

sesuatu hanya berdasar keterangan guru atau buku pelajaran.<sup>25</sup>

Dari penjabaran singkat yang telah dipaparkan dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna ketika peserta didik diberikan pengalaman secara langsung daripada melalui buku atau materi saja.

### 3) Pemisah Mata Pelajaran Tidak Begitu Nampak

Pada penjabaran kali ini, peserta didik hanya dihadapkan dengan tema yang paling nampak dengan kehidupannya. Pada mestinya adalah pemisah mata pelajaran tidak begitu nampak.<sup>26</sup>

Maka dari itu, guru haruslah terampil dalam menyampaikan tema sehingga pemisahan mata pelajaran tidak begitu nampak, bahwa dalam pembelajaran tematik guru harus menyampaikan beberapa mata pelajaran dalam sebuah tema.

Seperti contoh pemisah antar pelajaran Bahasa Indonesia dan Matematika dalam menuliskan sebuah teks bacaan yang disadur dengan menulis angka satu sampai lima untuk menandai setiap poin dari isi bacaan tersebut. Dari kegiatan tersebut pemisah antar mata pelajaran tidak begitu jelas, dikarenakan untuk pemenuhan KD bahasa Indonesia dengan menulis teks bacaan, dan KD matematika dengan menuliskan angka disetiap poin dalam teks bacaan tersebut.

---

<sup>25</sup> Ibnu Hajar, Panduan Lengkap Kurikulum Tematik, hlm 48

<sup>35</sup> Ibid Hlm 47

#### 4) Menyajikan Konsep Dari Berbagai Mata Pelajaran

Dalam pembelajaran tematik ini, mengharuskan guru kreatif dan inovatif dalam mengonsep pelajaran. Karena pemahaman konsep secara menyeluruh akan sangat berguna bagi kehidupan peserta didik dalam proses perkembangan kepribadian, kedewasaan, serta pendidikan dan pengetahuannya.<sup>27</sup>

#### 5) Pembelajaran Tematik Bersifat Fleksibel

Dalam hal ini guru harus memiliki kemampuan dalam mengaitkan satu sama lainnya, dengan kehidupan peserta didik dan lingkungannya sekaligus. Sehingga pembelajarann tematik tidak terkesan monoton yang hanya terpaku pada buku ajar saja.

#### 6) Hasil Pembelajaran Sesuai Dengan Minat dan Kebutuhan Peserta Didik

Peserta didik diberi kebebasan untuk pengembangan potensi yang dimiliki sesuai minat bakatnya. Sehingga peserta didik tidak bosan ketika kegiatan pembelajaran dilaksanakan.

#### 7) Menggunakan Prinsip Belajar Sambil Bermain dan Menyenangkan

Kegiatan belajar mengajar temati mnggunakan prinsip belajar dan bermain. Permainan yang dapat digunakan seperti tebak-tebakan, bermain peran, berdiskusi, Menyusun huruf dan

---

<sup>27</sup> Ibid Hlm 48

angka, ketangkasan dan lainnya.<sup>28</sup>

#### 8) Mengembangkan Komunikasi Peserta Didik

Karakteristik lainnya dalam model pembelajaran ini adalah pengembangan komunikasi peserta didik. Seperti dalam kegiatan:

- a. Peserta didik diberi kesempatan menyampaikan pendapatnya secara lisan maupun tulis.
- b. Peserta didik diberi kesempatan menyampaikan pertanyaan, menjawab, memberi sanggahan, dan juga memberikan kritik ataupun saran.
- c. Peserta didik diberi kesempatan untuk berdiskusi dalam kelompok skala besar maupun kecil.<sup>29</sup>

Pada penjabaran di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran tematik harus sering memberikan kesempatan pada peserta didik untuk saling berkomunikasi satu sama lainnya guna mengasah ketangkasan dan keberanian peserta didik dalam menyampaikan ataupun memberikan pendapat. Guru pun dilarang membatasi peserta didik dalam berkomunikasi dalam sebuah kegiatan pembelajaran, karena itu akan menjadikan peserta didik lebih aktif dalam kelas.

Mengembangkan konsep lingkungan sekolah berwawasan nilai Islam atau mengembangkan budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian, dan

---

<sup>28</sup> Daryanto. Pembelajaran Tematik, Terpadu Integratif. Hlm 6

<sup>29</sup> Ibnu Hajar. Panduan Lengkap Kurikulum tematik. Hlm 53

simbol-simbol. Yang dipraktikan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekolah. Koentjaraningrat dalam Muhaimin mengatakan bahwa strategi pengembangan budaya agama dalam komunitas sekolah, dapat dilakukan dalam tiga tataran, yaitu:<sup>30</sup>

a) Tataran nilai yang dianut.

Pada tataran nilai yang dianut, dirumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan dalam lingkungan sekolah, untuk selanjutnya dibangun komitmen bersama diantara semua warga sekolah khususnya para siswa terhadap pengembangan nilai-nilai yang telah disepakati. Nilai-nilai tersebut ada yang bersifat vertikal dan horizontal. Nilai-nilai yang bersifat vertikal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah dengan Allah (*habl min Allah*), dan yang horizontal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah dengan sesamanya (*halb min an-nas*), dan hubungan mereka dengan lingkungan alam sekitar.

b) Tataran praktik keseharian.

Dalam tataran praktik keseharian, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahapan,

---

<sup>30</sup> Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Pesada, 2012), hlm. 135

yaitu: pertama, sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di sekolah. Kedua, penetapan action plan mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak sekolah dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati, Ketiga, pemberian penghargaan terhadap prestasi warga sekolah.

c) Tataran simbol-simbol budaya.

Dalam tataran simbol-simbol budaya, pengembangan yang perlu dilakukan adalah mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol budaya yang agamis.

Adapun konsep pengembangan lingkungan sekolah berwawasan nilai Islam meliputi:

a. Penciptaan Suasana Religius.

Penciptaan suasana religius merupakan upaya untuk mengkondisikan suasana sekolah dengan nilai-nilai dan perilaku religius (keagamaan). Hal ini dapat dilakukan dengan: (1) kepemimpinan, (2) skenario penciptaan suasana religius, (3) tempat ibadah, (4) dukungan warga masyarakat.<sup>31</sup>

b. Internalisasi Nilai

Internalisasi nilai dilakukan dengan memberikan

---

<sup>31</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius...*, hlm. 129

pemahaman tentang nilai- nilai agama kepada para siswa, terutama tentang tanggung jawab manusia sebagai pemimpin (khalifah) yang harus arif dan bijaksana. Internalisasi nilai merupakan suatu proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri (self) orang yang bersangkutan. Yaitu peserta didik. Penanaman dan menumbuhkan nilai tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan dan pengajaran. Internalisasi nilai, dapat dirumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan dalam lingkungan sekolah, untuk selanjutnya dibangun komitmen bersama diantara semua warga sekolah khususnya para siswa terhadap pengembangan nilai-nilai yang telah disepakati. Nilai- nilai tersebut ada yang bersifat vertikal dan horizontal.

#### c. Keteladanan

Anak dalam pertumbuhannya memerlukan contoh. Dalam Islam percontohan yang diperlukan itu disebut *uswah hasanah*, atau keteladanan. Berkaitan dengan keteladanan ini, persoalan yang biasanya muncul adalah (1) tidak adanya keteladanan atau disebut krisis keteladanan, (2) suri tauladan yang jumlahnya banyak justru saling kontradiktif. Anak juga tidak akan tumbuh secara wajar jika terdapat berbagai contoh perilaku yang saling bertentangan.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> Imam Suprayogo, *Pendidikan Berparadigma Al-Qur'an* (Pergulatan Membangun Tradisi dan Aksi Pendidikan Islam) (Malang: UIN Malang Press, 2004), hlm. 6

Keteladanan, menjadikan kepala sekolah sebagai pemimpin dan guru sebagai figur dan cermin manusia yang berkepribadian agama. Kepribadian kepala sekolah dalam memimpin sangat dibutuhkan siswa dalam rangka mengembangkan lingkungan sekolah berwawasan nilai Islam melalui keteladanan.

d. Pembiasaan

Selain keteladanan, dalam mengembangkan lingkungan sekolah berwawasan nilai Islam, juga dibutuhkan pembiasaan. Imam Suprayogo lebih lanjut menjelaskan bahwa secara sosiologis, perilaku seseorang tidak lebih dari hasil pembiasaan saja. Oleh karena itu, anak harus dibiasakan, misalnya dibiasakan mengucapkan salam tatkala bertemu maupun berpisah dengan orang lain, membaca basmalah sebelum makan dan mengakhirinya dengan membaca hamdalah, dibiasakan shalat berjama'ah, serta memperbanyak silaturahmi, dan sebagainya.

e. Membentuk sikap dan perilaku

Pembentukan sikap dan perilaku siswa berarti proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri (self) orang yang bersangkutan. Penanaman dan penumbuhkembangan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai didaktik metodik pendidikan dan pengajaran. Seperti pendidikan, pengarahan, indoktrinasi, brain washing dan lain sebagainya.

Pembentukan sikap dan perilaku siswa oleh kepala sekolah sebagai pemimpin dilakukan dengan berbagai macam cara, misalnya dengan memberikan nasehat kepada siswa dan adab bertutur kata yang sopan dan bertata krama baik terhadap guru maupun orang tua. Proses pembentukan sikap dan perilaku siswa tidak hanya dilakukan oleh kepala sekolah dan guru saja, melainkan semua warga sekolah, dimana mereka berupaya untuk membentuk pola pikir, sikap dan perilaku siswa sesuai dengan ajaran agama Islam.

### 3. Integrasi Nilai Islam Dalam Pembelajaran Mapel IPA

Islam memandang bahwa agama adalah dasar dan pengatur kehidupan. Aqidah Islam menjadi basis dari segala ilmu pengetahuan. Aqidah Islam yang terwujud dalam apa-apa yang ada dalam Al-Qur`an dan Al-Hadits menjadi qaidah fikriyah (landasan pemikiran), yaitu suatu asas yang di atasnya dibangun seluruh bangunan pemikiran dan ilmu pengetahuan manusia. Islam memerintahkan manusia untuk membangun segala pemikirannya berdasarkan aqidah Islam, bukan lepas dari aqidah itu. Ini bisa kita pahami dari ayat yang pertama kali turun :

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan”.(QS. Al-Alaq: 1).

Ayat ini berarti manusia telah diperintahkan untuk membaca guna memperoleh berbagai pemikiran dan pemahaman. Tetapi segala pemikirannya itu tidak boleh lepas dari Aqidah Islam, karena iqra`

haruslah dengan bismi rabbika, yaitu tetap berdasarkan iman kepada Allah, yang merupakan asas Aqidah Islam.

Itulah ajaran yang dibawa Rasulullah SAW yang meletakkan aqidah Islam yang berasas *Laa ilaaha illallah Muhammad Rasulullah* sebagai asas ilmu pengetahuan. Beliau mengajak memeluk aqidah Islam lebih dulu, lalu setelah itu menjadikan aqidah tersebut sebagai pondasi dan standar bagi berbagai pengetahuan. Ini dapat ditunjukkan misalnya dari suatu peristiwa ketika di masa Rasulullah SAW terjadi gerhana matahari, yang bertepatan dengan wafatnya putra beliau (Ibrahim). Orang-orang berkata gerhana matahari ini terjadi karena meninggalnya Ibrahim. Maka Rasulullah SAW segera menjelaskan: Sesungguhnya matahari dan bulan ini keduanya sebagai bukti kebesaran Allah, tidaklah gerhana ini karena mati atau hidupnya seseorang, maka bila kalian melihat gerhana segeralah berdoa dan bertakbir mengagungkan Allah, shalat, dan shadaqah.<sup>33</sup>

Dengan jelas kita tahu bahwa Rasulullah SAW telah meletakkan aqidah Islam sebagai dasar ilmu pengetahuan, sebab beliau menjelaskan, bahwa fenomena alam adalah tanda keberadaan dan kekuasaan Allah, tidak ada hubungannya dengan nasib seseorang, hal ini sesuai dengan aqidah muslim yang sebenarnya.

Khudori Sholeh mengatakan bahwa sebenarnya lembaga pendidikan Islam telah melakukan integrasi tersebut meskipun dalam

---

<sup>33</sup> Achmad Zaidun, Ringkasan Hadis Shahih Al-Bukhari, (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), hlm. 263

pengertian sederhana. Lembaga pendidikan Islam mulai dari Madrasah Ibtidaiyah sampai Perguruan Tinggi, memang telah memberikan materi-materi ilmu keagamaan seperti tafsir, hadis, fiqh, dan seterusnya, dan pada waktu yang sama juga memberikan berbagai disiplin ilmu modern yang diadopsi dari Barat. Artinya, mereka telah melakukan integrasi antara ilmu dan agama.

Akan tetapi, integrasi yang dilakukan ini biasanya hanya dengan sekedar memberikan ilmu agama dan umum secara bersama-sama tanpa dikaitkan satu sama lain apalagi dilakukan di atas dasar filosofis yang mapan. Sehingga pemberian bekal ilmu dan agama tersebut tidak memberikan pemahaman yang yutuh dan komprehensif pada peserta didik. Apalagi kenyataannya, ilmu-ilmu tersebut sering disampaikan oleh guru atau dosen yang kurang mempunyai wawasan keislaman dan kemoderenan yang memadai.

Seperti halnya dalam materi pembelajaran IPA yang menjelaskan tentang daur hidup hewan, peserta didik dijelaskan tentang penciptaan alam semesta, tentang hidup dan mati, perjodohan dan rejeki. Dalam kasus seperti inilah peran sains diharapkan mampu memberikan penjelasan secara menyeluruh. Sehingga antara pendidikan nilai-nilai Islam dan sains biologi yaitu ekologi dapat saling mendukung dalam memberikan pemahaman yang utuh kepada peserta didik.

Selain itu, dengan perkembangan teknologi informasi yang demikian pesat juga diharapkan dapat dikembangkannya model-model

pembelajaran dan pemanfaatan kemajuan teknologi informasi dalam proses kegiatan belajar mengajar. Hal ini dengan tujuan untuk memudahkan penyampaian informasi tentang nilai-nilai agama Islam kepada peserta didik. Tentunya harus didukung dengan sumber daya manusia dalam hal ini adalah guru kelas IV MI Nurul Ulum yang memadai dalam penguasaan materi.

Nilai-nilai Islami yang perlu diintegrasikan ada beberapa, yaitu

#### 1) Nilai Ilahiah

Nilai Ilahi adalah nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits. Nilai ilahi dalam aspek teologi (kaidah keimanan) tidak akan pernah mengalami perubahan, dan tidak berkecenderungan untuk berubah atau mengikuti selera hawa nafsu manusia. Sedangkan aspek alamiahnya dapat mengalami perubahan sesuai dengan zaman dan lingkungannya.

#### 2) Nilai Insani

Nilai insani adalah nilai yang tumbuh dan berkembang atas kesepakatan manusia. Nilai insani ini akan terus berkembang ke arah yang lebih maju dan lebih tinggi. Nilai ini bersumber dari ra'yu, adat istiadat dan kenyataan alam.<sup>34</sup> Perlu kita ketahui, sumber nilai-nilai yang tidak berasal dari Al-Qur'an dan Hadits, dapat digunakan sepanjang tidak menyimpang atau dapat menunjang sistem nilai yang bersumber pada Al-Qur'an dan

---

<sup>34</sup> Muhaimin, Abd. Mujid, *Pemikiran pendidikan Islam* (Bandung, bumi aksara, 1991 hal 111-113)

Hadits. Sedangkan nilai bila ditinjau dari orientasinya dikategorikan kedalam empat bentuk nilai yaitu:

a. Nilai etis

Nilai etis adalah nilai yang mendasari orientasinya pada ukuran baik dan buruk.

b. Nilai pragmatis

Nilai Pragmatis adalah nilai yang mendasari orientasinya pada berhasil atau gagalnya.

c. Nilai efek sensorik

Nilai efek sensorik adalah nilai yang mendasari orientasinya pada hal yang menyenangkan atau menyedihkan.

d. Nilai religius

Nilai religius adalah nilai yang mendasari orientasinya pada dosa dan pahala, halal dan haramnya. Kemudian sebagian para ahli memandang bentuk nilai berdasarkan bidang apa yang dinilainya, misalnya nilai hukum, nilai etika, nilai estetika, dan lain sebagainya. Namun pada dasarnya, dari sekian nilai di atas dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu:

a) Nilai formal

Nilai yang tidak ada wujudnya, tetapi memiliki bentuk, lambang, serta simbol-simbol. Nilai ini terbagi menjadi dua macam, yaitu nilai sendiri dan nilai turunan.

b) Nilai material

Nilai yang berwujud dalam kenyataan pengalaman rohani dan jasmani. Nilai ini juga terbagi menjadi dua macam, yaitu: nilai rohani yang terdiri dari : nilai logika, nilai estetika, nilai etika, dan nilai religi, yang kedua yakni nilai jasmani yang terdiri dari : nilai guna, nilai hidup, dan nilai nikmat. Dan untuk memperjelas mengenai nilai-nilai diatas, maka akan dirinci mengenai nilai-nilai yang mendominasi jika ditinjau dari segala sudut pandang, yaitu antara lain:

1) Nilai etika

Nilai etika adalah nilai yang mempunyai tolak ukur baik atau buruk. Sedangkan pandangan baik dan buruk dalam nilai etika sangatlah beragam. Hal ini karena sudut pandang tinjauannya berbeda.

2) Nilai estetika

Nilai estetika ini mutlak mutlak dibutuhkan oleh manusia, karena merupakan bagian hidup manusia yang tak terpisahkan, yang dapat membangkitkan semangat baru dan gairah berjuang. Nilai ini merupakan fenomena sosial yang lahir dari rangsangan cipta dalam rohani seseorang. Rangsangan tersebut untuk memberikan ekspresi dalam bentuk cipta dari suatu emosi, sehingga akan melahirkan rasa yang disebut dengan indah.

### 3) Nilai logika

Nilai logika merupakan nilai yang banyak mencakup pengetahuan, penelitian, keputusan, penuturan, pembahasan, teori atau cerita. Nilai ini bermuara pada pencarian kebenaran.

### 4) Nilai religi

Nilai religi merupakan tingkatan integritas kepribadian yang mencapai tingkat budi, juga sifatnya mutlak kebenarannya, universal, dan suci. Jadi dari sekian banyak nilai yang disebutkan, untuk mengetahui bentuk konkrit dari nilai-nilai itu, maka kita harus dapat melihat nilai dari sudut pandang mana kita meninjaunya. Karena hal ini mempermudah bagi kita semua untuk mengetahui apakah sesuatu yang kita lakukan sudah mengandung nilai-nilai Islam atau belum.<sup>35</sup>

Integrasi ada yang memberi pengertian proses komplementasi, artinya memadukan antara ilmu umum dan agama yang keduanya saling mengisi dan menguatkan, tetapi tetap mempertahankan eksistensi masing-masing, karena sesungguhnya ilmu pengetahuan itu terintegrasi dan tidak terpisah-pisahkan. Secara definitif ilmu terpadu merupakan produk dari berpikir terpadu yaitu perpaduan antara logika penalaran dengan iman kepada wahyu agama dengan kata lain berpadunya pikir

---

<sup>35</sup> Zakiah Daradjat, Ilmu Pendidikan Islam, ( Jakarta : Bumi Aksara, 2006), h. 31

dan dzikir. Sehingga, ilmu yang diperoleh tidak bersifat dikotomis artinya ilmu yang dihasilkan dari perpaduan iman (transendensi Tuhan yang telah menciptakan segala sesuatu) dan akal yang akan menjadikannya sebagai ilmu terpadu dan utuh.<sup>36</sup>

Selanjutnya Al-Faruqi mencetuskan gagasan *Islamization of Knowledge* (Islamisasi pengetahuan). Secara sederhana, Islamisasi ilmu pengetahuan diartikan sebagai upaya untuk menghubungkan sains dengan agama, yang berarti menghubungkan kembali sunnatullah dengan al-Qur'an yang keduanya merupakan ayat Tuhan. Misi dari islamisasi sendiri adalah untuk memadukan dua system Pendidikan umum dan Pendidikan islam. Bukan hanya secara insitutional tetapi secara substansial dalam keilmuan dan kurikulumnya, sehingga pengetahuan islam akan menjadi pengetahuan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.<sup>37</sup>

Pemikiran Fazlur Rahman dan Al-Faruqi terlihat berbeda, yang satu pemikiran integrasi dan yang satu Islamisasi, sebenarnya keduanya memiliki tujuan yang sejalan yakni dalam rangka untuk memecahkan persoalan dikotomi yang selama ini terjadi dalam pendidikan Islam. Hanya saja, munculnya Islamisasi disebabkan adanya pandangan tentang pengetahuan Islami dan tidak Islami, sehingga yang menjadi fokus islamisasi adalah mengislamkan disiplin ilmu atau lebih tepatnya

---

<sup>36</sup> Ismail Raji Al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, terj. Anas Mahyudi, (Bandung:Pustaka, 1995), hlm 2

<sup>37</sup> Ismail Raji Al-Faruqi, *Islamisasi* hlm 33

menghasilkan buku-buku pegangan yang sesuai dengan ajaran Islam. Sedangkan menurut Rahman pengetahuan itu netral, tidak ada pengetahuan yang satu Islami dan yang satu tidak Islami. Menurutnya, tidak Islaminya pengetahuan dikarenakan hilangnya tanggung jawab manusia atas pengetahuan sehingga ilmu pengetahuan banyak disalahgunakan. Oleh karena itu, bagi Rahman yang penting bukan mengislamkan ilmu pengetahuan tetapi bagaimana menciptakan pemikir besar yang berpikir besar dan rekonstruktif, sehingga dengan sendirinya manusia akan bertanggungjawab terhadap pengetahuan.<sup>38</sup>

Selanjutnya, Islamisasi sendiri memiliki sebuah misi yaitu untuk memadukan kedua buah sistem pendidikan yaitu pendidikan umum (*sekuler*) dan pendidikan Islam. Dalam perpaduan ini bukan hanya secara institusional tetapi juga secara substansial yakni baik secara keilmuan (buku-buku pegangannya) maupun kurikulumnya, sehingga pengetahuan Islam akan menjadi pengetahuan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, sementara pengetahuan umum akan dapat dijelaskan dalam kerangka sistem Islam.<sup>39</sup>

Islamisasi pengetahuan merupakan salah satu prasyarat untuk menghilangkan dualisme pendidikan. Menurut Faruqi, dalam proses Islamisasi pengetahuan harus memperhatikan prinsip-prinsip Tauhid yang merupakan esensi Islam, dalam arti bahwa semua pengetahuan

---

<sup>38</sup> Ismail Raji Al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan...*, hlm. 25.

<sup>39</sup> *Ibid* hlm 3

harus dilandaskan pada nilai-nilai yang bersumber dari Tauhid.

Salah satu syarat untuk menghilangkan dualisme pendidikan adalah dengan cara islamisasi pengetahuan. Dalam prosesnya pun harus memperhatikan prinsip-prinsip tauhid yang merupakan esensi islam, dalam artian semua pengetahuan harus dilandasi nilai-nilai tauhid.

Keimanan dan ketaqwaan siswa merupakan core tujuan pendidikan nasional. Untuk mencapai tujuan tersebut, lembaga pendidikan sekolah merupakan salah satu wahana yang sangat efektif untuk mencapai tujuan pendidikan, dengan alasan karena melalui proses pendidikan di sekolah peserta didik akan memperoleh bukan saja aspek pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga sikap. Dalam rangka peningkatan keimanan dan ketakwaan siswa melalui lembaga pendidikan sekolah, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah telah mengembangkan lima strategi, yakni (a) optimalisasi pelaksanaan Pendidikan Agama Islam, (b) integrasi Iptek dan Imtaq dalam proses pembelajaran, (c) pelaksanaan kegiatan ekstra kurikuler berwawasan Imtaq, (d) penciptaan situasi yang kondusif dalam kehidupan sosial di sekolah, dan (e) melaksanakan kerjasama antara sekolah dengan orangtua dan masyarakat.

#### **4. Pola Pengintegrasian Pembelajaran Tematik Integrasi**

Susan M. Drake dan Rebecca C. Burns dalam bukunya *Meeting Standards Though Integrated Curriculum* mengatakan bahwa, pola pengintegrasian materi atau tema digolongkan menjadi

berbagai matapelajaran yaitu intra-disipliner, inter-disipliner, multi-disipliner, dan trans-disipliner.

1) Integrasi Multidisipliner

Pola integrasi yang pertama ini lebih fokus dilakukan tanpa menggabungkan kompetensi dasar tiap matapelajaran sehingga tiap matapelajaran masih memiliki kompetensi dasarnya sendiri.

2) Integrasi Interdisipliner

Kemudian pola selanjutnya ini terfokus dilakukan dengan menggabungkan kompetensi-kompetensi dasar beberapa matapelajaran agar terkait satu dengan yang lainnya, sehingga dapat saling memperkuat, menghindari terjadinya tumpang tindih, dan menjaga keselarasan pembelajaran.

3) Integrasi Intradisipliner

Pola disiplin ilmu ini dilakukan dengan cara mengintegrasikan dimensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan menjadi satu kesatuan yang utuh di setiap matapelajaran.

4) Integrasi Transdisipliner

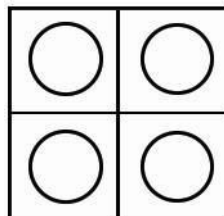
Pola disiplin ilmu ini dilakukan dengan mengaitkan berbagai matapelajaran yang ada dengan permasalahan-permasalahan yang dijumpai di sekitarnya sehingga pembelajaran menjadi kontekstual

## **5. Model dan Metode Pembelajaran Tematik Integrasi**

Adapun model pengintegrasian pada pembelajaran tematik integrasi pendapat Robin Fogarty terdapat 10 model dalam merencanakan pembelajaran terpadu atau terintegrasi, yaitu:

- 1) Penggalan (Fragmented), merupakan model pembelajaran yang hanya terbatas pada satu mata pelajaran. Seperti mata pelajaran Bahasa Indonesia, sedangkan materinya pada menyimak, berbicara, membaca dan menulis, dapat dipadukan dengan materi pelajaran keterampilan berbahasa. Untuk pelaksanaan pembelajarannya adalah masing-masing materi disajikan secara terpisah pada jam yang berbeda, sebagaimana tertuang dalam gambar berikut ini:

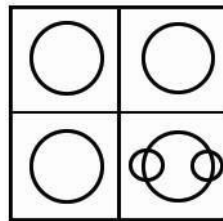
Gambar 2.3  
Model Pembelajaran Integrasi Penggalan (Fragmented)  
menurut Robin Fogarty



- 2) Keterhubungan (Connected) yaitu model pembelajaran yang butir-butir materinya dapat dipayungkan pada induk mata pelajaran tertentu. Contoh mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, digunakan sebagai payung untuk materi pada kosa kata, struktur, membaca dan mengarang. Berbagai materi tersebut merupakan keutuhan dalam membentuk kemampuan berbahasa dan bersastra peserta didik. Sedangkan pembentukan, pemahaman, keterampilan dan pengalaman secara utuh tidak dilakukan secara otomatis. Oleh

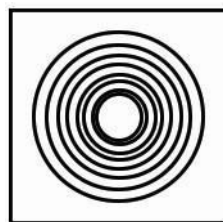
karena itu, guru harus menata materinya pada proses pembelajaran secara terpadu, sebagaimana tertuang dalam gambar berikut ini:

Gambar 2.4  
Model Pembelajaran Integrasi Keterhubungan (Connected) menurut Robin Fogarty



3) Sarang (Nested), yaitu model pembelajaran dari berbagai bentuk penguasaan konsep keterampilan, melalui kegiatan pembelajaran, sebagaimana tertuang dalam gambar berikut ini:

Gambar 2.5  
Model Pembelajaran Integrasi Sarang (Nested) menurut Robin Fogarty

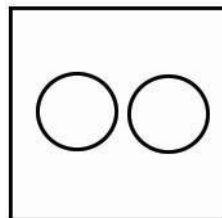


Contoh, guru mengfokuskan kegiatan pembelajaran pada penguasaan konsep dan keterampilan dalam mengembangkan pemahaman bentuk kata, makna kata, kosa kata, struktur dan ungkapan pada membaca dan penulisan puisi. Berbagai penguasaan konsep dan keterampilan tersebut, guru tidak usah merumuskan dalam tujuan pembelajaran. Tetapi guru cukup menyikapi kalau keterampilan

(menulis dan membaca puisi) yang dilakukan oleh peserta didik sebagai penanda terkuasainya keterampilan yang sudah ditentukan oleh guru atau sudah tertuang dalam kurikulum. Sedangkan dampak yang dirasakan oleh peserta didik pada kegiatan ini adalah dapat mengembangkan daya imajinasi dan berfikir logis dalam mengungkapkan keterampilan menulis dan membaca puisi.

- 4) Urutan / rangkaian (Sequenced), yaitu modul yang berupaya memandukan topik-topik antar mata pelajaran yang berbeda secara paralel, namun dalam pelaksanaan pembelajarannya dapat disatukan alokasi waktu atau jamnya. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada gambar berikut ini:

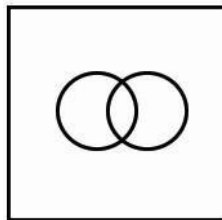
Gambar 2.6  
Model Pembelajaran Integrasi Urutan/rangkaian (Sequenced),  
menurut Robin Fogarty



Contoh pelaksanaan pembelajaran SKI (Sejarah Kebudayaan Islam), materi bisa dipadukan pada perjuangan tokoh dan pengikutnya, motivasi, karakter dan karakteristik kehidupan sosial masyarakatnya, dan lain-lain.

- 5) Bagian (Shared), yaitu pemanduan pembelajaran akibat adanya overlapping konsep atau ide pada dua mata pelajaran atau lebih, sebagaimana tertuang dalam gambar berikut ini:

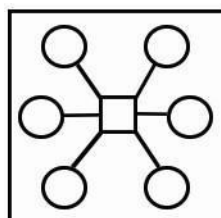
Gambar 2.6  
Model Pembelajaran Integrasi Bagian (Shared) menurut Robin Fogarty



Contoh pembelajaran mata pelajaran IPS, dapat bertumpang-tindih dengan materi pelajaran PPKN, Tata Negara, PSPB, dan lain-lain.

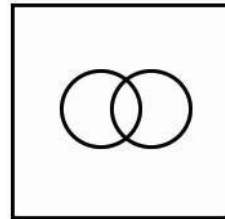
6) Jaring laba-laba (Webbed), yaitu suatu model pembelajaran yang bertolak pada pendekatan tema sebagai penghubung materi kegiatan pembelajaran, baik pada mata pelajaran tertentu maupun lintas mata pelajaran. Sebagaimana gambar berikut ini:

Gambar 2.7  
Model Pembelajaran Integrasi Jaring laba-laba (Webbed),  
menurut Robin Fogarty



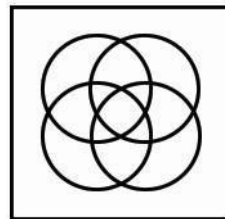
7) Galur (Threaded), yaitu model pemanduan pembelajaran dalam bentuk keterampilan, misalnya melakukan prediksi dan estimasi dalam matematika, ramalan terhadap kejadian-kejadian, antisipasi terhadap cerita novel, dan lain-lain. Untuk gambarnya, sebagai berikut:

Gambar 2.8  
Model Pembelajaran Integrasi Galur (Threaded), menurut Robin Fogarty



8) Keterpaduan (Integreted), yaitu model pemanduan pembelajaran pada sejumlah topik dari mata pelajaran yang berbeda, tetapi esensinya sama dalam sebuah topik tertentu, sebagaimana tertuang dalam gambar berikut ini

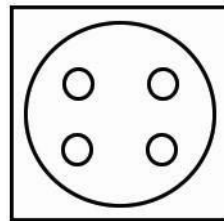
Gambar 2.9  
Model Pembelajaran Integrasi Keterpaduan (Integreted), oleh Robin Fogarty



Contoh topik pembelajarannya “membaca”, merupakan bagian mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dalam hal ini, guru dapat memasukkan materi pelajaran matematika, IPA, IPS, PAI, B.Arab, dan lain-lainya. Oleh karena itu, diperlukan penataan area isi bacaan yang lengkap, sehingga dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan berbagai materi pelajaran yang berbeda. Untuk pelaksanaan pembelajaran, model ini lebih tepat dan sudah dikembangkan di SD dan MI, mengingat cara berfikir peserta didik SD lebih dominan bersifat global.

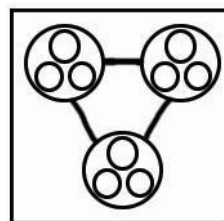
9) Celupan (Immersed), yaitu model pembelajaran yang dirancang untuk membantu peserta didik dalam menyaring dan memadukan berbagai pengalaman dan pengetahuan dalam pembelajaran yang dihubungkan tempat pemakaiannya. Untuk itu, tukar-menukar pengalaman dan pemanfaatan pengalaman sangat diperlukan dalam pembelajaran, sebagaimana tertuang dalam gambar berikut ini:

Gambar 2.10  
Model Pembelajaran Integrasi Celupan (Immersed),  
menurut Robin Fogarty



10) Jaringan (Networked), sebagaimana gambar ini:

Gambar 2.11  
Model Pembelajaran Integrasi Jaringan (Networked), oleh Robin  
Fogarty



Model pemanduan pembelajaran yang mengandaikan kemungkinan adanya perubahan, baik konsep, bentuk, pemecahan masalah, maupun tuntutan bentuk keterampilan baru setelah peserta didik mengadakan studi lapangan yang situasi, kondisi dan konteks

yang berbeda. Oleh karena itu, belajar hendaknya disikapi sebagai proses berjalan secara terus-menerus, karena adanya hubungan timbal balik antara pemahaman dan kenyataan yang dihadapi peserta didik.<sup>118</sup>

Setiap model yang akan digunakan untuk pembelajaran tentunya memiliki kekurangan dan kelebihan, begitu juga 10 model ini, yaitu:

Tabel 2.1  
Kelebihan dan kekurangan 10 model pembelajaran integrasi menurut Robin Fogarty

<b>No</b>	<b>Model</b>	<b>Deskripsi</b>	<b>Kelebihan</b>	<b>Kekurangan</b>
1	<i>Fragmeted</i> (terpisah/ penggalan)	Berbagai disiplin ilmu yang berbeda dan saling terpisah	Adanya kejelasan dan pandangan yang terpisah dalam suatu mata pelajaran.	Keterhubungan menjadi tidak jelas & lebih sedikit transfer pembelajaran.
2	<i>Connected</i> (keterkaitan/ keterhubungan)	Topik-topik dalam satu disiplin ilmu berhubungan satu sama lain.	Konsep-konsep utama saling terhubung. mengarah pada pengulangan (review), rekonseptualisasi, dan asimilasi gagasan dalam suatu disiplin.	Disiplin ilmu tidak berkaitan, konten tetap terfokus pada satu disiplin ilmu.
3	<i>Nested</i> (bentuk sarang / kumpulan)	Keterampilan sosial, berfikir, dan konten ( <i>content skill</i> ) dicapai dalam satu mata pelajaran ( <i>subject area</i> )	Memberi perhatian pada berbagai mata pelajaran berbeda dalam waktu yang bersamaan, memperkaya dan memperluas pembelajaran.	Peserta didik menjadi bingung dan kehilangan arah mengenai konsep-konsep utama dari suatu kegiatan atau pelajaran.

4	<i>Sequence</i> (satu rangkaian).	Persamaan yang ada diajarkan secara bersamaan, meskipun termasuk mata pelajaran berbeda.	Memfasilitasi transfer pembelajaran melintasi beberapa mata pelajaran	Membutuhkan kolaborasi terus menerus dan fleksibilitas yang tinggi, karena guru memiliki lebih sedikit otonomi untuk merancang kurikulum.
5	<i>Shared</i> (terbagi)	Perencanaan tim atau pengajaran yang melibatkan 2 disiplin difokuskan pada konsep, keterampilan dan sikap (attitude) yang sama.	Terdapat pengalaman-pengalaman instruksional bersama, dengan 2 guru dalam satu tim, akan lebih mudah untuk berkolaborasi.	Membutuhkan waktu kelenturan, komitmen dan kompromi.
6	<i>Webbed</i> (jaring laba-laba)	Pengajaran tematik menggunakan suatu tema sebagai dasar pembelajaran dalam berbagai disiplin mapel.	Dapat memotivasi peserta didik untuk membantu mereka melihat keterhubungan antar gagasan.	Tema yang digunakan harus dipilih dipilih baik-baik secara selektif, agar menjadi berarti, juga relevan dengan konten.
7	<i>Theaded</i> (satu alur)	Keterampilan sosial, berfikir berbagai jenis kecerdasan, & keterampilan belajar direntangkan melalui berbagai disiplin ilmu.	Peserta didik mempelajari cara mereka belajar, dan memfasilitasi transfer pembelajaran selanjutnya.	Disiplin-disiplin ilmu yang bersangkutan tetap terpisah satu sama lain.
8	<i>Integrated</i> (terpadu)	Berbagai prioritas saling tumpang tindih dalam berbagai disiplin ilmu, untuk dicari keterampilan, konsep dan sikap yang sama.	Mendorong peserta didik untuk melihat keterkaitan dan saling keterhubungan diantara disiplin ilmu, sehingga mereka termotivasi untuk melihatnya.	Membutuhkan tim antar departemen yang memiliki perencanaan dan waktu pengajaran yang sama.
9	<i>Immersed</i> (celupan)	Peserta didik memadukan apa yg dipelajari dg cara memandang seluruh pengajaran melalui	Keterpaduan berlangsung pada peserta didik itu sendiri.	Dapat mempersempit fokus pelajar tersebut.

		perspektif bidang yang disukai (area of interest).		
10	<i>Networked (membentuk jejaring)</i>	Peserta didik melakukan proses pemaduan topik yang dipelajari, melalui pemilihan jejaring pakar dan SDM.	Peserta didik bersifat proaktif, terstimulasi oleh informasi, keterampilan atau konsep-konsep baru.	Dapat memecah perhatian peserta didik, dan upaya menjadi tidak efektif.119

Pendapat Jacobs dalam Daryanto menjelaskan 5 bentuk keterpaduan dalam kegiatan pembelajaran, yaitu:

- 1) Bentuk disipline based, yaitu bentuk keterpaduan yang bertolak dari mata pelajaran tertentu. Seperti topik atau tema ekonomi dapat dihubungkan dengan permasalahan sosial, politik, baik secara ilmiah maupun tataran praktis.
- 2) Bentuk parallel, yaitu bentuk memadukan tema-tema yang sama dalam beberapa mata pelajaran. Bentuk ini mengkondisikan tingkat keintegrasian kurang mendalam.
- 3) Bentuk multidisciplinary, yaitu bentuk pembelajaran pada sejumlah mata pelajaran secara terpisah-pisah melalui sebuah tema.
- 4) Bentuk interdisciplinary, yaitu bentuk pembelajaran yang menggabungkan sejumlah mata pelajaran dalam sebuah tema. Bentuk kegiatan pembelajarannya berlangsung dalam waktu yang bersamaan.
- 5) Bentuk integrated, yaitu bentuk pembelajaran yang memadukan sebuah konsep dari sejumlah mata pelajaran melalui hubungan

antara tujuan, isi, keterampilan, aktivitas dan sikap.<sup>120</sup> Jadi bentuk pembelajarannya antar mapel yang ditandai adanya pemaduan tujuan, kemampuan, sikap dari berbagai mapel dalam topik tertentu secara utuh.

Tim Pengembang PGSD (1997). Menurut hasil pengkajian Tim Pengembang PGSD dengan merujuk 10 model pembelajaran pendapat Robin Fogarty dan Jacobs, maka terdapat 3 model yang cocok diimplementasikan pada jenjang sekolah dasar atau sekolah menengah. Sedangkan pendapat Trianto terdapat 4 model, 3 model yang sama (webbed, connected, integreted) dan 1 model yang beda (nested). Untuk lebih jelasnya keempat model ini akan diuraikan sebagai berikut:

#### 1) Jaring-jaring (Webbed).

Model pembelajaran jaring-jaring merupakan model pembelajaran yang menggunakan pendekatan tematik, dimulai dari: menentukan tema, kemudian dikembangkan menjadi sub tema dengan tetap memperhatikan keterkaitan tema dengan mata pelajaran terkait. Penentuan tema bisa ditetapkan dengan negosiasi antara guru dengan peserta didik, atau didiskusikan antar guru. Setelah tema disepakati, baru mengembangkan sub-sub tema dengan tetap memperhatikan kaitannya dengan mata pelajaran. Dari berbagai sub.tema ini, diharapkan aktivitas belajar peserta didik dapat berkembang dengan sendirinya.<sup>121</sup>

Model ini memiliki kelebihan dan kekurangan, diantara kelebihannya adalah:

- a. Adanya faktor motivasional yang dihasilkan dari menyeleksi tema yang sangat diminati oleh peserta didik.
- b. Model ini relatif lebih mudah dilakukan oleh guru yang belum berpengalaman.
- c. Model ini mempermudah perencanaan kerja tim untuk mengembangkan tema ke dalam semua bidang isi pelajaran.
- d. Pembelajaran dengan tipe model ini cenderung memotivasi peserta didik untuk belajar sungguh-sungguh.
- e. Model ini memberikan kemudahan bagi peserta didik ketika melihat kegiatan-kegiatan dan ide-ide yang berbeda, tetapi tetap terkait dengan tema.

Sedangkan kekurangannya adalah:

- a. Kesulitan dalam menyeleksi tema.
- b. Adanya kecenderungan merumuskan suatu tema yang dangkal.
- c. Ketika berlangsungnya pembelajaran, guru lebih memusatkan perhatian pada kegiatan, dari pada pengembangan konsep.<sup>122</sup>

## 2) Keterhubungan (Connected).

Model pembelajaran ini dilakukan dengan mengaitkan satu pokok bahasan dengan pokok bahasan berikutnya, mengaitkan satu konsep dengan konsep lainnya, mengaitkan satu keterampilan dengan keterampilan lainnya dan mengaitkan pekerjaan hari itu

dengan hari yang lain atau hari berikutnya dalam satu mata pelajaran.<sup>123</sup> Contoh mapel IPA meliputi fisika, kimia dan biologi. Mapel Pendidikan Agama Islam meliputi Qur'an, hadits, fiqh, SKI.

Model ini memiliki kelebihan dan kekurangan, diantara kelebihannya adalah:

- a. Dengan pengaitkan ide-ide dalam satu mata pelajaran, maka peserta didik memiliki gambaran yang luas, sebagaimana suatu mata pelajaran yang terfokus pada satu aspek tertentu.
- b. Peserta didik dapat mengembangkan konsep-konsep kunci secara terus menerus, hingga terjadi internalisasi.
- c. Mengaitkan ide-ide pada satu mata pelajaran memungkinkan peserta didik mengkaji, mengkonseptualisasi, memperbaiki dan mengasimilasi ide-ide dalam memecahkan masalah.

Sedangkan kelemahan model ini adalah:

- a. Berbagai mata pelajaran dalam model ini masih kelihatan terpisah dan nampak tidak terkait, walaupun hubungannya dibuat secara eksplis antar mata pelajaran.
- b. Guru tidak didorong untuk bekerja secara bersama-sama, sehingga isi pelajaran tetap terfokus, tanpa merentangkan konsep-konsep serta ide-ide antara mata pelajaran.
- c. Usaha untuk memadukan ide-ide pada suatu mata pelajaran, dapat mengabaikan kesempatan untuk mengembangkan hubungan yang lebih global dengan mata pelajaran lain.<sup>124</sup>

### 3) Keterpaduan (Integreted).

Model pembelajaran ini dengan menggabungkan mata pelajaran dengan cara menetapkan prioritas kurikuler dan menentukan keterampilan, konsep dan sikap yang saling tumpang tindih pada beberapa mata pelajaran. Sedangkan tipe tema yang berkaitan dan saling tumpang tindih merupakan tema terakhir yang ingin dicari dan dipilih oleh guru pada tahap perencanaan program.<sup>125</sup>

Adapun langkah-langkah dalam pembelajaran yang harus ditempuh oleh guru adalah:

- a. Membentuk tim guru antar mata pelajaran, untuk menyeleksi konsep- konsep, keterampilan dan sikap yang diajarkan dalam satu semester pada beberapa mata pelajaran.
- b. Guru memilih beberapa konsep, keterampilan dan sikap yang memiliki keterhubungan yang erat dan tumpang tindih diantara berbagai mata pelajaran.
- c. Guru perlu memperhatikan berbagai mata pelajaran yang diintegrasikan, seperti: matematika, sains (fisika), seni, Bahasa dan IPS atau pelajaran sosial.
- d. Guru perlu memperhatikan fokus pengintegrasian pada sejumlah keterampilan belajar yang akan dilatihkan guru kepada peserta didik pada 1 unit pelajaran, untuk ketercapaian materi pelajaran.
- e. Guru harus memperhatikan berbagai keterampilan belajar,

meliputi: keterampilan berfikir (thinking skill), keterampilan sosial (social skill) dan keterampilan mengorganisir (organizing skill (organizing skiial)).<sup>126</sup>

Model ini memiliki kelebihan dan kekurangan, diantara kelebihanannya adalah:

- a. Memudahkan peserta didik untuk mengarahkan keterkaitan dan keterhubungannya dengan berbagai mata pelajaran.
- b. Memungkinkan pemahaman antar mata pelajaran memberikan penghargaan pada pengetahuan dan keahlian.
- c. Memotivasi peserta didik dalam belajar.

Model ini tidak memerlukan penambahan waktu untuk bekerja dengan guru lain, karena guru tidak perlu mengulang kembali materi yang tumpang tindih, sehingga tercapai efisiensi dan efektifitas pembelajaran.

Sedangkan kelemahan model ini adalah :

- a. Model ini sangat sulit diterapkan secara penuh dalam pembelajaran.
- b. Model ini menginginkan guru yang terampil, percaya diri dan menguasai konsep, sikap dan keterampilan yang diprioritaskan.
- c. Model ini memerlukan tim antar mata pelajaran, baik pada perencanaan maupun pelaksanaannya.
- d. Pengintegrasian kurikulum dengan konsep-konsep dari masing-masing mata pelajaran menuntut adanya sumber belajar yang

beraneka ragam.<sup>127</sup>

#### 4) Tersarang (Nested).

Merupakan model pembelajaran yang memadukan atau mengintegrasikan berbagai konsep dan keterampilan (keterampilan berfikir, sosial dan mengorganisir) dalam satu disiplin ilmu melalui kegiatan pembelajaran, demi ketercapaian substansi materi pelajaran (content).<sup>128</sup> Berbagai bentuk konsep dan keterampilan tersebut tidak harus dirumuskan dalam tujuan pembelajaran, namun dapat dilihat dan dibentuk sejak peserta didik menggunakan berbagai konsep maupun keterampilan. Itu merupakan pertanda telah dikuasai oleh peserta didik, yang ditunjukkan oleh kemampuannya dalam mengekspresikan lewat karyanya.

Langkah-langkah pembelajarannya mengikuti tahap-tahap yang dilalui oleh masing-masing model integrasi, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Sedangkan karekteristik jenis mata pelajaran yang dijadikan pijakan pada kegiatan awal yaitu: mata pelajaran sosial dan bahasa dapat dipadukan dengan keterampilan berfikir (thinking skill) dan keterampilan sosial (social skill). Untuk mata pelajaran sains dan matematika dapat dipadukan keterampilan berfikir (thinking skill) dan keterampilan mengorganisir (organizing skill).

Model ini memiliki kelebihan dan kekurangan, diantara kelebihannya adalah:

- a. Guru dapat memadukan beberapa keterampilan sekaligus dalam satu mata pelajaran.
- b. Guru dapat menjaring dan mengumpulkan sejumlah tujuan pada pengalaman belajar peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi semakin diperkaya dan berkembang.
- c. Guru beserta peserta didik hendaknya mengfokuskan pada isi pelajaran, strategi berfikir, keterampilan sosial dan ide-ide penemuan lainnya, sehingga satu mata pelajaran dapat mencakup banyak dimensi.
- d. Model ini memberikan perhatian pada berbagai bidang ilmu pengetahuan yang penting dalam satu saat.
- e. Model ini tidak memerlukan penambahan waktu untuk bekerja dengan guru lain.
- f. Guru dapat memadukan kurikulum secara meluas.

Sedangkan kelemahan model ini terletak pada guru yang harus membuat perencanaan secara matang. Bila tidak, maka (a) Tidak akan tercapai target konsep dan keterampilan yang sudah ditentukan. (b) Peserta didik akan mengalami hambatan pada prioritas pelajaran menjadi kabur, karena mereka diarahkan untuk melakukan beberapa tugas belajar sekaligus.<sup>129</sup>

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 103 Tahun 2014 beserta lampirannya menyatakan

konsep dasar proses pembelajaran yang menggunakan K-13, dimana peserta didik dipandang sebagai subjek yang memiliki kemampuan untuk aktif mencari, mengolah, mengkonstruksi, dan menggunakan pengetahuan.<sup>130</sup> Oleh karena itu, peserta didik hendaknya diberi kesempatan untuk mengkonstruksi pengetahuan dalam proses kognitifnya, memahami dan dapat menerapkannya. Juga didorong untuk dapat memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, dan berupaya keras mewujudkan idenya.

Untuk menggapai hasil pembelajaran yang maksimal, maka diperlukan berbagai model, minimal ada 5 model, yaitu:

- 1) Saintifik (pembelajaran berbasis proses keilmuan), model ini dengan menggunakan 5 langkah, yaitu:
  - a. Mengamati (observing), dimana peserta didik menggunakan panca inderanya untuk mengamati fenomena yang relevan dengan apa yang dipelajari.
  - b. Menanya (questioning), dimana peserta didik merumuskan pertanyaan yang mengharuskan dijawab tentang apa saja yang tidak diketahui atau belum dapat dilakukan terkait dengan fenomena yang diamati.
  - c. Mengumpulkan informasi/mencoba (experimenting), dimana peserta didik mengumpulkan data melalui berbagai teknik, seperti: eksperimen, mengamati obyek/ kejadian/ aktivitas,

wawancara dengan nara sumber, membaca buku pelajaran, dan sumber lain, seperti: buku referensi, kamus, ensiklopedia, media massa, atau serangkaian data statistik.

- d. Menalar atau mengasosiasi (*associating*), dimana siswa menggunakan data atau informasi yang sudah dikumpulkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dirumuskan.
- e. Mengkomunikasikan (*communicating*) yang dapat dilanjutkan dengan mencipta, peserta didik menyampaikan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan mereka ke kelas secara lisan dan/atau tertulis atau melalui media lain.<sup>131</sup>

2) *Discovery learning*, model ini lebih terfokus untuk menemukan konsep, makna, dan hubungan kausal melalui pengorganisasian pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik. Sedangkan ciri model ini adalah:

- a. Mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan dan menggeneralisasi pengetahuan.
- b. Berpusat pada peserta didik.
- c. Kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada.<sup>132</sup>

3) *Project-based learning*, model ini lebih terfokus pada proyek/kegiatan pembelajaran pada aktivitas-aktivitas peserta didik untuk menghasilkan produk dengan menerapkan keterampilan meneliti, menganalisis membuat, sampai dengan mempresentasikan

produk pembelajaran (dalam bentuk desain, skema, karya tulis, karya seni, karya teknologi/prakarya, dan lain-lain). Dengan kata lain, model ini lebih mengarahkan peserta didik untuk bekerja secara mandiri atau berkelompok untuk menghasilkan produk nyata.<sup>133</sup>

- 4) Problem-based learning, adalah pembelajaran yang menggunakan masalah nyata (d disesuaikan KD) dalam kehidupan sehari-hari (otentik), bersifat terbuka (open-ended) untuk diselesaikan oleh peserta didik. Tujuannya untuk mengembangkan keterampilan berpikir, menyelesaikan masalah, keterampilan social, belajar mandiri, dan membangun atau memperoleh pengetahuan baru. Sedangkan langkah- langkah pembelajarannya adalah:
  - a. Tahap 1, orientasi pada masalah.
  - b. Tahap 2, organisasi belajar.
  - c. Tahap 3, penyelidikan individual maupun kelompok.
  - d. Tahap 4, pengembangan dan penyajian hasil penyelesaian masalah.
  - e. Tahap 5, analisis dan evaluasi proses penyelesaian masalah.<sup>134</sup>
- 5) Inquiry learning, pembelajaran didasarkan pada:
  - a. Proses mencari dan menemukan.
  - b. Pengetahuan dibangun oleh peserta didik melalui proses pencarian.
  - c. Peran guru sebagai fasilitator dan pembimbing peserta didik

dalam belajar.

- d. Menekankan pada proses berpikir kritis dan analitis untuk merumuskan kesimpulan.<sup>135</sup>

Metode integrasi yang digunakan dalam pembelajaran tematik integrasi ini Sebuah cara digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran. Dengan metode yang sering diterapkan yaitu.<sup>40</sup>

a) Metode ceramah

Berbentuk penjelasan konsep, prinsip, dan fakta pada awal pembelajaran dan penutupannya ada interaksi tanya jawab tentang materi yang telah disampaikan.<sup>41</sup> Metode ini memiliki kelebihan dapat memberi arahan di awal pembelajaran, dengan keterbatasan adalah kurangnya penjelasan materi pembelajaran pada akhirnya. Namun, guru dapat mengendalikan kelas dan menata peserta didik Ketika akan ada penjelasan materi yang sedikit banyak dan Panjang.

Dalam metode ini juga memiliki keterbatasan yang harus disadari, seperti dalam keberhasilan dari peserta didik tidak dapat diukur karena perhatian dan motivasi peserta didik kurang dalam perannya di kegiatan pembelajaran sehingga jika terlalu lama berceramah akan menimbulkan efek kebosanan.

---

<sup>40</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran.... Jlm 193*

<sup>41</sup> Ibid hlm 194

b) Metode tanya jawab

Metode ini dapat menyajikan suatu cara dalam bahan ajar dengan berbagai bentuk pertanyaan yang akan menjadi umpan peserta didik untuk menjawab maupun bertanya Kembali. Di dalam metode ini Adapun kelebihanannya adalah membuat peserta didik lebih berperan aktif di dalam kelas, membuat peserta didik lebih cepat memahami materi, dapat menanyakan hal-hal yang belum pernah didengarkan guna melatih keberanian peserta didik dalam bersosialisasi dan berdiskusi di madrasah.

Kekurangan dalam setiap metode pasti ada, dalam tanya jawab ini yang paling menonjol adalah menyita waktu yang lama saat pembelajaran, mengharuskan peserta didik memahami materi sebelum masuk ke madrasah, sering menimbulkan berbagai masalah baru dari sebuah pertanyaan, dapat ngelantur saat menjelaskan materi, dan menjadikan peserta didik diam membisu jika belum terbiasa berada pada sesi diskusi atau tanya jawab ini.

c) Metode diskusi

Interaksi yang terjadi antar peserta didik dan peserta didik lainnya adalah pengertian dari metode diskusi untuk menganalisis, memecahkan masalah, menggali dan menelaraskan permasalahan tertentu.<sup>42</sup> Kebutuhan yang harus ada dalam pelaksanaannya adalah menyediakan topik masalah yang akan didiskusikan, kemudian

---

<sup>42</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran...* hlm 200

pokok-pokok masalah, menganalisis dan menjelaskan hasil diskusi, tak lupa guru mengatur alur dari metode ini.

Keselarasan metode ini dengan peserta didik yang telah menempuh materi hingga akhir akan lebih bisa menyalurkan pertanyaan kepada lawannya, dapat memperluas pengetahuan mereka, hingga belajar mengidentifikasi serta mencoba memecahkan sebuah masalah yang terlampir.

d) Metode demonstrasi dan eksperimen

Supaya dapat berjalan dengan efektif, metode ini harus dilaksanakan dalam pembelajaran yang bersifat normal dengan materi berbentuk keterampilan sehingga guru dapat menyederhanakan materi yang dengan disusupi motivasi kepada peserta didik agar untuk semangat belajar. Metode ini menjadikan guru lebih mudah menjelaskan materi dengan disusupi nilai islami ataupun motivasi agar peserta didik mudah menangkap isinya serta dibelajari menjadi pengamat aktif dalam kelas.<sup>43</sup>

Namun terlepas dari pernyataan di atas, kekurangannya dari metode ini yaitu membutuhkan keterampilan guru yang mumpuni, peralatan yang memadai, dan kesiapan perencanaan harus benar-benar matang yang disusun dengan waktu yang cukup lama.

e) Metode tugas dan resitasi

Menyajikan bahan untuk guru sebelum memberikan tugas

---

<sup>74</sup> Ibid hlm 205

agar tidak terjadi penumpukan tugas di rumah. Tugas dan resitasi ini berbeda dengan Tugas Rumah karena wilayahh cakupnya luas sekali.<sup>44</sup> Kemudian, metode ini memerlukan Langkah-langkah dalam peneapannya dengan aadanya fase pemberian tugas, langakh pengerjaannya, serta tanggung jawab dalam tugas yang telah diberikan supaya dapat terealisasi.

Kelebihan dan kekurangan dari suatu metode takkan pernah lepas dan selalu ada. Dalam metode ini pun kelebihanannya dapat merangsang peserta didik untuk pola berpikir belajar individua tau kelompok, menambah kemnadirian peserta didik, dan pelatihan kedisiplinan serta tanggung jawab olehnya.

Kekurangan dari metode ini lebih rumit dikarenakan peserta didik bisa tidak terkontrol dalam pengerjaan tugas *bisa ngawur*, dalam pekerjaan kelompok peserta didik ad yang terlihat pasif dan aktif, sulit dalam pemberian tugas karena karakteristik dan psikologi peserta didik berbeda-beda, dan kebanyakan dari guru sering memberikan tugas yang stagnan sehingga menimbulkan kebosanan.

f) Metode kerja kelompok

Pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya serta membahas tugass dalam kelompoknya, untuk pengembangan bakat menjadi ketua kelompok agar peserta didik

---

<sup>75</sup> Ibid hlm 208

lebih intensif dalam penyelesaian kasus dapat menjadikan peserta didik lebih aktif dan dapat menghargai hasil kerja sama atau kerjaan orang lain.<sup>45</sup>

Cara kerjanya yaitu dengan pengelompokan yang sudah ditata guru dalam pembagiannya dengan penyediaan alat, pembagian sesuai kemampuan belajar masing-masing peserta didik, untuk meminimalisir sifat egoisme, dan menghargai ketua kelompok yang telah disepakati Bersama di setiap kelompok yang telah terbentuk.

g) Metode proyek/unit

Peserta didik diminta membuat laporan setelah mendapatkan pemberiann tugas dalam bentuk maps mapping ataupun rangkasan dalam bentuk jurnal atau materi. Keberlanjutann metode ini untuk peningkatan pola pikir anak untuk kehidupan sehari harinya.

Tetapi terkadang kurikulum yang sudah ada belum sepenuhnya menunjang, bahan pelajaran serta perencanaan dan pelaksanaan metode ini memerlukan keahlian khusus, guna pemilihan topik agar sesuai dengan bahan ajar tidak membuat bingung atau terpisahh dari pokok materi.

## **B. Perencanaan Pembelajaran Tematik Integrasi**

### **1. Teori Perencanaan Tematik**

Setiap aktivitas pembelajaran di sekolah dan madrasah, tidak bisa lepas dengan kurikulum yang digunakan, baik pembelajarannya bersifat intra kurikuler maupun ekstra kurikuler. Begitu juga kurikulum yang dikembangkan, senantiasa berlandaskan pada filsafat pendidikan yang akan menentukan tujuan pendidikan yang dicanangkan pada masa kini dan akan datang. Dari filsafat, selanjutnya dikembangkan teori-teori pembelajaran, dan teori itulah digunakan untuk mengoperasikan praktik belajar.

Ketika filsafat pendidikan cenderung behaviorisme, maka teori pembelajaran dan praktiknya cenderung menggunakan teori stimulus-respon / teori laboratorium / kondisioning. Ketika filsafat pendidikan cenderung kognitivisme, maka teori pembelajaran dan praktiknya cenderung pada teori “pemrosesan informasi”. Begitu juga filsafat pendidikan cenderung konstruktivisme, maka teori pembelajaran berorientasi konstruktivistik dan praktik belajar pembelajarannya cenderung terpusat pada siswa, pembelajaran aktif, mementingkan kecakapan hidup dan bermakna.<sup>46</sup>

Untuk itu, seorang guru maupun pendidik lainnya perlu memahami lingkup teori belajar dan pembelajaran. Teori belajar lebih menaruh perhatian pada hubungan antara variable-variabel yang menentukan hasil

---

<sup>46</sup> Sa'dun Akbar, *Instrumen Perangkat Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 1.

belajar. Sedangkan teori pembelajaran lebih menaruh perhatian pada bagaimana seseorang mempengaruhi orang lain agar terjadi proses belajar. Dengan kata lain, teori pembelajaran terfokus pada upaya mengontrol variabel-variabel yang dispesifikasi dalam teori belajar, agar memudahkan belajar.

Adapun teori-teori yang dapat dijadikan landasan untuk melaksanakan pembelajaran adalah :

1) Teori pembelajaran kognitif

Teori kognitif lebih mementingkan proses belajar, dibanding dengan hasil belajar. Kognitif dalam ranah taksonomi Blomm diartikan potensi intelektual, terdiri dari tahapan: pengetahuan (knowledge), pemahaman (comprehention), penerapan (aplication), analisa (analysis), sintesa (sinthesis), evaluasi (evaluation). Jadi kognitif berarti persoalan yang menyangkut kemampuan untuk mengembangkan kemampuan rasional.<sup>47</sup> Artinya belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon, tetapi melibatkan proses berfikir yang sangat kompleks.

Teori ini juga lebih terfokus pada bagaimana proses atau upaya untuk mengoptimalkan kemampuan aspek rasional yang dimiliki oleh orang lain. Juga sebagai proses untuk membangun atau membimbing peserta didik melatih kemampuan dalam

---

<sup>47</sup> Ibid, 30.

mengoptimalkan proses pemahaman terhadap suatu objek.<sup>48</sup>

Teori belajar kognitif memiliki perspektif bahwa para peserta didik memproses informasi dan pelajaran melalui upaya mengorganisir, menyimpan dan menemukan hubungan antara pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang ada. Juga mengfokuskan pada bagaimana informasi itu diproses dan diolah.<sup>49</sup> Jadi, teori kognitif memusatkan perhatian pada cara seseorang atau peserta didik merasakan, mengelola, menyimpan dan merespon informasi.

Secara umum, proses kognitif meliputi 5 hal, sebagaimana pendapat Heri Rahyubi, yaitu: persepsi (perception), perhatian (attention), ingatan (memory), bahasa (language) dan berfikir (thinking).<sup>50</sup> Kelima hal ini sangat penting bagi peserta didik atau seseorang yang sedang belajar dan pembelajaran, dengan melibatkan aspek berfikir dan aktivitas mentalnya. Dengan demikian, belajar menurut aliran kognitivisme adalah suatu proses mental yang aktif, untuk mencapai, mengingat dan menggunakan pengetahuan. Untuk itu, perilaku yang tampak pada peserta didik atau seseorang tidak dapat diukur dan diamati tanpa melibatkan proses mental, seperti motivasi, kesengajaan, keyakinan, dan lain-

---

<sup>48</sup> Saekhan Muchith, *Pembelajaran Kontekstual, cetakan 1*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2008), 59-60..

<sup>49</sup> Heri Rahyubi, *Teori-teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik Deskripsi dan Tinjauan Kritis, Cetakan III*, (Bandung: Nusa Media, 2016), 75.

<sup>50</sup> Ibid, 75. Teori kognitif mulai berkembang dengan lahirnya teori gestalt, peletak dasar teori geestalt Max Wertheimer (1880 – 1943) dari Jerman, yang meneliti tentang pengamatan dan *problem solving*.

lain.

Disisi lain, bila diperhatikan lahirnya teori ini berawal dari bagaimana seseorang atau peserta didik mampu mengolah stimulus hingga dapat mencapai ke respons tertentu. Selanjutnya perhatian mereka mulai bergeser dari proses, bagaimana suatu ilmu yang baru berasimilasi dengan ilmu yang sebenarnya telah dikuasainya. Dengan kata lain, ilmu pengetahuan dibangun dalam diri seorang melalui proses interaksi yang berkesenambungan dengan lingkungan.

Teori kognitivisme mengakui pentingnya faktor individu dalam belajar dengan melibatkan lingkungan. Hal ini dinyatakan belajar merupakan interaksi antara individu dan lingkungan, dan terjadi terus menerus sepanjang hayat. Karena itu, selalu dibutuhkan adanya kognisi. Kognisi adalah suatu alat di dalam benak seseorang, merupakan pusat penggerak berbagai aktivitas. Seperti mengenali lingkungan, melihat berbagai masalah dan menganalisisnya, mencari informasi baru, menarik kesimpulan, dan lain-lain.<sup>51</sup> Jadi belajar menurut teori kognitif adalah suatu proses mental yang aktif untuk mencapai, mengingat hingga menggunakan pengetahuan tersebut dalam kehidupan peserta didik secara nyata.

Ada beberapa tokoh yang mendasari dan penganut teori kognitif, antara lain:

---

<sup>51</sup> Ibid, 76.

- a. Jean Piaget, termasuk penganut aliran kognitif yang terkuat, sedangkan pokok pikirannya tentang proses belajar terdiri dari 3 tahap, yaitu :
- a) Asimilasi, yaitu proses penyatuan informasi baru ke struktur kognitif yang sudah ada dalam benak siswa-siswi. Contoh, para siswa sudah mengetahui huruf hijaiyah, jika guru memperkenalkan penyambungan huruf hijaiyah, maka proses pengintegrasian antara penulisan huruf hijaiyah (sudah ada dibenak siswa-siswi) dengan penulisan menyambung atau merangkai huruf hijaiyah (informasi baru).
  - b) Akomodasi, merupakan penyesuaian struktur kognitif ke dalam situasi yang baru. Contoh, peserta didik diberi soal untuk merangkai atau menyambung huruf hijaiyah, maka situasi seperti ini (situasi yang baru dan spesifik) disebut akomodasi.
  - c) Equilibrasi (penyeimbangan), yaitu penyesuaian berkesinambungan antara asimilasi dengan akomodasi.<sup>44</sup> Contoh, peserta didik dianjurkan untuk latihan menulis dan membaca rangkaian huruf hijaiyah dimana saja berada. Hal ini dilakukan, agar mereka dapat terus berkembang kemampuan dalam baca-tulis Al-Qur'an dan menambah ilmunya, sehingga mereka mampu menjaga stabilitas mental dan dirinya.

Untuk itu, yang harus diperhatikan oleh guru & peserta didik pada proses penyeimbangan menulis dan membaca huruf arab, baik dalam buku, Al-Qur'an, hadits maupun dalam bentuk kaligrafi hendaknya melakukan menulis dan membaca secara kontinyu. Bila tidak dilakukan, perkembangan kognitifnya akan tersendat-sendat dan berjalan tidak teratur.

Disisi lain, kemampuan equilibrasi antara peserta didik satu dengan lainnya berbeda dalam mengexpresikan atau menyampaikan informasi yang diterimanya, walaupun mereka menerima informasi yang sama dan dari sumber yang sama. Contoh (a) peserta didik yang kemampuan equilibrasi baik dan mampu menata berbagai informasi dalam urutan yang baik, jernih dan logis, maka informasi yang disampaikan enak didengar dan paham untuk ditangkap. Contoh (b) peserta didik yang kemampuan equilibrasi kurang baik, maka ia cenderung menyimpan semua informasi yang ada kurang teratur. Akibatnya, yang bersangkutan cenderung mempunyai alur berfikir ruwet, tidak logis dan berbelit-belit

Begitu juga dengan belajar, menurut Jean Piaget ada 4 tahap dalam proses belajar yang harus disesuaikan dengan perkembangan kognitif seseorang, yaitu (1) tahap sensorimotor, usia 0 – 2 tahun, (2) tahap pra- oprasional, untuk usia  $\frac{2}{3}$  –  $\frac{7}{8}$  tahun, (3) tahap oprasional konkret, untuk usia  $\frac{7}{8}$  –  $\frac{12}{14}$  tahun, (4) tahap

operasional formal, untuk usia 14 th atau lebih. Proses belajar yang dialami oleh peserta didik pada tahap ini akan mengalami perkembangan cara berfikirnya. Semakin tinggi tingkat kognitifnya, maka semakin teratur (dan semakin abstrak) cara berfikirnya. Sedangkan guru dalam menyajikan materi belajar, harus menyesuaikan tahap perkembangan anak didiknya. Bila tidak dilakukan, akan menyulitkan mereka.

Ausubel, mengatakan bahwa peserta didik akan belajar dengan baik jika isi pelajaran (instructional content) sebelumnya didefinisikan dan selanjutnya dipresentasikan dengan baik dan tepat kepada mereka, disebut dengan advance organizers. advance organizers adalah konsep atau informasi umum yang mewadai semua isi pelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik. Sedangkan manfaatnya adalah (1) dapat menyediakan suatu kerangka konseptual untuk materi pelajaran yg akan dipelajari oleh siswa. (2) Dapat berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan antara apa yang sedang dipelajari para siswa saat ini dengan apa yang akan datang. (3) Mampu membantu para siswa untuk memahami bahan pelajaran secara lebih mudah.

Oleh karena itu, posisi kemampuan guru terhadap isi mata pelajaran harus :

- a) Sangat baik (menguasai), sehingga guru dapat menemukan informasi sangat abstrak, umum dan inklusif yang akan

diajarkan.

- b) Logika berfikir guru juga dituntut sebaik mungkin, tanpa bekal itu guru akan merasa kesulitan dalam memilah-milah materi pelajaran, merumuskannya dalam rumusan yang singkat dan padat, dan mengurutkan materi demi materi ke dalam struktur urutan yang logis dan mudah dipahami.<sup>52</sup>

Bruner, sebagai pengusul teori free discovery learning. Menurut teori ini, proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberi kesempatan pada siswa untuk menemukan suatu aturan (termasuk konsep, teori, definisi, dan lain-lain) melalui contoh yang mewakili aturan menjadi sumbernya. Pendekatan belajar yang digunakan oleh Bruner dengan menggunakan induktif dan lawannya disebut "belajar ekspositori = belajar dengan cara menjelaskan". Prosedurnya, para siswa disodori sebuah informasi umum dan diminta menjelaskan informasi tersebut melalui contoh khusus dan konkrit. Contoh pertama (pendekatan induktif), para siswa pertama dijelaskan definisi kejujuran, dari definisi tersebut para siswa diminta mencari contoh kongkrit yang dapat menggambarkan makna kata jujur atau kejujuran (proses belajar seperti ini jelas berjalan secara deduktif).<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup> Ibid, 33.

<sup>53</sup> Ibid, 33-34.

Dengan kata lain, para siswa dibimbing secara induktif dalam memahami suatu kebenaran umum. Contoh, memahami konsep kejujuran, maka siswa tidak hanya menghafal definisi jujur atau kejujuran, tetapi diharuskan mempelajari contoh konkrit kejujuran (siswa dibimbing mendefinisikan kata kejujuran).

Teori belajar kognitif sejalan dengan teori pengolahan informasi, penggagasnya Donald A. Norman sebagai representasi dari psikologi proses informasi (information processing of psychology). Secara umum, teori ini menganalogikan cara belajar manusia seperti beroperasinya komputer. Artinya, manusia dilihat sebagai sebuah mesin yang menerima informasi dari lingkungannya, dilanjutkan mengelola informasi tersebut dengan satu atau beberapa cara, dan diakhiri melakukan “tindakan dan aksi” dari informasi yang didapat.<sup>54</sup> Sedangkan fokus pikirannya pada proses pembelajaran, dapat dilihat pada gambar berikut:

---

<sup>54</sup> Heri Rahyubi, *Teori-teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran ...*, 147 - 148

Gambar 2.1  
Proses Pembelajaran dan Teori Pengelolaan Informasi menurut  
Donald A. Norman.<sup>55</sup>



Pada teori tersebut, Norman mengkonsepsikan belajar dalam wujud tiga hukum, dimana setiap wujud lebih mengfokuskan hubungan sebab akibat, antara tindakan (aksi) dan hasil. Ketiga hukum ini adalah:

- a) Hukum hubungan sebab akibat (the law of causal relationship), digunakan untuk mengetahui kaitan antara suatu tindakan dan akibat (hasil)nya, maka seseorang harus mengetahui hubungan yang nyata diantara keduanya.
- b) Hukum belajar sebab akibat (the law of causal learning), pada hukum ini dibagi menjadi dua : (1) Hasil yang diinginkan, maka seseorang dapat mencoba mengulangi tindakan tertentu yang memiliki hubungan sebab akibat secara jelas pada hasil yang diinginkan. (2) Hasil yang tidak diinginkan, maka seseorang dapat mencoba menghindari dari tindakan yang mempunyai

---

<sup>86</sup> Ibid, 149.

hubungan sebab akibat yang jelas pada hasil yang tidak diinginkan.

- c) Hukum umpan balik informasi (the law of information feedback), hukum umpan balik informasi ini merupakan hasil dari suatu penyajian peristiwa, yang berfungsi sebagai informasi tentang kejadian tersebut.<sup>56</sup>

Adapun cara pembelajaran (mode of learning) menurut Norman, adalah:

- a) Pertumbuhan (accretion), merupakan penambahan pengetahuan pada skema yang ada, tanpa mengubah strukturnya pada cara-cara yang mendasar. Contoh proses pembelajaran matematika yang awalnya tidak terintegrasi dengan ayat Al-Qur'an. Peserta didik nampaknya sudah memiliki pengetahuan matematika pada bentuk bangunan segi tiga, atau segi empat beserta rumus keliling dan luasnya. Namun mereka harus belajar matematika (bentuk bangunan) pada sudut yang lain, sehingga pengetahuan mereka lebih. Untuk itu, guru menyajikan ayat Al-Qur'an dikaitkan dengan bentuk bangunan. Dengan demikian, guru telah memasukkan pengetahuan baru ke dalam memori peserta didik, sesuai dengan bentuk dan cara yang dilakukan oleh guru.
- b) Penyelarasan (tuning), merupakan penyesuaian suatu skemata

---

<sup>56</sup> Ibid, 149.

pada suatu jenis situasi hubungan yang luas. Tuning mencoba memasukkan hal-hal yang amatir pada bentuk yang ahli, dan ini menunjukkan keterlambatan jenis belajar. Contoh proses pembelajaran salah satu mapel, dimana guru harus memperhatikan kemampuan peserta didik, ada yang di atas rata-rata, sedang dan kurang dalam menguasai materi pelajaran. Ketika menyajikan materi pelajaran, hendaknya guru memperhatikan yang kemampuannya sedang dan kurang, untuk diselaraskan dengan mereka yang kemampuan-nya di atas rata-rata.

- c) Pembelajaran dengan analogi (*learning by analogy*), model pembelajaran dengan analogi, belajar skemata baru selalu dihubungkan dengan skemata yang sudah ada. Contoh proses pembelajaran salah satu mapel, dimana guru menyajikan materi pelajaran selalu dikaitkan dengan materi pelajaran yang sudah pernah disajikan.<sup>57</sup>

## 2) Teori pembelajaran konstruktivistik

Konstruktivistik lebih dikenal dengan sebutan teori perkembangan mental Piaget, atau teori perkembangan intelektual, atau teori perkembangan kognitif. Konstruktivistik merupakan teori belajar mengajar atau pembelajaran yang terfokus

---

<sup>57</sup> Ibid, 150.

untuk menjawab pertanyaan “bagaimana kita (peserta didik dan pendidik) tahu terhadap apa yang kita ketahui”. Untuk menjawab pernyataan ini, ada dua jawaban, yaitu pengetahuan secara utuh dari guru dipindahkan ke pikiran peserta didik dan pengetahuan itu dibangun dalam pikiran peserta didik, lebih-lebih pada sains.<sup>58</sup>

Teori ini lebih menekankan pada keaktifan pribadi seseorang atau peserta didik dalam mengkonstruksikan pengetahuannya secara aktif, dan melalui tindakan. Sedangkan proses pembentukan pengetahuan itu terjadi manakala ia mengubah dan mengembangkan skema yang dimiliki, dan akan berhadapan dengan berbagai tantangan, rangsangan dan persoalan.<sup>59</sup>

Belajar menurut teori ini lebih terfokus pada kesiapan anak atau peserta didik untuk belajar yang dikemas sesuai dengan tahapan perkembangan intelektualnya, dari lahir hingga dewasa. Dan setiap perkembangan intelektual disertai ciri-ciri tertentu dalam mengkonstruksi ilmu pengetahuan.<sup>60</sup> Oleh karena itu, perkembangan kemampuan peserta didik atau seseorang dalam mengkonstruksi ilmu berbeda-beda, sesuai dengan kematangan intelektualnya. Hal ini sejalan pendapat Heri Rahyudi pada teori belajar konstruktivisme,

a. Peserta didik dipandang sebagai sosok yang aktif dan

---

<sup>58</sup> Ratna Wilis Dahar, *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Erlangga, 2011), 1

<sup>59</sup> Heri Rahyubi, *Teori-teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran ...*, 143.

<sup>89</sup> Ibid, 143.

mempunyai tujuan.

- b. Belajar mempertimbangkan seoptimal mungkin proses keterlibatan peserta didik.
- c. Pengetahuan bukan sesuatu yang datang dari luar, melainkan dikonstruksi secara personal.
- d. Pembelajaran bukan transmisi pengetahuan melainkan melibatkan pengetahuan situasi kelas.
- e. Kurikulum bukan sekedar dipelajari, melainkan seperangkat pembelajaran, materi dan sumber.<sup>61</sup>

Bertolak pada uraian di atas dapat disimpulkan, belajar adalah suatu aktifitas yang berlangsung secara interaktif antara faktor intern (pembelajar atau peserta didik) dengan faktor ekstern (lingkungan), sehingga melahirkan perubahan tingkah laku.

Ada 3 dalil pokok Piaget yang berhubungan dengan perkembangan intelektual peserta didik atau seseorang, yaitu:

- a. Perkembangan intelektual terjadi melalui tahap-tahap beruntun yang selalu terjadi dengan urutan yang sama.
- b. Tahapan-tahapan tersebut disebut dengan cluster dari operasi mental (pengurutan, pengkelompokan, pembuatan hipotesis dan penarikan, kesimpulan) yang menunjukkan adanya tingkah laku intelektual.
- c. Gerak melalui tahapan-tahapan tersebut dilengkapi dengan

---

<sup>90</sup> Ibid, 144.

keseimbangan (equilibration), proses pengembangan yang menguraikan tentang interaksi antara pengalaman (asimilasi) dan struktur kognitif yang timbul (akomodasi).

Implikasi teori belajar konstruktivistik pada pendidikan anak adalah:<sup>62</sup>

- a. Tujuan pendidikan untuk menghasilkan individu atau anak yang memiliki kemampuan berfikir dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapinya.
- b. Kurikulum yang dirancang dapat melahirkan situasi yang memungkinkan pengetahuan dan keterampilan dapat dikontrol oleh peserta didik. Juga melakukan latihan memecahkan masalah melalui belajar kelompok, dengan cara menganalisis masalah pada kehidupan sehari-hari.
- c. Peserta didik diharapkan selalu aktif dan dapat menemukan cara belajar yang sesuai dengan dirinya. Karena itu, guru berfungsi sebagai mediator, fasilitator dan teman yang membuat situasi kondusif terjadinya konstruksi pengetahuan pada diri peserta didik.

Peran guru pada model pembelajaran konstruktivistik menurut Piaget adalah:

- a. Memberikesempatan kepada peserta didik untuk mengemukakan gagasannya dengan bahasa sendiri.

---

<sup>91</sup> Ibid, 145.

- b. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berfikir tentang pengalamannya, sehingga lebih kreatif dan imajinatif.
- c. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mencoba gagasan atau ide baru.
- d. Memberi pengalaman kepada peserta didik yang berhubungan dengan gagasan yang telah dimilikinya.
- e. Mendorong mereka untuk memikirkan perubahan gagasannya.
- f. Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.<sup>63</sup>

Bertolak pada pemaparan teori di atas, maka peneliti menggunakan hukum belajar sebab akibat (the law of causal learning) menurut Donald A. Norman sebagai teori penelitian pembelajaran integrasi mata pelajaran Pendidikan Agama dan umum. Hukum ini dinyatakan adanya hukum sebab akibat dari tindakan dan sebuah hasil. Artinya peserta didik yang menginginkan atau mendapatkan hasil yang maksimal, maka ia harus belajar dan menyelesaikan tugas yang dibebankannya, baik di sekolah maupun di rumah. Hukum ini sejalan dengan teori konstruktivistik oleh Piaget yang lebih mengfokuskan pada keaktifan peserta didik dalam mengkonstruksikan pengetahuannya secara aktif dan melalui tindakan, juga teori kognitif yang lebih mengfokuskan aspek berfikir dan mental.

Sebelum guru melaksanakan pembelajaran di dalam kelas atau

---

<sup>63</sup> Ibid, 146.

di luar kelas, maka hendaknya memperhatikan langkah-langkah yang dilalui oleh setiap model pembelajaran. Sebagaimana pendapat Hadisubroto dalam Trianto mengatakan, guru dalam merancang pembelajaran integrasi hendaknya menentukan : tujuan, materi/media, menyusun skenario pembelajaran, dan menentukan evaluasi.<sup>137</sup>

Sedangkan pendapat Prabowo yang diadopsi oleh Trianto mengatakan, bahwa sintak pembelajaran terpadu mengikuti tahap-tahap yang dilalui oleh setiap model pembelajaran. Seperti model pembelajaran langsung (direct instructions), model pembelajaran kooperatif (cooperative learning), dan model pembelajaran berdasarkan masalah (problem based instructions). Untuk itu, langkah-langkah (sintak) pembelajarannya dapat dilakukan dengan 2 bentuk, yaitu:

a. Bentuk umum, melalui 3 tahap, yaitu :

a) Tahap perencanaan, meliputi:

a) Menentukan jenis mata pelajaran dan jenis keterampilan yang dipadukan. Mengingat masing-masing mata pelajaran memiliki karakteristik yang berbeda sebagai tempat pijakan untuk kegiatan awal, maka Fogarty memberikan contoh: mata pelajaran sosial dan bahasa dapat dipadukan pada keterampilan berfikir (thinking skill) dengan keterampilan

sosial (social skill). Sedangkan mata pelajaran sains dan matematika dapat dipadukan pada keterampilan berfikir (thinking skill) dan keterampilan mengorganisir (organizing skill).<sup>138</sup>

- b) Memilih kajian materi, SK, KD dan indikator. Langkah ini akan mengarahkan guru untuk menentukan sub keterampilan dari masing- masing keterampilan yang dapat diintegrasikan dalam satu unit pembelajaran.
- c) Menentukan sub.keterampilan yang dipadukan. Secara umum, keterampilan yang harus dikuasai adalah: keterampilan berfikir (thinking skill), keterampilan sosial (social skill) dan keterampilan mengorganisir (organizing skill). Sedangkan sub keterampilan yang dapat dipadukan sebagai berikut:

Tabel 2.2  
Unsur-unsur Keterampilan Berfikir, Keterampilan Sosial dan Keterampilan Mengorganisasi

Kemampuan Berfikir	Kemampuan Sosial	Kemampuan Mengorganisasi
Memprediksi	Memperhatikan pendapat orang	Jaringan (jaring laba-laba)
Menyimpulkan	Mengklarifikasi	Diagram Venn
Membuat Hipotesis	Menjelaskan	Diagram alir
Membandingkan	Memberanikan diri	Lingkaran sebab-akibat
Mengklasifikasi	Menerima pendapat Orang	Diagram akur / tidak akur
Menggeneralisasi	Menolak pendapat Orang	Kisi-kisi / matrik

Membuat skala Prioritas	Menyepakati	Peta konsep
Mengevaluasi	Meringkas	Diagram rangkaian. 139

- d) Merumuskan indikator hasil belajar. Indikator diambilkan dari KD dan sub keterampilan yang telah dipilih dirumuskan indikator, dengan rumusan : audience (hadirin), behaviour, (tingkah laku), condition (kondisi), degree (gelar).
- e) Menentukan langkah-langkah pembelajaran. Langkah ini dilakukan oleh guru sebagai strategi untuk mengintegrasikan setiap sub keterampilan yang telah dipilih pada setiap langkah pembelajaran.<sup>140</sup>
- b) Tahap pelaksanaan.

Ada 2 pendapat dalam pelaksanaan pembelajaran integrasi, yaitu:

- a. Pendapat Depdiknas, tentang prinsip utama dalam melaksanakan pembelajaran integratif meliputi:
- a) Guru tidak menjadi single actor yang mendominasi pada kegiatan pembelajaran dan peran guru sebagai fasilitas, sehingga siswa menjadi pembelajar mandiri.
  - b) Pemberian tanggungjawab secara individu dan kelompok harus jelas pada setiap tugas, yang menuntut adanya kerja sama kelompok.
  - c) Guru perlu akomodatif terhadap ide-ide yang kadangkala tidak terfikirkan dalam proses perencanaan.<sup>141</sup>
- b. Pendapat Muchlas dalam Trianto, bahwa tahap pelaksanaan pembelajaran mengikuti skenario langkah-langkah pembelajaran. Oleh karena itu, tidak ada model pembelajaran

tunggal yang cocok untuk suatu topik dalam pembelajaran terpadu. Maksudnya satu tatap muka dipadukan dengan beberapa model pembelajaran.<sup>142</sup>

c) Tahap evaluasi.

Tahap evaluasi dapat berupa evaluasi proses pembelajaran dan evaluasi hasil pembelajaran. Sedangkan menurut Depdiknas, tahap evaluasi hendaknya memperhatikan prinsip evaluasi pembelajaran terpadu, yaitu:

- a. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan evaluasi diri, juga evaluasi lainnya.
- b. Guru hendaknya mengajak peserta didik untuk mengevaluasi perolehan belajar yang telah dicapai kriteria keberhasilan pencapaian tujuan yang akan dicapai.<sup>143</sup>

Bentuk khusus atau lebih simpel, menurut Prabowo dalam Trianto melalui 3 tahap, yaitu:

- a) Tahap perencanaan, dimulai dengan menentukan KD, indikator dan hasil belajar. Sedangkan langkah-langkah yang harus ditempuh oleh guru adalah: (a) Menyampaikan konsep pendukung dan konsep pokok yang harus dikuasai peserta didik. (b) Menyampaikan keterampilan proses yang akan dikembangkan. (c) Menyampaikan alat dan bahan yang dibutuhkan. (d) Menyampaikan pertanyaan kunci.

- b) Tahap pelaksanaan, lebih difokuskan pada: (a) Pengelolaan kelas, dimana kelas dibagi menjadi beberapa kelompok. (b) Kegiatan proses. (c) Kegiatan pencatatan data. (d) diskusi.
- c) Tahap evaluasi, meliputi: (a) Evaluasi proses, lebih terfokus pada: ketepatan hasil pengamatan, ketepatan menyusun alat dan bahan, dan ketepatan menganalisa data. (b) Evaluasi hasil, lebih terfokus pada penguasaan konsep-konsep sesuai indikator yang telah ditetapkan. (c) Evaluasi psikomotorik, lebih terfokus pada penguasaan penggunaan alat ukur.<sup>144</sup>

Secara konkret, langkah-langkah (sintaks) pembelajaran terintegrasi dapat dikembangkan dengan mengadopsi model pembelajaran langsung diintegrasikan dengan model pembelajaran kooperatif, sebagaimana tertuang dalam dalam tabel berikut:

Tabel 2.3  
Sintaks Pembelajaran Terintegrasi

Tahap	Tingkah Laku Guru
Fase 1 Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengaitkan pelajaran yang disajikan dengan pelajaran sebelumnya.</li> <li>2. Memotivasi peserta didik.</li> <li>3. Memberikan pertanyaan kepada peserta didik untuk mengetahui konsep-konsep prasyarat yang sudah dikuasai oleh peserta didik.</li> <li>4. Menjelaskan tujuan pembelajaran (kompetensi Dasar dan Indikator).</li> </ol>
Fase 2 Presensi materi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Presentasi konsep-konsep yang harus dikuasai oleh siswa melalui demonstrasi dan bahan bacaan.</li> <li>2. Presentasi keterampilan proses yang dikembangkan,</li> <li>3. Presentasi alat dan bahan yang dibutuhkan melalui charta.</li> </ol>

	4. Memodelkan penggunaan peralatan melalui charta.
Fase 3 Membimbing pelatihan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menempatkan peserta didik ke dalam kelompok-kelompok belajar.</li> <li>2. Mengingatkan cara peserta didik bekerja dan berdiskusi secara kelompok, sesuai komposisi kelompok.</li> <li>3. Membagi buku ke peserta didik dan LKS</li> <li>4. Mengingatkan cara menyusun laporan hasil kegiatan.</li> <li>5. Memberikan bimbingan seperlunya.</li> <li>6. Mengumpulkan hasil kerja kelompok, setelah batas waktu yang ditentukan.</li> </ol>
Fase 4 Menelaah pemahaman dan memberikan umpan balik	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mempersiapkan kelompok belajar untuk diskusi kelas.</li> <li>2. Meminta salah satu anggota kelompok untuk mempresentasikan hasil kegiatan, sesuai dengan LKS yang telah dikerjakan.</li> <li>3. Meminta anggota kelompok lain menanggapi hasil presentasi.</li> <li>4. Membimbing peserta didik menyimpulkan diskusi.</li> </ol>
Fase 5 Mengembang- kan dengan memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengecek dan memberikan umpan balik terhadap tugas yang dilakukan.</li> <li>2. Membimbing siswa menyimpulkan seluruh materi pembelajaran yang baru saja dipelajari.</li> <li>3. Memberikan tugas rumah (take home)</li> </ol>
Fase 6 Mengalisis dan Mengevaluasi	Guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap kinerja mereka. <sup>145</sup>

## 2. Tujuan Pembelajaran

Setiap pembahasaan tentang pendidikan sebagai ilmu pengetahuan pasti merupakan sebuah alat untuk kelangsungan hidup manusia, oleh karenanya tujuan pendidikan sangat begitu penting

untuk mendorong manusia tumbuh menjadi pribadi baik.

Keterampilan yang diharapkan tertanam pada peserta didik selepas melakukan proses pembelajaran adalah makna dari sebuah tujuan pembelajaran yang diistilahkan indicator dalam kurikulum. Artinya bagaimana hasil dari yang telah dilalui peserta didik setelah melaksanakan proses pembelajaran.<sup>64</sup>

Empat komponen pokok dengan keharusannya harus menonjol dalam indicator hasil belajar termaktub dalam pertanyaan sebagai berikut.<sup>65</sup>

- 1) Siapa yang diharapkan dapat mencapai hasil dari sebuah proses belajar mengajar itu?
- 2) Bagaimana hasil yang diharapkan dapat tercapai dengan akhlak yang baik?
- 3) Ketika kondisi apa hasil dari proses pembelajarannya itu bisa dinampakkan?
- 4) Seberapa jauh hasil dari proses pembelajaran itu dapat diperoleh?

Konteks wacana pendidikan islam dalam sebuah tujuannya akan disandangkan pada konsep manusia yang menjadi makhluk sempurna dalam alam ini yaitu mendapat julukan sebagai khalifah. Kemudian manusia menggunakan sebuah pendidikan menjadi alat

---

<sup>64</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar...* hlm 80

<sup>65</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...* hlm 87

untuk bertahan menjalani kehidupan di dunia, fungsi lainnya adalah untuk mengembangkan potensi yang ada pada setiap individu agar dapat bermanfaat di lingkungan masyarakat luas.

## **B. Bahan Pembelajaran**

Komunikasi yang dibangun oleh guru dan peserta didik adalah sebuah kegiatan dalam kegiatan belajar dan pembelajaran. Tindakan merespon atau menanggapi materi yang disampaikan oleh guru adalah sebuah tanda bahwa materi yang disampaikan dapat diserap oleh peserta didik. Proses ini sangat penting guna mengetahui pemahaman peserta didik dalam menyimak materi ajar.

Kegiatan belajar dan pembelajaran ini juga sangat memerlukan bahan ajar yang merupakan alat untuk penyampaian materi secara menarik dan efektif, seperti buku, Lcd, papan tulis dan lain sebagainya. Penyusunan bahan ajar sendiri hendak melihat terlebih dahulu aturan yang sudah diterapkan agar selaras secara instruksional. Tak hanya itu, Standard Kompetensi dan Kompetensi Dasar juga harus sesuai dengan materi yang akan disampaikan pada jenjang pendidikan dasar. Menurut Abu Ahmadi, bahan ajar terdiri beberapa jenis yaitu:

- 1) Bahan ajar visual seperti buku, lks, whiteboard, lcd, proyektor dan lain sebagainya.
- 2) Bahan ajar audio seperti radio, kaset, speaker dan lainnya.
- 3) Bahan ajar ganda atau audio visual seperti vcd atau youtube.

- 4) Bahan ajar multimedia interaktif seperti bahan ajar berbasis web yang dapat dijadikan sebagai Latihan soal.

### **C. Strategi Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Integratif**

#### **1. Teori Strategi Tematik**

Strategos adalah bahasa Yunani yang memiliki arti suatu usaha untuk mencapai kemenangan. Strategi adalah bahasa yang sering digunakan dalam kemiliteran pada zaman dahulu, namun seiring berjalannya waktu kata itu diadopsi dalam konteks pembelajaran untuk peningkatan kemaslahatan madrasah dengan istilah strategi pembelajaran. Adapun macam-macam strategi yang digunakan dalam pembelajaran seperti:

- 1) Proses pengolahan pesan

Strategi ini dapat dikelompokkan menjadi 2 macam, yaitu:

- a) Strategi deduktif (strategi yang sifatnya umum menjadi khusus).

Dengan strategi ini, materi atau bahan pelajaran dapat diolah dari yang umum generalisasi atau rumusan konsep atau rumusan aturan dan dilanjutkan pada sesuatu yang khusus. Maksud khusus adalah penjelasan pada bagian-bagiannya atau atribut-atributnya (ciri-cirinya), dengan menggunakan berbagai ilustrasi atau contoh.<sup>66</sup> Strategi ini dapat digunakan dalam menyajikan materi konsep terdefinisi, dan lebih tepat bila konsep yang disajikan itu baru bagi peserta didik, juga waktu dalam penyajiannya relatif terbatas.

---

<sup>66</sup> Ibid, 1.46 – 1.47.

Rancangan pembelajaran yang dilakukan oleh guru secara tertulis adalah (1) guru menentukan tujuan pembelajaran, (2) guru menentukan materi pelajaran, (3) guru menentukan rumusan konsep dengan jelas.

Untuk pelaksanaan pembelajaran, baik dilakukan di dalam kelas atau di luar kelas adalah (1) guru atau peserta didik menuliskan rumusan konsep di papan tulis atau di layar LCD, contoh zakat fitrah. (2) Peserta didik diminta untuk mengidentifikasi atribut-atributnya (ciri-cirinya), yaitu bahan makanan yang mengenyangi, bentuknya: beras, ketela pohon, jagung, gandum, sagu, kurma, kacang. Setiap atribut yang disebutkan peserta didik ditulis di papan tulis, di bawah rumusan konsep. (3) Peserta didik diminta menjelaskan masing-masing atribut dengan memberikan contoh. Seperti atribut beras, jenis beras seperti apa, kualitasnya seperti apa, warna berasnya seperti apa, kalau beli harga perkilogramnya berapa. Sedangkan tugas guru adalah menjelaskan atau melengkapi jawaban peserta didik, dan lebih bagus lagi bila guru menggunakan alat peraga atau media pembelajaran ketika menjelaskan. (4) Peserta didik diminta mengidentifikasi jenis zakat fitrah dan atributnya.

b) Strategi induktif (strategi yang sifatnya khusus menjadi umum).

Dengan strategi ini, materi pelajaran dapat diolah mulai yang khusus (sifat, ciri-ciri atau atribut) menuju yang umum (generalisasi atau rumusan). Strategi ini dapat digunakan dalam

menyajikan materi tentang konsep, baik konsep konkret maupun terdefinisi.<sup>67</sup>

Rancangan pembelajaran yang dilakukan oleh guru secara tertulis adalah (1) guru menentukan tujuan pembelajaran, (2) guru menentukan rumusan konsep atau atribut-atributnya secara jelas, (3) guru membuat konsep pada materi pelajarannya.

Sedangkan pelaksanaan pembelajarannya, baik dilakukan di dalam kelas atau di luar kelas adalah (1) peserta didik diminta untuk mengidentifikasi atribut-atributnya (ciri-cirinya) zakat fitrah, yaitu bahan makanan yang mengenyangi. (2) Peserta didik diminta untuk menuliskan nama-nama bahan makanan yang mengenyangi di papan tulis atau di layar LCD paling atas, sesuai dengan wujud bahan makanannya. Seperti: beras, ketela pohong, jagung, gandum, sagu, kurma, dan uang. (3) Peserta didik diminta untuk mengelompokkan bahan makanan untuk zakat fitrah ke dalam kelompok padi, ubi-ubian, buah, mata uang. Apabila ada peserta didik yang salah dalam mengelompokkannya, maka guru bisa meminta peserta didik lainnya untuk membetulkannya. (4) Peserta didik diminta menuliskan jenis bahan makanan tersebut sesuai dengan wujud bendanya.

## 2) Pihak pengelola pesan

Strategi ini dapat dibedakan menjadi 2, yaitu:

### a) Strategi pembelajaran ekspositori.

Dengan strategi ini materi pelajaran dapat diolah oleh guru dengan mencari berbagai sumber, selanjutnya guru membuat rangkuman atau bagan untuk disajikan kepada peserta didik, dan mereka tinggal menerima dan mencatat. Dengan kata lain, strategi pembelajaran ini lebih mengaktifkan guru untuk menyiapkan materi pelajaran, dan peserta didik tinggal menerimanya.

### b) Strategi pembelajaran heuristik.

Dengan strategi ini, yang mengolah pesan atau materi pelajaran adalah peserta didik. Sedangkan peran guru sebagai fasilitator dan pembimbing kegiatan belajar peserta didik.<sup>68</sup> Dengan kata lain, strategi pembelajaran ini lebih mengaktifkan peserta didik, sedangkan posisi guru lebih mengarahkan, memberi dorongan dan membantu mereka bila terjadi kesulitan.

Keuntungan penggunaan strategi ini bagi peserta didik adalah secara berangsur-angsur akan terbentuk sikap positif, kreatif, kritis, inovatif, percaya diri, terbuka dan mandiri pada dirinya.

Rancangan pembelajaran yang dilakukan oleh guru

---

<sup>68</sup> Ibid 1.49

secara tertulis adalah (1) guru menulis nama mata pelajaran yang hendak diajarkan, (2) guru menentukan tujuan pembelajaran, (3) guru menentukan materi atau bahan pelajaran yang disajikan dengan memberikan beberapa soal atau masalah untuk dikerjakan peserta didik, baik secara individu maupun kelompok.

Sedangkan pelaksanaan pembelajarannya, baik dilakukan di dalam kelas atau di luar kelas adalah (1) satu atau dua peserta didik atau masing-masing kelompok diminta untuk menjawab atau menyelesaikan permasalahan yang sudah disiapkan oleh guru. (2) Peserta didik diminta menuliskan jawaban dari pertanyaan atau permasalahan yang diajukan, baik secara individu atau kelompok. (3) Salah satu dari perwakilan kelompok diminta untuk menulis atau mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. (4) Upayakan masing-masing kelompok diberi pertanyaan yang berhubungan dengan ayat-ayat Qur'an atau hadits, sehingga mereka dapat menemukan ayat atau hadits sebagai sandaran untuk memberikan jawaban. (5) Hendaknya ayat maupun hadits yang dituangkan dalam memberikan jawaban tidak sekedar ditulis atau dibaca dan diartikan saja, tetapi peserta didik mampu untuk menemukan ayat maupun hadits dikaitkan dengan permasalahan yang sedang dihadapinya.

Strategi heuristik terbagi menjadi 2, yaitu: (1) Discovery,

yaitu strategi dimana peserta didik melakukan kegiatan dengan pedoman pada langkah-langkah yang ditetapkan oleh guru, mulai dari penentuan objek, tempatnya, pelaksanaan penelitiannya, pedoman untuk melakukan pengamatan dan wawancara, laporan hasil penelitian, presentasi hasil untuk didiskusikan. Dengan demikian, peserta didik memperoleh atau menemukan pengetahuan sendiri, bukan ditentukan oleh guru.

(2) Inkuiri, dimana peserta didik melakukan kegiatan benar-benar memperoleh dan menemukan sendiri, tanpa pedoman atau panduan dari guru.<sup>69</sup> Dengan kata lain, strategi ini peserta didik benar-benar dilepas tanpa adanya panduan dari guru.

### 3) Pengaturan guru, penyampaian pesan

Strategi ini dapat dibagi menjadi 2, yaitu:

#### a) Strategi pembelajaran seorang guru

Strategi ini sudah biasa dilakukan oleh guru, yaitu seorang guru mengajar pada sejumlah peserta didik. Penerapan strategi pembelajarannya (seorang guru) dapat dilakukan pada jenjang SD, karena pembelajaran di SD menggunakan guru kelas, dimana guru mengajarkan semua mata pelajaran, kecuali mata pelajaran Olahraga dan Kesehatan, juga Pendidikan Agama dan Kesenian.

#### b) Strategi pembelajaran beregu (team teaching)

---

<sup>69</sup> Ibid 1.50-1.51

Pembelajaran yang dilaksanakan oleh dua orang atau lebih (pembelajaran terpadu atau integrated instruction) untuk sejumlah peserta didik. Penerapan strategi pembelajarannya dilaksanakan pada jenjang SLTP dan SLTA, karena beberapa orang guru mengajar satu mata pelajaran, atau beberapa orang guru mengajar satu tema yang menyangkut berbagai mata pelajaran.<sup>70</sup> Dengan demikian, perencanaan pembelajarannya dibuat bersama tim pelaksana, dilaksanakan atas tanggung jawab bersama dan penilaianpun atas tanggung jawab bersama.

Contoh penerapan pembelajaran terpadu (integrated intruction) adalah beberapa guru mengajar 1 mata pelajaran, Bahasa Indonesia atau bahasa apa saja, maka guru tersebut mengajar sesuai dengan pembagian tugas yang telah disepakati. Ada guru yang mengajar membaca, menulis, mengarang, tata bahasa, kosa kata dan kesusasteraan. Contoh lain, guru mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, maka ada guru yang mengajar Al-Qur'an, Hadits, Fiqh, Aqidah, Ahlak, SKI. Dua contoh ini nampak sekali bahwa pembelajaran terpadu itu melibatkan lebih dari 2 guru pada satu mata pelajaran. (2) Beberapa guru mengajar 1 tema yang pembahasannya melibatkan berbagai mata pelajaran, seperti tema kehidupan dalam keluarga, maka tema ini akan dibahas dari mata pelajaran

---

<sup>70</sup> Ibid, 1.52.

Pendidikan Agama Islam, Sosiologi, Antropologi atau IPS, PPKN, Olahraga dan Kesehatan.

4) Jumlah peserta didik

Dengan memperhatikan jumlah peserta didik, maka ada tiga strategi pembelajaran yang dapat diterapkan, yaitu strategi pembelajaran klasikal, kelompok kecil dan individual. Strategi pembelajaran klasikal dan kelompok kecil bisa diterapkan di SD/MI - SLTA, sedangkan pembelajaran individual belum bisa dilaksanakan, kecuali Sekolah tersebut menggunakan paket modul. Kelebihan menggunakan strategi pembelajaran individual bagi peserta didik adalah mereka belajar secara perorangan hingga mungkin bisa maju sesuai dengan kecepatan masing-masing, mereka tidak harus menunggu atau mengejar teman lainnya.

5) Interaksi guru dan peserta didik

Ada dua strategi pembelajaran berdasarkan interaksi guru dengan peserta didik, yaitu:

- a) Strategi pembelajaran tatap muka, strategi ini sudah biasa dilakukan sejak jenjang SD/MI hingga PT, baik menggunakan alat peraga / media maupun tidak menggunakannya. Sebaiknya pembelajarannya menggunakan alat peraga/media, agar peserta didik lebih memahami apa yang disampaikan oleh guru.
- b) Strategi pembelajaran melalui media, pelaksanaan pembelajaran

ini tidak langsung bertatap muka antara guru dengan peserta didik, tetapi melalui media. Dengan kata lain, peserta didik berinteraksi dengan media sebagai wakil guru, karena itu guru harus menyiapkan media yang dapat merangsang peserta didik aktif belajar, juga mengandung umpan balik kegiatan belajar mereka. Sedangkan jenis model media yang dapat dibuat oleh guru adalah: modul, pembelajaran melalui TV, kaset audio, video, paket pengajaran berprogram, dan lain-lain.<sup>71</sup>

## 2. Konsep Pengembangan Nilai Islam Dalam Pembelajaran Integratif

Iman dan taqwa adalah tujuan Pendidikan nasional dalam mencetak generasi penerus bangsa. Untuk peningkata iman sendiri dan ketaqwaan peserta didik melalui Lembaga Pendidikan madrasah, Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah mengembangkan lima strategi yaitu, (1) Optimalisasi Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (2) Integrasi Iptek dan Imtaq Dalam Proses Pembelajaran (3) Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Berwawasan Imtaq (4) Penciptaan Situasi yang Kndusif dalam kehidupan social di madrasah/madrasah, dan (5) melaksanakan Kerjasama antar madrasah/madrasah dengan wali murid dan masyarakat sekitar.<sup>72</sup>

Adapun konsep pengembangan lingkungan madrasah/madrasah berwawasan islami meliputi:

---

<sup>71</sup> Ibid, 1.53.

<sup>72</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Madrasah* (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi) (Malang:UIN Malang Press 2010) hlm 116

### 1) Penciptaan Suasana Religius

Upaya untuk menciptakan suasana religius adalah mengkondisikan suasana madrasah/madrasah dengan nilai dan perilaku religius. Hal ini dilakukan dengan Kepemimpinan, Seknario Penciptaan Suasana Religius, Tempat Ibadah, dan Dukungan Warga Sekitar.<sup>73</sup>

### 2) Internalisasi Nilai

Pelaksanaannya adalah melakukan pemberian pemahaman tentang nilai agama kepada peserta didik, terlebih tentang sebuah hak dan tanggung jawab manusia sebagai *Khalifah* atau pemimpin yang adil dan bijaksana. Internalisasi nilai sendiri disimpulkan bersama nilai agama yang telah disetujui dengan adanya pengembangan dalam lingkup madrasah kedepannya, dengan pembangunan komitmen seluruh warga madrasah wabil khusus peserta didik. Nilai-nilai tersebut bersifat vertikal dan horizontal.<sup>74</sup>

### 3) Keteladanan

Tumbuh kembang seorang anak perlu adanya contoh yang baik dan benar. Atau biasa disebut *Uswah Hasanah* dalam ajaran Islam. Persoalan yang sering muncul adalah kurangnya lemahnya sifat tauladan pada diri peserta didik, sehingga menjadi kontradiktif.

---

<sup>73</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius.... Hlm 129*

<sup>74</sup> Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi.... Hlm 137*

Dalam pertumbuhan peserta didik menjadi kurang wajar sehingga saling bertentangan dengan perilaku baik lainnya.<sup>75</sup>

#### 4) Pembiasaan

Untuk mengembangkan lingkungan madrasah yang benar-benar berwawasan islami sangat dibutuhkannya pembiasaan. Maka dari itu, anak harus dibiasakan mengucapkan hal-hal baik dalam setiap tindak tanduknya dikehidupan. Diberikan contoh pengucapan kalimat-kalimat tasbih dan lain sebagainya.

#### 5) Membentuk sikap dan perilaku

Penanaman dan tumbuh kembang proses menjadi diri sendiri yang memiliki jiwa sejati dan disiplin ilmu baik agama atau umum perlu adanya berbagai didaktik metode Pendidikan dan pengajaran, seperti pengarahan, pendidikan, doktrinisasi, brain washing dan lainnya.<sup>76</sup>

### **3. Strategi Pengembangan Nilai Islam Dalam Pembelajaran Integratif**

Makhluk sosial yang tidak bisa lepas dan pasti membutuhkan bantuan orang lain adalah sifat sejati dari manusia. Khalayak umum adalah manusia beragama, karena agama merupakan sumber ide, penggerak dan pengontrol kebiasaan-kebiasaan manusia Ketika hidup di dunia ini. Ketika menjalankan tugas dan fungsi sebagai makhluk

---

<sup>75</sup> Imam Suprayogo, *Pendidikan Berpradigma Al-Qur'an* (Pergulatan Membangun Tradisi dan Aksi Pendidikan Islam) Malang UIN Press 2004, hlm 6

<sup>76</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya religius.... Hlm 134*

Tuhan yang diciptakan sempurna, maka agama adalah anutan yang dibutuhkan.

Aktifitas keagamaan tidak melulu teraplikasikan Ketika seseorang melakukan kegiatan spiritual dan yang selalu berkaitan dengan kegiatan yang nampak, melainkan juga ada kegiatan yang tak harus ditampakkan, itu terjaga dalam hati manusia.<sup>77</sup> Maka sebab itu, untuk mengembangkan lingkungan madrasah berwawasann islami meliputi berbagai dimensi kehidupan manusianya. Hal ini telah dituliskan dalam Firman Allah SWT berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَدْخُلُوْا فِي السَّلٰمِ كٰفَّةً وَّلَا  
تَتَّبِعُوْا خُطُوٰتِ الشَّيْطٰنِ اِنَّهٗ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِيْنٌ ﴿٢٠٨﴾

Artinya: *“Wahai orang-orang beriman. Masuklah ke dalam Islam secara menyeluruh, dan janganlah kamu ikut Langkah setan. Sesungguhnya ia adalah musuh yang nyata bagimu.”*

Penjelasan dari ayat tersebut yaitu tentang strategi pendidikan dalam membentuk tradisi keagamaan di lungkup madrasah dengan memberikan suri tauladan yang baik, serta motivasi terhadap peserta didik guna peningkatan pertumbuhan dan semangat belajarnya.

Strategi untuk pengembangan nilai islam dalam madrasah menurut Muhaimin dapat dilakukan dengan tiga tahapan (1) penjabaran nilai agama yang sudah disepakati untuk masa depan

<sup>77</sup> Djamaludin, Ancok, *Psikologi Islam, Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,1995) hlm 76

madrasah (2) pemantapan aksi atau kegiatan di setiap mingguan, bulanan sebagai Langkah awal yang akan diwujudkan oleh madrasah, dan (3) pemberian reward terhadap prestasi-prestasi yang telah diraih seluruh warga madrasah agar menjadi motivasi untuk semakin baik kedepannya. Adapun beberapa strategi yang dapat dilaksanakan oleh kepala madrasah untuk pengembangan lingkungan islami seperti:

- a. *Power Strategy*, yaitu pembudayaan nilai agama di madrasah dengan cara menggunakan *people's power* sehingga peran kepala madrasah sangat dominan dalam membentuk perubahan yang baik.
- b. *Persuative Strategy*, yaitu melalui pembentukan opini dan sudut pandang masyarakat terhadap penerapan nilai islami di madrasah.
- c. *Normative re-education*, yaitu norma yang dilaksanakan masyarakat untuk menanamkan dan mengganti paradigma sudut pandang masyarakat tentang tatanan madrasah lama dengan madrasah baru.<sup>78</sup>

Untuk strategi pertama yang bisa diterapkan oleh kepala madrasah dengan memerlukan pendekatan dan larangan, sedangkan untuk strategi kedua dan ketiga dapat dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan dan pendekatan persuasif dengan memberikan keyakinan dan arahan kepada peserta didik dan masyarakat.<sup>79</sup>

---

<sup>78</sup> Ibid, hlm 137

<sup>79</sup> Ibid, hlm138

Adapun unsur untuk peningkatan pengembangan wawasan islam ini agar dapat berjalan dengan baik, kepala madrasah membutuhkan:

- a. *Visi*, unsur ini harus dimiliki oleh seorang pemimpin dengan pikiran terbuka sehingga mampu menerima berbagai masukan dan hal baru untuk kemaslahatan madrasah
- b. *Keberanian*, harus dimiliki kepala madrasah dengan resiko pekerjaan yang berat, tetapi harus tetap ikhlas dan sabar dalam melaksanakan tugasnya. Dengan sebuah keberanian dan dedikasi tinggi diharapkan dapat menjadi tauladan yang baik bagi lainnya.
- c. *Realita*, seorang kepala harus bisa membedakan sebuah fakta dan opini dalam setiap masukan yang ada. Jika dirasa baik tetap harus disaring terlebih dahulu. Kemudian dalam sarpras juga tidak dapat mengedepankan ego untuk mempercepat pelengkapannya, sebab lebih baik menjalani dengan seadanya dan menambah pelan-pelan.

#### **D. Penilaian dan Evaluasi Pembelajaran Tematik Integrasi**

##### **1. Konsep Penilaian Pembelajaran Tematik Integrasi**

Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan,

sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.<sup>80</sup>

Penilaian dalam pembelajaran terpadu merupakan program penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan untuk menentukan keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan. Secara umum berdasarkan teknik penilaian yang digunakan, sistem penilaian yang ada di sekolah dibedakan menjadi penilaian konvensional dan penilaian alternatif.

Menjelaskan bahwa penilaian konvensional adalah penilaian dengan menggunakan teknik tes, sedangkan penilaian alternatif adalah penilaian dengan menggunakan teknik nontes.<sup>81</sup>

Secara umum, tujuan penilaian adalah (a) untuk menilaia pembelajaran dikelas, dan (b) untuk meningkatkan pembelajaran dan kualitas belajar siswa dan bukan sekedar menentukan skor. Oleh karena itu, penilaian merupakan strategi pengumpulan dan penganalisisan informasi yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan berkaitan dengan semua aspek pembelajaran.<sup>82</sup>

Dengan demikian, menilai perkembangan hasil belajar anak bukanlah satu-satunya aspek penilaian yang harus diperhatikan. Guru juga harus memperhatikan aspek (a) kesesuaian isi kurikulum dengan kebutuhan anak, (b) keefektifan strategi belajar mengajar yang dipilih

---

<sup>80</sup> (Trianto, 2011: 123)

<sup>81</sup> Menurut Hernawan (2007: 5.3),

<sup>82</sup> Morrow dalam Hernawan 2007: 5.4)

guru, dan (c) kesesuaian serta keefektifan pengorganisasian kelas yang dilakukan guru. Oleh karena itu, hasil penilaian dapat memenuhi banyak tujuan diantaranya (1) *Placement* (artinya untuk memenuhi kebutuhan siswa secara tepat, (2) *instruction* (untuk membantu agar pembelajaran lebih terfokus, dan (3) *communication* (untuk memberikan informasi kepada siswa, guru, orang tua, dan sebagainya.

Dalam melaksanakan penilaian, menurut Trianto hendaknya ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu:<sup>83</sup>

- a. Penilaian diarahkan untuk mengukur ketercapaian kompetensi
- b. Penilaian menggunakan acuan kriteria, yaitu berdasarkan apa yang bisa dilakukan peserta didik setelah melakukan proses pembelajaran.
- c. Sistem yang direncanakan adalah sistem penilaian yang berkelanjutan. Berkelanjutan dalam arti semua indikator ditagih, kemudian hasilnya dianalisis untuk menentukan kompetensi dasar yang telah dimiliki dan yang belum dimiliki, serta untuk mengetahui kesulitan peserta didik.
- d. Hasil penilaian dianalisis untuk menentukan tindak lanjut. Tindak lanjut berupa perbaikan proses pembelajaran berikutnya, program remedi bagi peserta didik yang pencapaian kompetensinya dibawah kriteria ketuntasan, dan program pengayaan bagi peserta didik yang telah memenuhi kriteria.

---

<sup>83</sup> Trianto (2011: 123)

- e. Sistem penilaian harus disesuaikan dengan pengalaman belajar yang ditempuh dalam proses pembelajaran.

Menjelaskan bahwa pada pembelajaran terpadu peran evaluasi/ penilaian tidak berbeda dengan pembelajaran biasanya, evaluasi pembelajaran terpadu diarahkan pada dampak instruksional dan dampak pengiring, seperti halnya kemampuan bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, dan lain-lain.<sup>84</sup>

## **2. Prinsip Penilaian Pembelajaran Tematik Integrasi**

Untuk memperoleh hasil penilaian yang akurat, kegiatan penilaian hendaknya didasarkan pada beberapa prinsip, yaitu:

- a. Prinsip integral atau komprehensif, yaitu penilaian pengajaran yang dilakukan secara menyeluruh dan utuh, yang didalamnya menyangkut masalah prilaku, sikap, dan kreativitas. Dengan demikian, penilaianpun dilakukan dalam lingkup aspek kognitif, psikomotor, maupun afektif.
- b. Prinsip kesinambungan, yaitu penilaian yang dilakukan secara terencana, terus menerus dan bertahap untuk memperoleh gambaran tentang perkembangan tingkah laku siswa sebagai hasil dari kegiatan belajar.
- c. Prinsip objektif, yaitu penilaian pengajaran yang dilakukan dengan menggunakan alat ukur yang handal dan dilaksanakan secara

---

<sup>84</sup> Menurut Prabowo dalam Trianto (2011: 124),

objektif sehingga dapat menggambarkan dengan tepat kemampuan yang diukur.

Selain tiga prinsip diatas, prinsip-prinsip penilaian pembelajaran terpadu, sebagai berikut:<sup>85</sup>

- a. Penilaian hendaknya berbasis unjuk kerja siswa sehingga selain memanfaatkan penilaian produk, penilaian terhadap proses perlu juga mendapatkan perhatian yang lebih besar.
- b. Pada setiap penilaian hendaknya siswa dilibatkan.
- c. Penilaian hendaknya memberikan perhatian pula pada refleksi diri.
- d. Penilaian alternatif hendaknya dimanfaatkan karena kompleksnya aspek yang harus dinilai.
- e. Umpan-balik hendaknya dimanfaatkan sebisa-besarnya untuk pengemabngan anak baik secara individual maupun sosial.
- f. Dengan demikian, penialain pembelajaran terpadu hendaknya mengutamakan penilaian acuan patokan dengan tetap memanfaatkan penilaian acuan normatif.
- g. Penilaian pembelajaran terpadu perlu memberikan perhatian yang cukup banyak pada penilaian dampak pengiring seperti kemampuan bekerja sama, tenggang rasa, saling tergantung, disamping keterpaduan persepsi siswa.

---

<sup>85</sup> Mathews dalam Hernawan (2007: 5.6)

- h. Penilaian pembelajaran terpadu hendaknya dilakukan dalam proses yang terus menerus, bukan kegiatan penilaian yang dilakukan di awal atau diakhir program pembelajaran saja.
- i. Penilaian juga harus bersifat multidimensional, komprehensif, dan sistematis.

Dari segi pentahapan kegiatan, penilaian juga dapat dan harus dilakukan baik pada tahap perencanaan maupun pelaksanaan kegiatan pembelajaran terpadu. Sedangkan dari segi sasaran, penilaian dapat dan harus difokuskan kepada penilaian proses maupun produk pembelajaran pembelajaran sebagai mana yang terlihat dalam tabel.<sup>86</sup>

Tabel 3.1. Cakupan Penilaian Terpadu

Tahapan Sasaran	Perencanaan	Pelaksanaan
Proses	Bagaimana siswa berpartisipasi dalam menentukan tema-tema terkait	Bagaimana aktivitas, dinamika, interaksi, dan kecakpan berpikir siswa?
Produk	Bagaimana reaksi siswa terhadap rencana yang telah dibuat? Aspek kognisi/ intelektual Aspek sosial Aspek etis	Perubahan/ perkembangan perilaku apa yang terjadi pada siswa?

<sup>86</sup> (Trianto, 2007: 125)

	Aspek pribadi, dan lainnya sebagai dampak instruksional maupun dampak pengiring.	
--	---	--

Merujuk pada cakupan penilaian pembelajaran terpadu seperti tertera pada tabel di atas, penilaian terpadu akan bersifat multidimensional, berlangsung dalam konteks yang otentik (alami), kolaboratif, dan berorientasi pada perkembangan dan lingkungan budaya siswa. Pada pembelajaran terpadu penekanan penilaian akan terletak baik pada proses maupun hasil. Karena aspek perilaku yang menjadi sasaran penilaian banyak ragamnya, maka diperlukan teknik dan alat penilaian yang beragam pula. Kegiatan evaluasi dimulai dengan pengamatan langsung yang bersifat informal sampai kepada tes formal yang valid dan reliable (terstruktur dan terkendali).<sup>87</sup>

Pada pembelajaran terpadu sebagaimana dikemukakan diatas mencakup penilaian terhadap proses dan produk dengan sasaran peserta didik dan guru berkaitan dengan program pengajarannya. Penilaian ini harus dilakukan secara informal, rasional, dan tidak rancu sebagaimana yang dikemukakan berikut ini:<sup>88</sup>

#### 1) Penilaian Proses

<sup>87</sup> (Depdikbud dalam Hernawan, 2007: 5.7)

<sup>88</sup> Mathews dalam Hernawan (2007: 5.7)

Sasaran yang dinilai dalam penelitian proses adalah tingkat efektivitas kegiatan belajar mengajar dalam rangka pencapaian tujuan pengajaran. Penilaian proses merupakan upaya mengumpulkan informasi tentang kemajuan belajar siswa yang selanjutnya digunakan untuk keperluan perbaikan pelaksanaan kegiatan belajar. Penilaian proses terdiri dari:

a. Penilaian terhadap siswa

Penilaian terhadap siswa sebagai pembelajar mencakup penilaian yang berkaitan dengan:

- a) Perkembangan konseptual anak
- b) Tingkat kemampuan menghadapi tantangan
- c) Interaksi siswa dengan siswa lainnya
- d) Kemampuan anak berkomunikasi
- e) Kerasionalan argumen/alasan
- f) Kerjasama dan kekompakan serta produktivitas kegiatan kelompok
- g) Partisipasi siswa dalam diskusi kelompok
- h) Penggunaan bahasa dengan baik dan benar sesuai tingkat kemampuan siswa.

b. Penilaian terhadap guru

Penilaian terhadap guru mencakup hal-hal yang berkaitan dengan:

- a) Proses pembelajaran

- b) Pendekatan dan metode yang digunakan
- c) Materi pembelajaran yang mencakup: pemilihan tema, topik, dan unit.
- d) Kelengkapan pembelajaran yang disesuaikan guru.

## 2) Penilaian terhadap Produk Kegiatan

Sasaran yang dinilai dalam penilaian hasil belajar adalah tingkat penguasaan peserta didik tentang apa yang telah dipelajarinya. Penilaian hasil belajar merupakan upaya pengumpulan informasi untuk mengetahui seberapa jauh pengetahuan dan kemampuan yang telah dikuasai siswa pada setiap akhir pembelajaran. Penilaian terhadap siswa dilakukan melalui pengamatan terhadap hasil belajar yang tergambar melalui:

- a. Kemampuan menulis laporan
- b. Kemampuan menyatakan gagasan dalam bentuk gambar, diagram, grafik dan simbol lainnya.
- c. Rekaman, video, kaset hasil unjuk kerja siswa.

## 3) Penilaian terhadap guru dilakukan berdasarkan hasil:

- a. Daftar cek yang dilakukan oleh rekan guru lainnya terhadap strategi dan pengelolaan belajar mengajar yang telah dilakukan.
- b. Masukan dari anak, orang tua, dan rekan guru lainnya berkaitan dengan strategi dan proses belajar mengajar yang telah dilakukan.

Berdasarkan paparan diatas, penilaian yang dilakukan hendaknya valid, mendidik, berorientasi pada kompetensi, adil dan objektif, terbuka, dan berkesinambungan sebagaimana yang disarankan dalam Penilaian Berbasis Kelas (PBK). Kuswari mengemukakan bahwa PBK merupakan suatu penilaian berdasarkan suatu pengumpulan, pelaporan, dan penggunaan informasi tentang hasil belajar siswa yang diperoleh melalui pengukuran bukti otentik, akurat, dan konsisten sebagai akuntabilitas publik. PBK secara umum bertujuan untuk memberikan penghargaan terhadap pencapaian belajar siswa dan memperbaiki program dari kegiatan belajar tersebut. Sedangkan secara khusus, PBK bertujuan untuk memberikan (1) informasi tentang kemajuan belajar siswa, (2) informasi yang dapat digunakan untuk memberikan kemajuan belajar lebih lanjut, (3) motivasi belajar siswa dan melakukan pemberian bimbingan yang lebih tepat.

Hernawan mengemukakan bahwa fungsi PBK bagi siswa dan guru adalah untuk membantu siswa (1) dalam mewujudkan dirinya dengan mengubah atau mengembangkan perilakunya kearah yang lebih baik dan maju, (2) siswa mendapatkan kepuasan atas apa yang dikerjakannya, (3) membantu guru untuk menetapkan apakah metode

mengajar yang dilakukannya telah memadai atau tidak, dan (4) membantu guru membuat pertimbangan dan keputusan administrasi.<sup>89</sup>

Dengan mengaju pada paparan diatas, penilaian yang dilakukan dalam pembelajaran terpadu diharapkan dapat mengidentifikasi pencapaian kompetensi dan hasil belajar yang harus dikuasai anak secara seimbang dalam tiga ranah dengan menggunakan berbagai bentuk model alat penilaian yang tepat.

### **3. Bentuk Penilaian Pembelajaran Tematik Integrasi**

#### **1) Bentuk Penilaian Alternatif**

Seperti halnya penyelenggaraan penilaian yang lazim dilaksanakan, maka perlu dirancang instrumen penilaian yang mencakup dua tipe utama yaitu *tes dan non tes*. Untuk menilai proses pembelajaran terpadu, akan banyak digunakan bentuk instrumen yang bersifat non tes. Bentuk penilaian alternatif dengan teknik nontes, dapat berupa: catatan sekolah, cuplikan kerja, portofolio, wawancara, observasi, jurnal, rubrik, dan catatan *anecdotal* serta digunakan juga penilaian skala. Dalam pemilihannya guru harus menetapkan tujuan yang akan diukur apakah pengetahuan, kemampuan berpikir, keterampilan, produk atau afeksi.

---

<sup>89</sup> Menurut Hernawan (2007: 5.9)

a. Catatan Sekolah

Catatan sekolah merupakan laporan kemajuan belajar siswa berupa deskripsi tentang aspek-aspek yang dialami siswa berkaitan dengan mata pelajaran di sekolah.

b. Cuplikan Kerja

Penilaian yang dilakukan dengan melihat siswa melakukan tugas/proses atau produk yang dibuat siswa untuk selanjutnya melihat dan menilai proses dan produk tersebut untuk menentukan tingkat pengetahuan atau *skill* mereka merupakan penilaian kinerja (*penilaian performance*). Produk yang merupakan cuplikan kerja siswa merupakan unjuk kerja kegiatan yang dihasilkan siswa berkaitan dengan pengetahuan dan keterampilan yang sedang dipelajari.

c. Portofolio

Portofolio menilai kemajuan siswa pada suatu periode yang didasarkan pada berbagai tugas (jurnal, kaset, karya seni, dan produk atau kreasi lain) yang memungkinkan mengarahkan siswa pada penunjukan pemahaman tentang suatu konsep. Portofolio merupakan berkas bukti-bukti yang disusun untuk mendapatkan akreditasi perolehan belajar melalui pengalaman. Dalam format penilaian portofolio dideskripsikan tentang metode, pemenuhan kriteria, dan keputusan. Untuk ini lampiran berkas bukti-bukti unjuk kerja siswa harus diperhatikan.

Portofolio bersifat terbuka bagi siswa sehingga siswa dapat menilai diri sendiri dan juga memberi informasi tambahan untuk menilai kompetensi siswa.

d. Wawancara

Wawancara adalah teknik penilaian lisan yang digunakan untuk memperoleh jawaban dari siswa tentang sesuatu yang telah dipelajari. Penilaian dengan wawancara ini dapat dipakai sebagai penunjuang atau pelengkap jika dengan penilaian yang lain belum didapatkan gambaran yang jelas tentang siswa. Wawancara ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok. Yang perlu diperhatikan pada saat wawancara adalah memberikan rasa aman kepada siswa sehingga mereka mampu mengungkapkan informasi yang dibutuhkan oleh siswa secara nyaman dan tidak terpaksa.

e. Observasi

Observasi merupakan teknik penilaian alternatif yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan secara teliti serta mencatat secara sistematis tentang sesuatu yang terjadi di kelas berkaitan dengan materi yang ditargetkan guru. Observasi ini harus selalu diusahakan dalam situasi yang alami agar mendapatkan data yang sebenarnya. Observasi bertujuan mengungkapkan perilaku nonverbal dan terfokus pada aspek-aspek terkait. Prosedurnya harus memperhatikan, (a) spesifikasi

tingkah laku yang akan dinilai, (b) konteks dan metode yang akan digunakan, dan (c) alat perekam dan penyimpanan hasil yang akan digunakan.

f. Jurnal

Jurnal merupakan catatan harian siswa yang menggambarkan kegiatan siswa dalam setiap harinya. Jurnal ini dapat berisikan hal-hal yang dilakukan siswa di dalam kelas maupun diluar jam sekolah. Selain itu dapat juga dipakai oleh guru untuk memberi pertimbangan, memotivasi, dan penguatan kepada siswa.

g. Rubrik

Hal ini dapat dilakukan misalnya dengan jalan bersama siswa menyusun kriteria penilaian tentang laporan kerja anak. Dengan melibatkan anak dalam kegiatan pembelajaran dan penilaian diharapkan anak mengetahui perkembangannya dan hal itu dimanfaatkan untuk meningkatkan proses belajar-mengajar.

h. Catatan Anecdotal (file card)

Catatan anekdotal merupakan catatan pengamatan informal yang menggambarkan perkembangan bahasa maupun perkembangan sosial, kebutuhan, kelebihan, kekurangan, kemajuan, gaya belajar, keterampilan, dan strategi yang digunakan peserta didik atau yang berkaitan dengan hal apa saja yang tampak bermakna ketika dilakukan pengamatan. Catatan

ini berisi komentar singkat dan spesifik mengenai sesuatu yang dikerjakan dan yang perlu dikerjakan siswa yang didokumentasikan secara terus menerus sehingga menggambarkan kemampuan berbahasa anak secara luas. Aktivitas anak yang memperagakan kemampuan dan perkembangan diri anak dicatat pada kartu (setiap anak satu kartu). Catatan tersebut mencakup juga kelebihan, kekurangan, dan kemajuan-kemajuan yang dicapai siswa.

Sebelum guru melakukan kegiatan penilaian dengan menggunakan bentuk penilaian tertentu sebagaimana yang telah diuraikan diatas, sebaiknya diketahui terlebih dahulu kriteria penilaian yang baik, yaitu:

- a. Sesuai tugas penilaian dengan masalah yang akan dilihat (kognitif, psikomotor, afektif).
- b. Sesuainya tugas penilaian dengan tujuan pengajarannya.
- c. Kemampuan tugas penilaian memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan kemampuan dan bekerja sama.
- d. Tugas penilaian bersifat menarik, menantang, dan bermanfaat.

Penilaian juga perlu dilakukan secara otentik terhadap keseluruhan kompetensi yang telah dipelajari siswa melalui kegiatan pembelajaran. Sebagaimana yang dikemukakan di atas, ditinjau dari dimensi kompetensi yang ingin dicapai, ranah yang perlu dinilai meliputi ranah kognitif, psikomotor, dan afektif. Oleh karena itu

dalam pembelajaran terpadu, penilaian dilakukan berkaitan dengan ketiga ranah tersebut, antara lain:

a. Ranah Kognitif

Ranah kognitif merupakan kemampuan yang berkenaan dengan hasil belajar intelektual mulai dari tingkat sederhana sampai ke tingkat yang kompleks. Ranah kognitif ini meliputi ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian. Jenjang ini diperoleh secara berurutan.

a) Ingatan

Dalam kategori ini siswa dapat mengingat kembali materi yang telah dipelajari sebelumnya. Ini merupakan kemampuan kognitif yang paling awal.

b) Pemahaman

Kemampuan kognitif tahap ini menuntut siswa untuk menyerap, memahami, dan mengerti materi yang dipelajari.

c) Penerapan

Kemampuan kognitif tahap tiga ini menuntut siswa untuk dapat menerapkan suatu kaidah atau metode kerja pada suatu masalah konkret dan baru.

d) Analisis

Tahap ini menuntut siswa untuk merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik

e) Sintesis

Tahap ini menuntut kemampuan siswa untuk melakukan suatu kesatuan dari bagian-bagian yang dihubungkan satu sama lain sehingga tercipta suatu bentuk baru.

f) Penilaian

Tahap ini menuntut kemampuan siswa untuk membentuk suatu pendapat mengenai sesuatu dengan pertanggungjawaban pendapat tersebut berdasarkan kriteria-kriteri tertentu. Jenjang ini merupakan yang paling kompleks dan memerlukan pemenuhan jenjang sebelumnya.

b. Ranah Psikomotor

Berkenaan dengan ranah psikomotor, kompetensi yang dicapai meliputi tingkatan gerakan awal, dan gerakan rutin. Penilaian terhadap pencapaian kompetensi tersebut adalah sebagai berikut.

- a) Tingkatan penguasaan gerakan awal berisi kemampuan siswa dalam menggerakkan sebagian anggota badan.
- b) Tingkatan gerakan semi rutin meliputi kemampuan melakukan atau menirukan gerakan yang melibatkan seluruh anggota badan.
- c) Tingkat gerakan rutin berisi kemampuan melakukan gerakan secara menyeluruh dengan sempurna dan sampai pada tingkatan otomatis.

### c. Ranah Afektif

Afektif berkaitan dengan emosi, kecenderungan, sikap, keinginan, nilai, minat, dan perasaan. Berkenaan dengan ranah afektif, ada dua hal yang perlu dinilai, yaitu *pertama*, kompetensi afektif, dan *kedua* sikap dan minat siswa terhadap mata pelajaran dan proses pembelajaran. Kompetensi afektif yang ingin dicapai dalam pembelajaran meliputi tingkatan pemberian respon, apresiasi, penilaian, dan internalisasi.

Berbagai jenis tingkatan ranah afektif, yang dinilai adalah kemampuan siswa dalam:

- a) Memberikan respon atau reaksi terhadap nilai-nilai yang dihadapkan kepadanya.
- b) Menikmati atau menerima nilai, norma, serta objek yang mempunyai nilai etika dan estetika.
- c) Menilai ditinjau dari segi baik buru, adil tidaknya, indah tidaknya terhadap objek studi.
- d) Menerapkan atau mempraktikkan nilai, norma, etika dan estetika dalam perilaku kehidupan sehari-hari.

Penilaian perlu juga dilakukan terhadap gaya tarik, minat, motivasi, ketekunan belajar, dan sikap siswa terhadap mata pelajaran tertentu beserta proses pembelajarannya.

Untuk dapat menilai kompetensi anak dalam tiga ranah di atas, kegiatan penilaian dapat dilaksanakan dengan menggunakan penilaian

bentuk konvensional melalui tes maupun bentuk alternatif berupa pengumpulan data penilaian melalui nontes. Selain itu, penilaian juga dilakukan dengan menggunakan prinsip penilaian otentik yang pengukurannya meminta siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan atau menunjukkan keterampilan sebagaimana pengetahuan atau keterampilan itu dipakai dalam dunia nyata serta penilaian terhadap kinerja siswa sehingga dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menciptakan berbagai situasi agar dapat menunjukkan kemampuannya dalam mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilannya dalam berbagai situasi.<sup>90</sup>

## 2) Bentuk Penilaian Konvensional

Teknik penilaian konvensional bentuk tes juga digunakan dalam penilaian pembelajaran terpadu. Teknik ini meliputi: (1) tipe tes objektif, yang mencakup tipe pilihan ganda, benar salah, menjodohkan, dan isian singkat, sedangkan (2) tipe tes subjektif mencakup essay.

Kedua teknik di atas mengacu pada system scoring. Istilah pengganti tipe tes objektif adalah *Select Response Assesment* (SRA). Teknik ini masih dipakai karena:

- a. SRA bisa mengukur ranah kognisi tingkat awal.
- b. SRA lebih mudah dipakai secara nasional maupun Regional.

---

<sup>90</sup> (Marzano dalam Hernawan, 2007: 5.14).

- c. Banyak SRA yang dikembangkan oleh lembaga testing dan dijual bebas.

Namun demikian, dalam pelaksanaannya, SRA memiliki kelemahan yakni, tidak semua ranah terutama yang kompleks dan afektif dapat diukur dengan tepat oleh SRA. Sumber kelemahan SRA dapat berupa salah target yang dites, salah memilih bentuk tes, kualitas tes item rendah, dan kesalahan scoring. Untuk menghindari hal ini, dalam penyusunannya guru disarankan mengajak siswa untuk mempertimbangkan isi tes dan bentuk tes yang akan dipakai. SRA bisa tepat dipakai apabila:

- a. Tingkat kesulitan bahasa pada soal SRA tidak terlalu tinggi bagi peserta tes.
- b. Tes SRA diambil dari yang sudah terstandar,
- c. Peserta tes jumlahnya banyak
- d. Waktu untuk menjawab semua soal tersedia cukup
- e. Ranah yang diteskan luas dan pada tingkat knowledge, memory, atau comprehension.

Dalam pelaksanaannya, pengembangan SRA dilakukan dalam tiga tahapan yakni persiapan, pemilihan unsur yang dites, dan pengembangan tes item.

#### 4. Metode Penilaian Pembelajaran Tematik Integrasi

Metode yang dapat dipergunakan dalam mengevaluasi proses dan produk pembelajaran terpadu meliputi observasi, dokumen berkala, dialog siswa-guru, evaluasi diri siswa-guru, tes dan ujian.<sup>91</sup>

##### a. Observasi dan Dokumen Berkala

Observasi dapat dilakukan dengan bekerjasama dengan siswa. Oleh karenanya terlihatlah bahwa evaluasi sebagai bagian integral dari interaksi sosial. Dalam kegiatan ini guru berusaha memahami tugas atau situasi dari sudut pandang siswa, dan sementara itu evaluasi diri semakin kuat pada diri anak didik.

Observasi dan dokumentasi berkala dapat juga dilakukan dengan cara guru merekam semua kejadian di kelas. Catatan ini berisi rekaman sekilas tentang kesan yang tampak bermakna selama pembelajaran berlangsung. Catatan ini dapat juga dilengkapi dengan hasil rekaman guru pada lembar pengamatan untuk kelompok kecil.

##### b. Dialog Siswa-Guru

Cara ini dapat dibatasi untuk masalah khusus, seperti halnya dalam mata pelajaran IPS. Dialog siswa guru dapat juga dilakukan dalam kelompok kecil, dan direkam secara penuh. Dalam hal ini siswa dapat diberi tugas untuk merangkum hasil diskusi tersebut.

##### c. Evaluasi Diri Siswa-Guru

---

<sup>91</sup> (Trianto, 2011: 125)

Dalam mengevaluasi pembelajaran terpadu, evaluasi/ penilaian diri juga dapat dipakai. Siswa dapat menyusun sendiri pertanyaan kemudian menjawabnya sendiri pula. Selanjutnya guru dapat juga melakukan evaluasi diri untuk perbaikan dalam perencanaan maupun pelaksanaan pembelajaran.

d. Tes dan Ujian

Pada pembelajaran terpadu tes dan ujian dilakukan baik untuk satu tema pembelajaran maupun untuk beberapa tema. Perlu juga diketahui, bahwasan formal tidak atau belum memberikan informasi yang cukup tentang bagaimana seorang anak sebagai individu berpikir dan menguasai konsep-konsep, bagaimana mereka dapat melakukan belajar sendiri, dan bagaimana mereka menggunakan kemampuan integrasinya.

## **5. Teknik Penilaian Pembelajaran Tematik Integrasi**

Teknik penilaian merupakan cara yang dipergunakan dalam melaksanakan penilaian tersebut. Teknik-teknik yang dapat diterapkan untuk jenis tagihan tes meliputi: (1) kuis, dan (2) tes harian. Sedangkan untuk jenis tagihan nontes, teknik-teknik penilaian yang dapat diterapkan adalah (1) observasi, (2) angket, (3) wawancara, (4) tugas, (5) Proyek, dan (6) Portofolio.<sup>92</sup>

---

<sup>92</sup> (Trianto, 2011:128)

## 6. Instrumen Penilaian Pembelajaran Tematik Integrasi

Bentuk instrumen merupakan alat yang digunakan dalam melakukan penilaian/ pengukuran/ evaluasi terhadap pencapaian kompetensi peserta didik. Bentuk instrumen yang dikelompokkan menurut jenis tagihan dan teknik penilaiannya adalah sebagai berikut:

- a. Tes--isian, Benar-salah, menjodohkan, pilihan ganda, dan unjuk kerja.
- b. Nontes--panduan observasi, kuesioner, panduan wawancara, dan rubrik.<sup>93</sup>

Instrumen merupakan alat yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat ketercapaian kompetensi. Apabila penilaian menggunakan teknik ter tertulis uraian, tes unjuk kerja dan tugas rumah yang berupa proyek, harus disertai dengan rubrik penilaian.

Jenis penilaian terpadu terdiri dari tes dan non tes. Sistem penilaian dengan menggunakan tes merupakan sistem penilaian konvensional. Sistem ini kurang dapat menggambarkan kemampuan peserta didik secara menyeluruh, sebab hasil belajar digambarkan dalam bentuk angka yang gambaran maknanya sangat abstrak. Oleh karena itu, untuk melengkapi gambaran kemajuan belajar secara menyeluruh maka dilengkapi dengan nontes, seperti terlihat pada gambar 1 dibawah ini.

---

<sup>93</sup> (Trianto, 2011: 129)

Sejalan dengan gambar diatas, beberapa teknik penilaian beserta penjabarannya yang terlihat dalam tabel 2 berikut ini.<sup>94</sup>

Tabel 3.2  
Teknik Penilaian beserta Penjabarannya

Jenis				Prefe
Tes	Tertulis	Objektif	Pilihan Ganda	Lebih sesuai untuk indikator kognitif
			Menjodohkan	
			Benar-Salah	
			Isian	
		Subjektif	Uraian	
			Terbuka	
			Uraian Tertutup	
	Lisan	Objektif	Kuis	
		Subjektif	Pemahaman	
	Perbuatan		Produk	Lebih sesuai untuk indikator Psikomotor
Kinerja				
Non Tes	Pengamatan			Lebih sesuai untuk indikator Afektif
	Daftar			
	Periksa			
	Skala Sikap			
	Angket			

<sup>94</sup> Nasar (2006: 60)

	Portofolio			Dipakai untuk mengamati perkembangan kemampuan kognitif dan psikomotor
--	------------	--	--	--

Dalam kelas pembelajaran terpadu, siswa sibuk, aktif, dan terlibat. Guru hendaknya sadar akan aksi dan reaksi siswa, dan selalu membuat catatan, yang kemudian akan dianalisis, hasil analisis ini juga dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan data melalui proses pembelajaran terpadu. Oleh karena itu, data pembelajaran terpadu perlu dirancang instrumen yang sesuai untuk mengevaluasi proses dan produk dari pembelajaran tersebut.

## 7. Prosedur Penilaian Pembelajaran Tematik Integrasi

Penilaian memberi informasi untuk pengambilan keputusan tentang misalnya (1) Apa yang dipelajari?, (2) Apakah siswa bisa naik kelas?, (3) Nilai berapa yang tepat?, (4) Siswa harus masuk kelompok mana ?, (5) Bantuan apa yang perlu diberikan?, (6) Metode mengajar mana yang perlu diperbaiki?, (7) Kurikulum mana yang perlu diubah?. Penilaian memberi informasi yang bisa dijadikan dasar pengambilan keputusan untuk meningkatkan hasil pendidikan. Penilaian yang berkualitas akan menghasilkan informasi

yang *reliable* dan *valid*. Untuk menghasilkan informasi yang *reliable* dan *valid*, perlu ada bukti pendukung yang menyikinkan bahwa penilaian yang menghasilkan informasi tersebut memang berkualitas tinggi.

### **1) Perencanaan**

Dalam tahap ini ditempuh langkah-langkah kegiatan sebagai berikut :

- a. Merumuskan tujuan penilaian yang ingin dicapai baik tujuan yang ingin dicapai oleh guru maupun siswa. Pada dasarnya penilaian ini bertujuan untuk membantu siswa dalam meningkatkan prestasi belajarnya, tetapi bagi guru melalui penilaian dapat melakukan:
  - a) Identifikasi kekuatan dan kelemahan siswa dan memonitor tahap perkembangannya.
  - b) Melihat sampai sejauh mana aktivitas pebelajaran telah mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
  - c) Memilih aktivitas-aktivitas yang tepat dan memilih strategi mengajar yang telah ditetapkan.
  - d) Memberikan umpan balik kepada siswa dalam bentuk pemberian penghargaan, saran, dan kritik yang membangun.
  - e) Memilih informasi yang cukup sebagai dasar untuk pelapor hasil belajar siswa kepada orang tua.

- f) Menyediakan informasi yang berharga bagi guru, pimpinan dan siswa baru periode berikutnya.
- b. Menentukan criteria keberhasilan yang ingin dicapai, baik oleh siswa maupun oleh guru.
- c. Menentukan teknik dan instrumen yang akan digunakan dalam proses penilaian.

## 2) Pelaksanan

Dalam proses pelaksanaan penilaian , haruslah disadri oleh;

- a. Penilaian berlangsung sejak awal sampai dengan akhir proses pembelajaran.
- b. Penilaian harus dilihat sebagai proses yang berkelanjutan, lebih dari sekedar salah satu aspek belajar yang harus dicapai sebagai bagian suatu program.
- c. Penilain dapat diserahkan pada proses maupun produ serta program.

## 3) *Penyusunan dan Pengajuan Laporan*

Laporan hasil penilan disusun dengan jalan memperhitungkan seluruh informasi yang terkumpul dan pengolahannya. Penyusunan laporan tersebut dilakukan secara logis, sistematis, dan secara komprehensif yang diakhiri dengan sejumlah rekomendasi dan saran-saran.

## 4) *Tahap Tindak-Lanjut*

Hasil pengolahan informasi dan saran-saran itu ditinjaulanjuti secara operasional. Perlu dikemukakan bahwa tidak seluruh kegiatan akhir berupa tindak lanjut dilakukan pada akhir kegiatan karena penilaian dilakukan secara terus-menerus. Selanjutnya umpan balik dimanfaatkan untuk meningkatkan kegiatan belajar mengajar.

## **8. Format Penilaian Pembelajaran Tematik Integrasi**

Beberapa bentuk model alat penilaian yang dapat digunakan dalam pelaksanaan penilaian pembelajaran terpadu sebagaimana diuraikan pada kegiatan belajar I dapat diaplikasikan oleh guru dengan menggunakan format penilaian yang mendukung diperolehnya informasi dari siswa. Format ini disesuaikan dengan jenis/bentuk alat penilaian yang digunakan. Berikut akan dikemukakan contoh format tersebut, antara lain:

### ***1) Format Observasi***

Format observasi yang dapat digunakan dalam kegiatan penilaian pelaksanaan pembelajaran terpadu dilakukan baik pada tahap perencanaan maupun pelaksanaan pembelajaran terpadu dengan indikator kemampuan dan penguasaan yang telah ditetapkan. Sedangkan dari segi sasarannya, penilaian difokuskan pada proses maupun produk pembelajaran.

### ***2) Format Penilaian Diri Siswa***

Bentuk penilaian diri (siswa) juga digunakan dalam penilaian pebelajaran terpadu. Berkaitan dengan hal ini siswa dapat menyusun sendiri pertanyaan dan selanjutnya mengisi langsung jawaban dari pertanyaan tersebut dengan mengorganisasikan gagasannya sendiri. Selain itu, guru juga dapat melakukan penilaian diri berkaitan dengan proses pembelajaran yang telah dilakukannya.

Format penilaian diri dalam bentuk jurnal tulisan siswa dapat digunakan sebagai masukan bagi guru untuk memberikan pertimbangannya, motivasi dan penguatan kepada siswa berkaitan dengan upaya peningkatan kemajuan belajar selanjutnya.

### **3) *Format Portofolio***

Hasil penilaian proses, produk dan penilaian program didokumentasikan dalam satu bentuk portofolio. Portofolio ini dapat dijadikan sebagai salah satu naskah bagi guru untuk memutuskan nilai setiap siswa serta penyusunan perencanaan pebelajaran selanjutnya. .

### **4) *Rubrik***

Berkaitan dengan hasil simpulan portofolio dan format penilaiannya sebagaimana dipaparkan dalam dua format diatas, guru dapat menyusun criteria penilaian secara kolaboratif

dengan melibatkan siswa sehingga anak dapat mengetahui kriteria tersebut dan dapat mengukur kemampuannya.

#### **5) *Cuplikan Kerja***

Dalam menilai performansi belajar siswa, guru dapat melakukan pemberian tugas yang menuntut mereka untuk memperlihatkan hasil untuk kerja mereka. Sebagai contoh dalam pembelajaran IPA, siswa diarahkan untuk melakukan suatu percobaan dalam rangka menemukan pemahaman sebuah konsep.

Setelah siswa melakukan kegiatannya maka guru sudah dapat memberikan pertimbangan pencapaian kemampuan, keterampilan, sikap, dan pemahaman tentang konsep yang telah mereka pelajari dengan melakukan penilaian terhadap hasil untuk kerja siswa.

#### **6) *Masukan Orang Tua***

Keterlibatan orang tua dianggap amanat positif untuk meningkatkan presentasi belajar siswa. Oleh karena itu, dalam penilaian pembelajaran terpadu, masukkan informasi dari orang tua akan dapat membantu memberikan gambaran yang menghapus penafsiran yang keliru dari pihak guru dan siswa. Penyelenggaraan pengamatan oleh orang tua pun memungkinkan guru dan orang tua berorientasi dalam kaitan kemajuan dan kekurangan anak yang bersangkutan. Sekaligus

memungkinkan interaksi pula antara guru dengan siswa. Masukan orang tua dimanfaatkan untuk memperbaiki pembimbingan anak dan juga strategi belajar mengajar dikelas.

#### **7) *Penilaian Berkala***

Penilaian berkala pada dasarnya terdiri atas beberapa butir aspek sifat yang dinilai. Penilaiannya diubah dari kategori (data nominal) menjadi data yang interval dalam rentang 1-5. Berdasarkan hasil pengamatan, guru yang bersangkutan mengisi salah satu nilai (misalnya skor 4) pada salah satu aspek. Penetapan nilai itu dibuat berdasarkan pertimbangan yang bersangkutan. Tentu saja keterampilan dan pengalaman dalam memakai instrument itu diperlukan agar dapat diperoleh nilai yang lebih mendekati skor yang sebenarnya. Meskipun pelaksanaannya bersifat objektif, data itu tetap penting dan bermanfaat.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

#### **1. Pendekatan**

Peneliti melakukan interaksi dengan pihak lembaga madrasah dan guru kelas IV MI Nurul Ulum Arjosari harapannya agar mendapatkan informasi yang lebih akurat. Pendekatan ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan bertujuan untuk dapat mendeskripsikan dan mengkaji cara pembelajaran dengan mengintegrasikan pendidikan agama dengan pendidikan umum di madrasah MI Nurul Ulum kelas IV Arjosari.

Lexy J. Meleong mengartikan tentang penelitian “kualitatif sebagai penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya pada perilaku, persepsi, motivasi, secara holistic dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata Bahasa pada suatu konteks yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah”.<sup>95</sup>

Deskripsi kualitatif adalah penelitian yang data-datanya didapatkan dari hasil wawancara, catatan laporan, dokumentasi, atau penelitian yang didalamnya berisi suatu pendeskripsian secara analisis terhadap peristiwa atau proses lingkungan secara alamiah

---

<sup>95</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 17.

untuk mendapatkan makna yang mendalam dari hakikat proses tersebut.

## 2. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus. Menurut Arikunto studi kasus merupakan jenis pendekatan deskriptif, penelitian yang dilakukan dengan metode studi kasus ini dilakukan secara intensif, terperinci, dan mendalam terhadap suatu organisme (individu) pada lembaga tertentu dengan subjek yang sempit. Maka dari itu pada penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data yang objektif, factual, akurat dan sistematis mengenai masalah yang akan dikaji oleh peneliti.<sup>96</sup>

Jadi, penelitian studi kasus ini adalah kajian terperinci dan mendalam di setiap kasusnya agar mampu menggali substansi secara menyeluruh berdasar fakta yang ada di lapangan. Hal ini berkesinambungan dengan penelitian studi kasus ini dalam pengintegrasian nilai keislaman dan mata pelajaran IPA di madrasah untuk mengkaji secara terperinci model pembelajaran di dalamnya baik dalam rancangan pembelajarannya, pelaksanaan dan evaluasinya serta problem yang ada tanpa meninggalkan solusi atasnya.

Sesuai dengan sifatnya, penelitian ini terfokus pada utuhnya objek yang diteliti dengan ditinjau dari sisi desain dan penyelenggara

---

<sup>96</sup> Wahid Murni, "Pemaparan Metode Kualitatif" (Malang: Respository of UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017), 5.

dibagi menjadi tiga kelompok yaitu studi kasus tunggal, multi, dan perbandingan.<sup>97</sup> Dalam hal ini peneliti memilih studi kasus tunggal untuk nilai keislaman dan mata pelajaran umum sains.

Maka, jenis yang sudah ditentukan adalah studi kasus tunggal yang bertujuan mempelajari secara mendalam pembelajaran integrasi meliputi perangkat, pelaksanaan, pendekatan, strategi, dan evaluasi.. permasalahan yang ada pada guru dalam pelajaran integrasi dan solusi, serta factor pendukungnya dalam pengintegrasian ini.

## **B. Kehadiran Peneliti**

Peneliti berperan sebagai pengamat, dalam penelitian kualitatif peneliti wajib hadir dilokasi karenapeneliti merupakan bagian penting dalam komponen penelitian yang memang seharusnya hadir secara langsung dilokasi guna untuk mengumpulkan data yang valid.

Kehadiran peneliti di lapangan pada penelitian kualitatif sifatnya wajib, mengingat peneliti sebagai instrument penelitian utama. Hal ini sesuai dengan ciri khasnya, penelitian kualitatif harus menghadirkan peneliti yang bertujuan untuk mengamati orang-orang dalam lingkungan objek penelitian, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka pada pembelajaran integrasi nilai Islami dan mapel IPA. Kehadiran peneliti selanjutnya untuk mencari dan mengumpulkan data sesuai

---

<sup>97</sup> Robert K. Yin, Studi Kasus (Desain dan Metode), Cetakan ketiga, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2000), 3.

dengan kebutuhan. Peneliti pun berperan sebagai pengamat terhadap apa saja yang dilakukan oleh orang-orang di dalam objek penelitian, sehingga kehadiran peneliti merupakan keharusan. Hal ini sesuai dengan pendapat Nasution bahwa posisi peneliti sebagai *key instrument* atau alat penelitian utama,<sup>201</sup> dan menurut Sugiono disebut *human instrument*.<sup>202</sup> Dengan demikian, peneliti merupakan pengumpul data utama (*key instrument*), baik melalui pengamatan (observasi), wawancara secara mendalam, maupun dokumentasi. Mengingat hanya manusia sebagai instrumen yang dapat memahami antar manusia, membaca raut muka, menyelami perasaan dan nilai yang terkandung pada ucapan atau perbuatan sebagai informan.

Bertolak pada uraian di atas, maka peneliti sebagai *instrument* utama harus divalidasi, seberapa jauh kesiapan peneliti kualitatif melakukan penelitian dan dilanjutkan dengan turun secara langsung ke lapangan. Validasi terhadap peneliti meliputi: pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan pada permasalahan yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian, baik secara akademik maupun non akademik. Sedangkan yang melakukan validasi adalah peneliti sendiri, melalui evaluasi diri, seberapa jauh pemahaman terhadap objek kualitatif, penguasaan teori dan wawasan pada permasalahan yang diteliti, juga kesiapan dan hal-hal yang berhubungan untuk memasuki lapangan.<sup>203</sup>

Pada saat memasuki lokasi penelitian harus sangat berhati-hati

terkait informasi yang didapat agar tercipta suasana yang mendukung kebersihan dalam mengumpulkan data, kehadiran peneliti dilokasi sangat diperlukan sesuai dengan prinsip pada penelitian kualitatif, yaitu peneliti harus menciptakan hubungan yang baik dengan subjek penelitian antara lain dengan Kepala Madrasah MI Nurul Ulum, wali kelas IV serta guru lain yang bersangkutan di MI Nurul Ulum karena hubungan yang baik harus diciptakan mulai dari tahap awal penelitian sampai pada akhir penelitian, karena hal itu yang akan menjadi kunci utama dalam kesuksesan dan kelancaran dalam penelitian.<sup>98</sup>

Penelitian ini dilakukan selama 1 bulan, penelitian dimulai pada pertengahan bulan Agustus sampai pada pertengahan bulan September 2021. Peneliti melakukan observasi pra lapangan pada bulan pertengahan Juli 2021 kemudian dilanjutkan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi pada awal bulan Oktober 2021 setelah peneliti melakukan seminar proposal.

### **C. Latar Penelitian**

Dalam konteks penelitian ini peneliti akan melakukan penelitian di MI Nurul Ulum Arjosari dan disini peneliti berperan sebagai instrumen utama dan penentu dalam penelitian kualitatif, peneliti juga sebagai instrumen utama dalam penelitian ini yaitu sebagai observer dan instrumen pendukung lainnya dalam kelancaran

---

<sup>98</sup> Ahmad Tanzeh dan Suyitno, *Dasar-Dasar Penelitian* (Malang: Elkaf, 2006), 136.

penelitian ini yaitu berupa observasi, wawancara, dokumentasi.<sup>99</sup>

Observasi dilakukan peneliti dengan menggunakan pedoman observasi yang tersusun dari fokus penelitian (bahan observasi) kemudian menyusun pedoman observasi, validasi oleh ahli, dengan tujuan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dengan tujuan dapat menjawab semua fokus masalah dan dapat dikatakan valid, dan terakhir membuat instrumen validasi pedoman observasi.

Dengan melakukan pengamatan dilapangan terkait dengan penguatan pembelajaran integrasi pendidikan agama dan pendidikan umum di Madrasah Ibtidaiyah. Observasi yang dilakukan meliputi pengamatan didalam kelas dan disekitar lingkungan madrasah, peneliti juga memperhatikan bagaimana guru mengajar dan bagaimana respon dari peserta didik sebagai timbal balik dalam menerima materi yang sudah disampaikan, maka dari itu sebelum melakukan observasi membutuhkan persiapan yang matang.

Wawancara dilakukan peneliti dengan menggunakan pedoman wawancara yang sudah tersusun dari fokus penelitian, kemudian menyusun pedoman wawancara, setelah itu pedoman wawancara divalidasi oleh ahli apakah pertanyaan yang diajukan sudah sesuai dengan fokus penelitian yang nantinya bisa menjawab semua fokus masalah dengan data yang benar dan valid kemudian terakhir baru membuat instrumen pedoman wawancara.

---

<sup>99</sup> Lexy J. Meleong, "Metodologi Penelitian Kualitatif", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 157

Dalam penelitian ini peneliti juga sebagai pewawancara (penanya) dengan melakukan proses tanya jawab dengan narasumber yang bisa dianggap dapat memberikan data atau informasi yang valid dengan pembahasan pembelajaran integrasi pendidikan agama dan pendidikan umum di MI Nurul Ulum Arjosari kepada kepala madrasah dan guru kelas IV.

#### **D. Data dan Sumber Data**

Menurut Arikunto bahwa “kata-kata dan tindakan subjek yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama yang dicatat melalui sumber data tertulis atau melalui rekaman, video, record ataupun pengambilan foto sebagai bukti yang valid”.<sup>100</sup> Pencatatan sumber data dihasilkan melalui wawancara dan hasil merupakan usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan bertanya. Maka peneliti menggunakan dua data yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data primer yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya yaitu berasal dari kepala madrasah, guru kelas IV dan peserta didik di MI Nurul Ulum
2. Data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung berupa dokumen-dokumen yang diperoleh dari data-data yang berhubungan dengan masalah peneliti ketika melakukan penelitian. Dalam hal ini meliputi catatan, arsip-arsip dan

---

<sup>100</sup> Arikunto (2006:157)

dokumen tentang kegiatan peserta didik-siswi yang dimiliki madrasah. Dalam penelitian ini peneliti mengambil data sekunder berupa administrasi pendidik, hasil penelitian peserta didik, foto saat observasi dan wawancara.

Dalam penelitian ini sumber data primer berupa kata-kata yang telah diperoleh dari wawancara dengan para narasumber yang telah ditentukan meliputi berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran integrasi pendidikan agama dan pendidikan umum. Sedangkan pada data sekunder dalam penelitian ini berupa data dokumen, catatan, foto-foto kegiatan belajar mengajar kelas IV.

Sumber data yang dihasilkan dari kata-kata melalui wawancara pada waktu penelitian dengan orang-orang yang dapat dipercaya kevalidan informasinya seperti informasi yang diberikan langsung oleh kepala madrasah, guru kelas, dan peserta didik. Hasil dari wawancara bisa dicatat secara tertulis atau bisa menggunakan alat perekam untuk mengantisipasi adanya kesalahan atau kekurangan dalam pencatatan.

### **E. Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga macam teknik dalam pengumpulan data diantaranya:

#### **1. Wawancara (interview)**

Wawancara (interview) adalah metode pengumpulan data dengan cara mengadakan tanya jawab sepihak yang dilakukan

dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan pendidikan. Dengan wawancara peneliti dapat menggali informasi, data, dan keterangan dari subjek penelitian.<sup>101</sup> Dalam pelaksanaan interview dapat dibedakan menjadi tiga yaitu:

- a) Interview bebas
- b) Interview terpimpin
- c) Interview bebas terpimpin.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode interview terpimpin tentang pembelajaran integrasi pendidikan agama dan pendidikan umum yang mana peneliti membawa sederetan pertanyaan yang ditujukan kepada kepala madrasah, guru kelas, Waka kurikulum dan sebagian peserta didik kelas IV.

## 2. Observasi

Menurut Sugiyono “peneliti dalam pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data bahwa sedang melakukan penelitian”. Pada tahap observasi ini berguna untuk mengetahui tentang kondisi madrasah, letak secara geografis, sarana dan prasarana, dan proses pembelajaran ketika dimadrasah.

Dengan hasil yang diperoleh dari observasi tersebut diharapkan dapat mendeskripsikan tentang pembelajaran integrasi pendidikan agama dan pendidikan umum kelas IV di MI Nurul Ulum Arjosari

---

<sup>101</sup> Burhan Bungin, *Metodelogi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 157.

### 3. Dokumentasi

Sugiyono menjelaskan dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk catatan, gambar, tulisan atau karya-karya seseorang. Hasil penelitian juga akan semakin valid dengan dukungan foto-foto atau karya tulis akademik. Dokumentasi sendiri dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

- a) Dokumentasi primer yaitu apabila dokumen ditulis oleh peneliti itu sendiri
- b) Dokumen sekunder yaitu apabila suatu peristiwa yang dialami disampaikan oleh orang lain dan orang ini yang kemudian menulisnya.

Fokus	Indikator	Jenis data	Sumber data	Metode	Instrumen
1	a. Nilai Islam apa saja yang diintegrasikan pada mapel IPA b. Pola integrasi apa yang digunakan c. Model integrasi apa yang digunakan d. Tematik integrasi nilai Islami dan	Analisis data tunggal	Kepala madrasah, waka kurikulum, guru kelas IV, V dan VI, beserta perwakilan 5 siswa	Observasi, wawancara, dokumentasi	Pedoman wawancara, pedoman observasi dan pedoman dokumentasi

	mapel IPA				
2	<p>a. Analisis nilai Islam dan mapel IPA</p> <p>b. Perencanaan pembelajaran tematik integratif</p>	Analisis data tunggal	<p>Kepala madrasah, waka kurikulum, guru kelas IV, V dan VI, beserta perwakilan 5 siswa</p>	Observasi, wawancara, dokumentasi	<p>Pedoman wawancara, pedoman observasi dan pedoman dokumentasi</p>
3	<p>a. Strategi penyampaian materi</p> <p>b. Strategi kelas</p> <p>c. Strategi pengelolaan belajar</p>	Analisis data tunggal	<p>Kepala madrasah, waka kurikulum, guru kelas IV, V dan VI, beserta perwakilan 5 siswa</p>	Observasi, wawancara, dokumentasi	<p>Pedoman wawancara, pedoman observasi dan pedoman dokumentasi</p>
4	<p>a. Jenis penilaian dan evaluasi</p> <p>b. Ukuran tingkat integrasi</p> <p>c. Pelaporan penilaian dan</p>	Analisis data tunggal	<p>Kepala madrasah, waka kurikulum, guru kelas IV, V dan</p>	Observasi, wawancara, dokumentasi	<p>Pedoman wawancara, pedoman observasi dan pedoman dokumentasi</p>

	evaluasi		VI, beserta perwakilan 5 siswa		
--	----------	--	--------------------------------------	--	--

## F. Analisis Data

Analisis data di penelitian kualitatif dilaksanakan bersama dengan proses pengumpulan data dengan kelanjutannya analisis dilaksanakan setelah semua data terkumpul dari lapangan. Dengan begitu langsung dibentuk menjadi teori, hukum, bukan teori yang sudah ada melainkan pengembangan dari data di lapangan.<sup>102</sup> Jenisnya adalah kasus tunggal, maka dalam menganalisis data dilaksanakan melalui tahap analisis data tunggal.<sup>103</sup> Untuk lebih gamblangnya dijelaskan kedua analisis tersebut:

### 1. Analisis data tunggal

Analisis data tunggal ini pada masing-masing kasus peneliti menggunakan model Miles dan Huberman melalui tiga jalur pelaksanaan:

#### a. Reduksi data

Dalam hal ini kegiatannya menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, dan membuang data yang diperlukan, tak lupa mengorganisasikan data agar mendapatkan kesimpulan akhir dan diverifikasi. Reduksi ini dijalankan dengan terusmenerus selama penelitian berjalan, bahkan

<sup>102</sup> Margono, Metodologi Penelitian Pendidikan, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 38.

<sup>103</sup> Robert K. Yin, Case Studi Research ..., 114 – 115

sebelum semua data yakin terkumpul.

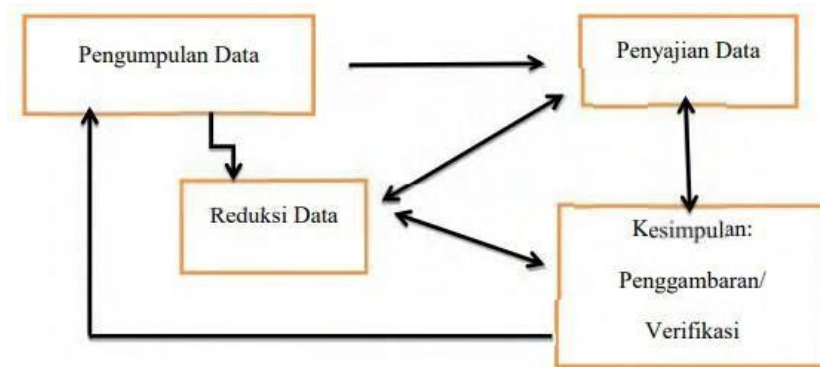
b. Penyajian data

Menyajikan data hasil selama penelitian dalam teknik wawancara dan observasi lapangan agar mendapat pola model pembelajaran yang diterapkan dalam madrasah.

c. Penarikan kesimpulan

Kegiatan pada tahap ini dengan menarik kesimpulan dan verifikasi data seperti pada bagan berikut:

Bagan 3.1  
Alur analisis kasus tunggal



### G. Keabsahan Data

Penelitian kualitatif bisa dinyatakan valid atau berhasil apabila tidak ada perbedaan data yang diperoleh peneliti dengan kenyataan di lapangan pada objek yang diteliti.<sup>104</sup> Peneliti menggunakan teknik:

#### 1. Ketekunan pengamatan

Pada tahap pertama ini guna mendapatkan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan atau situasi yang sedang digelutikan memusatkan diri pada hal tersebut seraca

<sup>104</sup> Sugiono, Metode Penelitian ... , 365.

merinci.<sup>105</sup> Dengan artian bahwa peneliti hendak mengadakan pengamatan secara teliti dan merinci secara berdaulat terhadap perencanaan, pengimplementasian, dan penyelesaian terhadap model pembelajaran integrasi nilai keislaman dan mata pelajaran sains.

## 2. Triangulasi

Triangulasi diartikan sebagai pengecekan keabsahan data dan berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu.<sup>106</sup> Terdapat tiga triangulasi dalam keabsahan data yang digunakan untuk pengecekan data dan pparannya yaitu:

- a) Triangulasi sumber adalah menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diproses melalui beberapa sumber. Sumber datanya meliputi kepala madrasah, waka kurikulum, guru kelas IV A, perwakilan peserta didik kelas IV. Triangulasi ini untuk membandingkan hasil data dari wawancara yang bermodal pembelajaran integrasi nilai keislaman dan mata pelajaran sains di dua kelas yang berbeda.
- b) Triangulasi teknik pada penelitian ini menggunakan berbagai teknik yang berbeda dalam pengumpulan data, yaitu data yang diperoleh dengan wawancara, kemudian dicek melalui observasi dan dokumentasi. Triangulasi ini untuk membandingkan dua data hasil observasi partisipatif dengan hasil wawancara mendalam,

---

<sup>105</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian...*, 173.

<sup>106</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 273.

kemudian membandingkan hasil wawancara mendalam dengan dokumen yang berkaitannya dengan fokus pembelajaran.

- c) Triangulasi waktu, hal ini sering berpengaruh pada penelitian. Penelitian tidak dapat dilakukan dengan satu atau dua kali datang ke madrasah tetapi sesering mungkin untuk mendapat data yang benar-benar jenuh dan menjalin kedekatan dengan pihak madrasah. Triangulasi ini untuk membandingkan data yang didapat dari wawancara dan observasi pada pelaksanaan pembelajaran pengintegrasian ini di kelas.

Pengujian keabsahan data menggunakan empat kriteria sebagaimana yang dikemukakan, yaitu kepercayaan (*credibility*), Keteralihan (*transferability*), Kebergantungan (*dependability*), dan Kepastian/dapat dikonfirmasi (*confirmability*).<sup>107</sup>

### **3. Kepercayaan (*credibility*)**

Penetapan kriteria derajat kredibilitas pada dasarnya validitas internal pada penelitian kualitatif. Kriteria ini berfungsi melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai dan mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan yang diteliti. Untuk memperoleh data yang sah dalam penelitian ini, peneliti melakukan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, analisis kasus negatif, teknik triangulasi,

---

<sup>107</sup>Sugiyono (2009: 269-277)

menggunakan bahan referensi dan menggunakan Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data mengemukakan triangulasi adalah teknik pengecekan data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik adalah menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama, tetapi dengan teknik yang berbeda. Triangulasi waktu adalah menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama, dengan waktu yang berbeda.<sup>108</sup>

#### **4. Keteralihan (transferability)**

Keteralihan (transferability), pada dasarnya merupakan validitas eksternal pada penelitian kualitatif. Dapat terpenuhi dengan memberikan deskripsi secara rinci dan mendalam tentang hasil dan konteks penelitian. Keteralihan bergantung pada kesamaan konsep antar konteks pengirim dan penerima. Tujuan dari keteralihan ini agar orang lain dapat memahami hasil penelitian, maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya.

#### **5. Kebergantungan/reliabilitas (dependability)**

Dependability dalam penelitian kualitatif disebut reliabilitas. Suatu penelitian dikatakan dependability apabila orang lain dapat mengulangi atau mereplikasi proses penelitian tersebut. Dalam

---

<sup>108</sup>Sugiyono (2009: 269-277)

penelitian kualitatif, uji dependability dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Caranya dilakukan oleh auditor yang independen atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian.

#### **6. Kepastian/dapat dikonfirmasi (confirmability)**

Pengujian confirmability dalam penelitian kualitatif disebut dengan uji obyektifitas penelitian. Penelitian dikatakan obyektif apabila hasil penelitian disepakati oleh banyak orang. Dalam penelitian kualitatif, uji confirmability mirip dengan uji dependability, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Uji confirmability adalah menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Apabila hasil penelitian yang dilakukan merupakan fungsi dan proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar confirmability. Uji kepastian dapat diperoleh dengan cara mencari persetujuan beberapa orang termasuk dosen pembimbing terhadap pandangan, pendapat tentang hal-hal yang berhubungan dengan fokus penelitian, dalam hal ini adalah data-data yang diperlukan.

Dalam penelitian ini keabsahan data dilakukan dengan menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal tersebut dapat dicapai dengan jalan antara

lain:

- a) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c) Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dilihat sepanjang waktu.
- d) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang.
- e) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum Lembaga Pendidikan

Penelitian berjudul *Pembelajaran Tematik Integratif (Model Pengintegrasian Nilai-Nilai Islam Dan Mata Pelajaran IPA Kelas IV di MI Nurul Ulum Arjosari)*. Peneliti mendapatkan paparan data sebagai berikut:

##### 1. MI Nurul Ulum Arjosari Malang

###### a. Letak Geografis Madrasah

Madrasah yang akan dijamah oleh peneliti ini terletak di Kecamatan Arjosari Kota Malang. MI Nurul Ulum berada pada pusat kota Malang yang mudah dijangkau oleh para peserta didik Ketika berangkat ke Madrasah untuk menuntut ilmu. Lebih tepatnya, madrasah ini terletak di dekat terminal Arjosari pada Jalan Teluk Pelabuhan Ratu 115 A Kota Malang.

###### b. Sejarah dan Profil Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Arjosari

Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum merupakan satu dari banyak Madrasah yang berada pada naungan Departemen Agama yang bernuansa Islami. Madrasah ini juga berada pada naungan Yayasan Pendidikan Islam Nurul Ulum Arjosari yang berdiri pada tanggal 1 Januari 1967. Mulai dari terakreditasi C hingga sekarang menjadi madrasah yang terakreditasi A.

Tujuan dari didirikannya madrasah ini guna menjangkau dan

membimbing bibit-bibit muda yang ada pada daerah Kota Malang terkhusus pada sekitar madrasah yaitu di daerah Arjosari. Seiring dengan berjalannya waktu, lambat laun madrasah yang awal mula hanya memiliki tiga ruangan dan dibagi menjadi dua ruang kelas dan satu ruang guru ini berkembang pesat sebab banyak warga di daerah Arjosari maupun luar Arjosari berminat untuk menitipkan putra putrinya menimba ilmu di madrasah ini.

Madrasah ini dari tahun ke tahun juga dipimpin oleh seorang kepala Madrasah yang memiliki nilai kompetensi mumpuni sehingga dapat menyelaraskan nilai islami dengan pelajaran umum. Kelebihan itulah yang akhirnya banyak dilirik warga masyarakat untuk pilihan putra putrinya menimba ilmu di madrasah ini.

c. Visi, dan Misi Madrasah

Visi Madrasah adalah “Terwujudnya insan yang cinta pada ilmu, amaliah dan ilmiah berbekal imtaq dan imtek, serta berwawasan lingkungan hidup.”

Misi Madrasah adalah “(1) Menciptakan suasana KBM yang kreatif dan inovatif berdasarkan imtaq dan imtek. (2) Menumbuhkan dan mengembangkan kreatifitas peserta didik melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. (3) Menanamkan dasar-dasar imtaq melalui pendidikan agama dan pendidikan umum lainnya sehingga terwujudnya sikap jujur pada

diri sendiri dan lingkungan. (4) Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik melalui praktik-praktik ibadah untuk menumbuhkan sikap disiplin serta bertanggungjawab terhadap diri sendiri, masyarakat, dan Allah SWT. (5) Membangun dan mengembangkan komitmen cinta lingkungan hidup.”

d. Struktur Organisasi

Gambar 4.1

e. Dewan Guru dan Karyawan

1. Kepala Madrasah : Thoifah, S.Pd.I
2. Wakil kepala Madrasah : Anis Arifah, S.Pd.I merangkap sebagai guru kelas 2 A
3. Guru kelas 1 A : Mar'atus Sholichah, S.Pd.I merangkap Bendahara Madrasah
4. Guru kelas 1 B : Mazudatul Ilmia, S.Pd.I
5. Guru Kelas 2 B : Aulia Nur Fadilah, S.Pd
6. Guru Kelas 3 : Muhammad Bayhaqi Al Ghozali, S.Pd
7. Guru Kelas 4 B : Mashuri, S.Pd.I
8. Guru Kelas 4 A : Citra Anggraini, S.Pd
9. Guru Kelas 5 : Sri Rukainah, S.Pd
10. Guru Kelas 6 : Yayuk Chasanah, S.Pd
11. Guru PAI : Moh Muhsinul Fahmi, S.Pd
12. Gur PJOK : Sayyid Agil Rifqi Munawar, S.Or

Tenaga kependidikan MI Nurul Ulum Arjosari berjumlah 12 orang dan 2 karyawan TU serta 1 tukang kebun dan satu satpam. Dari keseluruhan memiliki kualifikasi lulusan pendidikan S1 dan SMA sederajat.

f. Sarpras (Sarana dan Prasarana)

Gambar 4.2

1. Lokasi strategis
2. 100% kelas dilengkapi LCD
3. 100% kelas menggunakan whiteboard
4. Tempat ibadah
5. Perpustakaan
6. Ruang UKS
7. Kantin Sehat
8. Ruang belajar hijau
9. Ruang kelas 1-6
10. Kantor guru
11. kamar mandi guru
12. kamar mandi siswa laki-laki
13. kamar mandi siswa perempuan
14. Lapangan olahraga
15. Aula

g. Ekstrakurikuler

Untuk kegiatan ekstrakurikuler yang dimiliki oleh Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Arjosari ada *Drum band, Futsal, Seni Lukis dan Kaligrafi, Banjari, Pencak Silat dan Pramuka.*

h. Prestasi

Dalam masa berdirinya di tahun 1967 hingga 2021 ini, madrasah banyak memperoleh prestasi dari berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh satu madrasah antar Kecamatan ataupun Kota Malang. Dengan baru-baru ini prestasi yang sangat membanggakan adalah memperoleh gelar Madrasah Adiwiyata Kota Malang Tahun 2021.

## **B. Paparan Data**

### **1. Integrasi pembelajaran nilai-nilai Islam dan mata pelajaran IPA**

Kegiatan wawancara dengan perwakilan guru kelas IV dan V MI Nurul Ulum Arjosari dilaksanakan pada hari Senin, 11 Oktober 2021 di ruang kelas masing-masing. Peneliti menanyakan tentang Integrasi nilai-nilai Islam pada mapel IPA di MI Nurul Ulum Arjosari, pertama kepada guru kelas IV atas nama Bapak M. Tanwirun Nufus, S.Pd. beliau menjelaskan

“Integrasi nilai islami di madrasah dibagi atas beberapa nilai antara lain nilai islam ilahiyah ubudiyah dan ilahiyah muamalah yang di gunakan pada saat murid mengucapkan salam pada guru dan memasukkan ayat- ayat tentang daur hidup hewan kedalam materi, yang selanjutnya nilai ilahiyah ubudiyah yang di implementasikan dengan membaca Asmaul Husna dan berdoa bersama”<sup>109</sup>

Dari nilai-nilai tersebut pembahasan penelitian ini adalah nilai islam ilahiyah muamalah dimana dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam kedalam materi pokok daur hidup hewan mata pelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA) bisa menciptakan kondisi dimana penguatan iman dan pembelajaran agama berjalan bersama Menurut Ibu Sri Rukainah, S.Pd selaku guru kelas lima, beliau menambahkan pendapat dari guru sebelumnya yaitu

“integrasi nilai-nilai islam ke dalam materi pokok disetiap mapel umum, terutama IPA sangat penting karna materi yang di ajarkan untuk bekal kehidupan dan membangun ahlak siswa, agar tidak hanya materi dunia saja yang mereka dapat tapi dalam agama pun ada. Begitu juga dengan waka kurikulum yang menjelaskan

---

<sup>109</sup> Wawancara dengan guru kelas IV pada hari Senin, 11 Oktober nama Bapak M. Tanwirun Nufus, S.Pd.

integrasi nilai-nilai Islam sangat penting untuk menjaga ciptaannya supaya tetap lestari.”<sup>110</sup>

Kemudian Ibu Yayuk Chasanah, S.Pd selaku bendahara dan guru kelas VI menambahkan pula pendapatnya tentang integrasi nilai Islami pada mapel umum khususnya IPA adalah

“Cara Integrasi nilai-nilai Islam ilahiyah muamalah pada mata pelajaran IPA di MI Nurul Ulum di bagi dua hal antara lain memasukkan nilai-nilai Islam dalam hal ini nilai ilahiyah muamalah yang berupa wahyu kedalam proses belajar mengajar dan dalam indikator penelitian murid di perintahkan mengintegrasikan nilai-nilai Islam yang terdapat dalam wahyu tersebut dalam pretest dan lembar jawaban wahyu al-Qur’an yang diintegrasikan kedalam materi daur hidup hewan”<sup>111</sup>

Contoh yang peneliti dapatkan dari hasil observasi kelas di MI Nurul Ulum Arjosari pada kelas IV tentang pengintegrasian nilai Islam pada mapel IPA dengan materi pokok daur hidup hewan antara lain antara lain:

Tabel 4.1  
Pengintegrasian mapel IPA pada nilai-nilai Islami dalam ayat Al-Qur’an

MATA PELAJARAN IPA Materi Daur Hidup Hewan	
Daur hidup hewan (penciptaan hewan)	Surat Al-An’am Ayat 38
Manfaat hewan bagi kehidupan manusia	Surat Al-An’am Ayat 38
Halal dan haram hewan untuk dikonsumsi	Surat Al-Maidah Ayat 3

Bertolak dari data di atas, nilai integrasi yang diterapkan di MI Nurul Ulum untuk mendorong peserta didik agar kaya ilmu pengetahuan dengan di dorong ilmu agama ada beberapa nilai seperti:

<sup>110</sup> Wawancara dengan guru kelas V pada hari Senin, 11 Oktober nama Ibu Sri Rukainah, S.Pd

<sup>111</sup> Wawancara dengan guru kelas VI pada hari Senin, 11 Oktober nama Ibu Yayuk Chasanah, S.Pd

a. Memberikan teladan perilaku islami

Kegiatan wawancara dengan kepala madrasah MI Nurul Ulum Arjosari dilaksanakan pada hari Selasa, 12 Oktober 2021 di ruang kepala madrasah. Fokus penelitian dan wawancara dengan kepala madrasah ini seputar integrasi nilai apa saja yang ada di madrasah untuk menanamkan nilai-nilai Islam kepada seluruh komponen pendidikan yang ada di MI Nurul Ulum Arjosari, baik yang bersifat intrakurikuler, ekstrakurikuler, keterdukungan fasilitas dan sarana juga seluruh staf dan karyawan sekolah. Berikut adalah data yang diobservasi dari kepala madrasah:

- a. Profil MI Nurul Ulum Arjosari
- b. Sejarah berdirinya madrasah
- c. Visi, Misi dan Program Kerja madrasah
- d. Lokasi, sarana dan prasarana madrasah
- e. Struktur organisasi madrasah
- f. Jumlah guru, karyawan dan siswa

Ibu Thoifah. S.Pd.I, adalah perempuan sarjana lulusan Universitas Islam Malang. Beliau berasal dari daerah Arjosari kecamatan Blimbing yang mempunyai pengalaman kurang lebih 20 tahun di dunia pendidikan madrasah. Perempuan yang berpenampilan menarik, berwibawa dan ceria ini diberi jabatan sebagai kepala madrasah sejak awal tahun 2015. Berdasarkan hasil wawancara, kepala madrasah dan guru selalu menata situasi psiko-religius melalui

penataan berbagai program kegiatan madrasah dengan pelibatan peserta didik secara langsung khususnya kegiatan- kegiatan dalam rangka menanamkan nilai-nilai Islam. Ketika diwawancarai tentang bagaimana upaya menata berbagai program kegiatan siswa dalam rangka menanamkan nilai-nilai Islam di MI Nurul Ulum Arjosari, Thoifah, S.Pd.I selaku kepala madrasah menjelaskan sebagai berikut:

“Upaya untuk menanamkan nilai Islami pada siswa yaitu siswa dilibatkan secara langsung dalam kegiatan-kegiatan di madrasah ini khususnya kegiatan-kegiatan dalam rangka menanamkan nilai-nilai Islam yang dapat menciptakan iklim yang harmonis dan menyenangkan sehingga kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di madrasah ini menjadi semakin semarak.”<sup>112</sup>

Berdasarkan wawancara dengan peneliti, Kepala Madrasah berusaha ingin menterjemahkan visi dan misi madrasah secara baik kepada seluruh komponen yang ada di madrasah. Visi madrasah “Terwujudnya insan yang cinta pada ilmu, amaliah, dan ilmiah berbekal imtaq dan iptek, serta berwawasan lingkungan hidup”, menjadi bagian yang tak terpisahkan dari setiap kebijakan yang beliau ambil dalam memimpin madrasah. Dengan salah satu tujuan madrasah “Menanamkan dan membiasakan ibadah Islam dalam kehidupan sehari-hari”, selalu menghiasi dirinya dan semua guru.

Berkaitan dengan program-program pembiasaan yang ditanamkan kepada para siswa utamanya dalam menanamkan nilai-nilai Islam, Beliau menjelaskan:

“Untuk menanamkan sikap yang baik pada siswa, kami dan para guru

---

<sup>112</sup> Wawancara dengan kepala madrasah pada hari Senin, 11 Oktober nama Ibu Thoifah, S.Pd.I

selalu berusaha untuk memulai menjadi pusat dari peneladanan, dalam hal kebersihan misalnya kita memberi contoh membuang sampah pada tempatnya, dalam hal kedisiplinan dan ketertiban kami berusaha datang tepat waktu, dan selalu berpakaian dan berpenampilan rapi, tidak menggunakan bahasa kasar saat berbicara, dan memberi perlakuan sama bagi semua siswa tanpa memandang status sosial mereka.”<sup>113</sup>

Pada pagi hari, menjelang jam pelajaran dimulai, Kepala madrasah sering datang lebih awal daripada guru dan siswa. Apabila ia memperkirakan akan terlambat, ia sering memberitahukan terlebih dahulu kepada para guru, baik melalui telepon atau pesan singkat. Jika ada guru yang datang terlambat padahal jam pelajaran sudah dimulai, kepala madrasah acapkali mengisi jam pelajaran.

b. Integrasi Nilai Islam pada Kegiatan Intrakurikuler dan Ekstrakurikuler

Kegiatan wawancara dengan Guru Koordinator Bidang

Kurikulum ini dilaksanakan pada hari Rabu, 13 Oktober 2021. Fokus penelitian dan wawancara dengan Guru Koordinator Bidang Kurikulum ini seputar upaya yang dilakukan dalam mendesain kurikulum, tujuan pendidikan dan program kerja khususnya program kegiatan yang mendukung terhadap integrasi nilai-nilai Islam kepada seluruh komponen pendidikan yang ada di MI Nurul Ulum Arjosari, baik yang bersifat intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Berikut adalah daftar data yang diobservasi:

- 1). Aktivitas MI Nurul Ulum Arjosari dalam upaya menanamkan nilai- nilai Islam kepada seluruh komponen pendidikan khususnya terhadap siswa.
- 2). Kegiatan-kegiatan yang diprogramkan di MI Nurul Ulum

---

<sup>113</sup> Wawancara dengan kepala madrasah pada hari Senin, 11 Oktober nama Ibu Thoifah, S.Pd.I

Arjosari, meliputi : Kegiatan Harian, Mingguan, Bulanan dan Tahunan khususnya yang mendukung terhadap upaya integrasi nilai-nilai Islam dalam proses pendidikan

- 3). Faktor-faktor yang mendukung terhadap keberhasilan visi sekolah dalam menanamkan nilai-nilai Islam dalam proses pendidikan.<sup>114</sup>

Anis Arifah, S.Pd.I, Perempuan sarjana Tarbiyah lulusan Universitas Islam Negeri (UIN) Malang ini berpenampilan simpatik, tenang dan ceria. Mulai tahun ajaran 2015/2016 dipercaya untuk memegang jabatan sebagai koordinator bidang kurikulum. Ketika peneliti tentang apa saja upaya dari Guru Koordinator Bidang Kurikulum di MI Nurul Ulum Arjosari ini untuk mengintegrasikan nilai Islam, Beliau menjelaskan:

“Untuk mengintegrasikan nilai Islam, saya sebagai koordinator bidang kurikulum, selalu menyampaikan kepada bapak dan ibu dewan guru agar senantiasa memasukkan nilai-nilai Islami ke dalam program-program madrasah, baik kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler yang sudah di buat oleh bidang kurikulum. Sehingga ketika proses pembelajaran di kelas berlangsung, siswa sudah terbiasa untuk dibawa ke ranah pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai Islami.”<sup>115</sup>

Pertanyaan lain yang diajukan kepada Beliau adalah seputar program- program kegiatan madrasah yang dapat mendukung terhadap ketercapaian lingkungan dan suasana akademik yang penuh dengan nilai-nilai Islam. Sebagaimana penjelasan Beliau:

“Banyak sekali program-program keislaman baik yang sifatnya program harian, mingguan maupun bulanan juga kegiatan-kegiatan insidental. Program hariannya yaitu: tadarus al-Qur’an, sholat Dhuha berjamaah, sholat Dhuhur berjamaah dan kultum. Program mingguan, bulanan dan insidentalnya yaitu: shalat Jum’at,

<sup>114</sup> Wawancara dengan waka kurikulum pada hari Rabu, 13 Oktober nama Ibu Anis, S.Pd.I

<sup>115</sup> Wawancara dengan waka kurikulum pada hari Rabu, 13 Oktober nama Ibu Anis, S.Pd.I

Muludan, Qurban, dan Peringatan Hari Kemerdekaan”<sup>116</sup>

- c. Melibatkan Siswa secara langsung dalam Pembiasaan Nilai-nilai Islami di Madrasah

Kegiatan observasi dan wawancara terhadap perwakilan siswa ini dilaksanakan pada hari Kamis, 14 Oktober 2021. Siswa yang menjadi wakil diambil dari siswa kelas IV yang kemampuan akademiknya cukup baik dan kemampuan keagamaannya juga baik berdasarkan kemampuan dalam membaca dan menulis ayat-ayat al-Qur’an. Mereka adalah: Adamar Gesang, Natania, Azri Fauzhia dan Aqila Balqis’.

Berdasarkan hasil wawancara, siswa dalam menerima materi di sekolah ini merasa puas dengan program yang ditawarkan menyangkut pengembangan Iptek dan Imtaq yang terarah dan berkesinambungan. Sekolah ini menurut mereka memiliki keunggulan apabila dibandingkan dengan sekolah lain. Ketika ditanya tentang apa keunggulan sekolah ini apabila dibandingkan dengan sekolah lain? Mereka menjawab:

“Kami senang belajar di madrasah ini karena mempunyai beberapa keunggulan. Keunggulan madrasah ini yaitu: memiliki guru yang kompeten, fasilitas yang memadai, memiliki jam mengajar yang cukup padat tapi terarah, serta diajari ilmu umum dan agama secara seimbang, ilmu agamanya lebih kuat sebagai upaya untuk memperbaiki akhlak dan pembinaan moral. Saya belajar di sekolah ini karena disini dapat mengembangkan kemampuan akademik sekaligus menanamkan nilai- nilai agama, baik dalam proses pembelajaran maupun di kegiatan ekstra madrasah.”<sup>117</sup>

Ada perubahan yang mereka rasakan setelah berada di sekolah

---

<sup>116</sup> Wawancara dengan waka kurikulum pada hari Rabu, 13 Oktober nama Ibu Anis, S.Pd.I

<sup>117</sup> Wawancara dengan perwakilan siswa kelas IV pada hari Rabu, 13 Oktober nama Adamar Gesang, Natania, Azri Fauzhia dan Aqila Balqis’

ini, diantaranya pola pikir yang berubah, sifat mandiri, kesadaran dalam beragama, peningkatan kemampuan akademik, kedisiplinan, hidup bersih dan sopan santun. Hal ini diperkuat oleh pernyataan, Yayuk Chasanah, selaku bendahara sekaligus guru kelas VI MI Nurul Ulum Arjosari menjelaskan sebagai berikut:

“Upaya untuk menanamkan nilai Islami pada siswa yaitu siswa dilibatkan secara langsung dalam kegiatan-kegiatan di madrasah ini khususnya kegiatan-kegiatan dalam rangka menanamkan nilai-nilai Islam. Bersinergi dengan salah satu misi madrasah yang berbunyi “Meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan siswa melalui praktik-praktik ibadah untuk menumbuhkan sikap disiplin serta bertanggungjawab terhadap diri sendiri, masyarakat, dan Allah SWT.”<sup>118</sup>

Tentang tanggapan terhadap integrasi nilai-nilai keislaman ke dalam pembelajaran, mereka berpendapat:

“Menurut kami integrasi nilai-nilai keislaman ke dalam pembelajaran sangat diperlukan bukan saja tertuju pada mata pelajaran ilmu pengetahuan alam saja, akan tetapi untuk semua gerak langkah kita ini harus bersandar kepada nilai-nilai ajaran agama Islam yang kita anut. Dengan pengintegrasian seperti yang dilakukan di sekolah ini dapat menjadi acuan dalam meraih kesuksesan baik kesuksesan di dunia dengan Ipteknya maupun kesuksesan di akhirat nanti dengan Imta'nya.”<sup>119</sup>

## 2. Perencanaan pembelajaran integrasi nilai-nilai Islam dan mata pelajaran IPA

Dalam perencanaan pembelajaran integrasi ini yang perlu disiapkan pemetaan kompetensi dasar, pengembangan jaringan tema, pengembangan silabus, dan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran. Seperti yang dijelaskan oleh Iif Khoiru Ahmadi dan Sofan

<sup>118</sup> Wawancara dengan wakakurikulum pada hari Rabu, 13 Oktober nama Anis, S.Pd.I

<sup>119</sup> Wawancara dengan perwakilan siswa kelas IV pada hari Rabu, 13 Oktober nama Adamar Gesang, Natania, Azri Fauzhia dan Aqila Balqis'

Amri tentang tata cara dalam pemetaan dari perencanaan pembelajaran, kemudian dijelaskan sebagai berikut:

a. Pemetaan kompetensi dasar ke dalam indikator

Pada perencanaan ini, peneliti mewawancarai guru kelas IV, menanyakan perangkat pembelajaran apa saja yang perlu digunakan. Kemudian guru menjelaskan:

“Proses pembelajaran IPA di kelas IV MI Nurul Ulum ini dilaksanakan dengan menyiapkan perangkat pembelajaran seperti prota, promes, silabus, pekan efektif, rpp, dan pemetaan standard kompetensi”<sup>120</sup>

Pertanyaan selanjutnya tentang bagaimana cara membuat perangkat pembelajaran dan kelengkapan komponen yang harus ada dalam silabus serta rpp. Guru juga menambahkan penjelasannya lagi dengan gamblang:

“Pembuatan perangkat dilaksanakan oleh guru yang telah dimusyawarahkan dalam kegiatan KKG antar madrasah se-Kecamatan Blimbing dan perencanaan pembelajaran terkait silabus dan rpp itu memuat identitas mata pelajaran di dalamnya ada Standard Kompetensi SK, Kompetensi Dasar KD, Indikator Pencapaian, Tujuan Belajar, Materi, Alokasi Waktu, Metode, Kegiatan, Penilaian, dan Sumber Belajar”<sup>121</sup>

Penjabaran SK dan KD pada setiap mata pelajaran ke dalam indikator perlu memperhatikan (1) indikator dikembangkan sesuai dengan karakter peserta didik, (2) indikator dikembangkan sesuai dengan karakter mata pembelajaran, (3) dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur.

120

---

Wawancara dengan guru kelas IV pada hari Senin, 11 Oktober nama Bapak M. Tanwirun Nufus, S.Pd.

121

Wawancara dengan guru kelas IV pada hari Senin, 11 Oktober nama Bapak M. Tanwirun Nufus, S.Pd.

Kemudian menentukan tema dengan mempelajari SK dan KD yang ada pada setiap mapel, dilanjut dengan penentuan tema yang relevan. Setelahnya menetapkan tema yang terpadu penyisipan materi nilai islami untuk tema yang akan dijelaskan dalam kelas dengan kesesuaian pada peserta didik nantinya. Dalam penentuan atau penyisipan materi nilai islami untuk pengitegrasian ini juga harus memperhatikan lingkungan para peserta didik.

Setelahh itu melaksanakan kegiatan identifikasi dan analisis SK, KD, serta indikator yang cocok sehingga semuanya menjadi rata dalam menyisipan ataupun pemilihan tema yang tepat.

b. Menetapkan jaringan tema

Karena dengan jaringan tema inilah akan nampak keterkaitan antara tema, kd, dan indikator di setiap mata pelajaran yang dikembangkan dengan alokasi waktu yang sesuai pada tema. Jaringan tema adalah KD dan indikator yang dihubungkan dengan tema pemersatu. Agar dapat terlihat apakah tema ini dapat dikembangkan atau tidak yang sesuai dengan alokasi waktu untuk setiap tema.<sup>122</sup>

c. Penyusunan silabus

Hasil dari tahapan sebelumnya dijadikan sebagai pedoman dari penyusunan silabus yang komponennya terdiri dari standard kompetensi, kompetensi dasar, indikator, pengalaman belajar,

---

<sup>122</sup> (Daryanto, 2014: 17).

alat/sumber belajar, dan evaluasi atau penilaian.

Sesuai dengan Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang standard proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah, menjelaskan bahwa silabus sebagai acuan pengembang rpp yang memuat identitas mata pelajaran, sk, kd, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indicator pencapaian komoetensi, penilaian, aloasi waktu, dan sumber blajar.

d. Penyusunan rencana pembelajaran

Rencana belajar adalah pengaplikasian dari pengalaman belajar peserta didik yang ditetpakn dalam silabus. Komponen-komponen di dalamnya ada (1) identitas mata pelajaran, (2) kompetensi dasar dan indicator, (3) materi pokok beserta uraiannya, (4) strategi pembelajaran, (5) alat dan media pembelajaran, (6) serta penilaian atau evaluasi pembelajaran.

Selain itu, Permendikbud Nomer 81A Tahun 2013 tentang implementasi kurikulum bagian pedoman umum pembelajaran terkait penyusunan RPP dijelaskan menjadi bebrapa komponen (1) mengkaji silabus yang telahh di susun, (2) mengidentifikasi materi pembelajaran yang relevan terhadap potensi peserta didik, (3) menentukan tujuan pembelajaran yang mengacu pada indicator, (4) mengembangkan kegiatan pembelajaran yang mencangkup pendahuluan, isi dan penuutp. (5) penjabaran penilaian, (6) menentukan alokasi waktu, dan (7) menentukan sumber belajra.

Keuslitan yang nampak bagi guru dalam pelaksanaan pengintegrasian ini adalah Ketika mencari nilai islami yang tepat dalam konsep ajar yang telah dirancang. Terutama dalam mengelaborasi ayat Al-Qur'an untuk memberikan penegasan terhadap konsep IPA yang diajarkan. Permasalahan guru dapat dijabarkan sebagai berikut menurut peneliti:

- 1) Guru sering memberikan persepsi yang kurang tepat dalam menyelipkan nilai islam dalam mata pelajaran IPA yang diberikan.
- 2) Nilai keislaman yang sedikit susah dimasukkan dalam mata pelajaran ilmu pengetahuan.
- 3) Kesulitan dalam perumusan RPP berbasis nilai islam.
- 4) Kurangnya motivasi diri guru itu sendiri ketika menerangkan materi yang harus diselipi nilai keislaman.
- 5) Sedikit memiliki rasa canggung dalam memberikan motivasi terhadap siswa.

Untuk mencapai keberhasilan pelaksanaan pembelajaran tematik integratif guru perlu memperhatikan tahapan – tahapan yang telah disebutkan diatas. Selain itu, guru juga perlu memperhatikan prinsip – prinsip dari pembelajaran tematik integratif seperti yang dijelaskan:<sup>123</sup>

---

<sup>123</sup> oleh Kemendikbud (2013: 189)

- a. Tema hendaknya jangan terlalu luas dan dapat dengan mudah digunakan untuk memadukan berbagai bidang studi, mata pelajaran, atau disiplin ilmu.
- b. Tema yang dipilih hendaknya dapat memberikan bekal bagi peserta didik untuk belajar lebih lanjut.
- c. Tema disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik.
- d. Tema harus mampu mewartakan sebagian besar minat anak.
- e. Tema harus mempertimbangkan peristiwa – peristiwa otentik yang terjadi dalam rentang waktu belajar.
- f. Tema yang dipilih sesuai dengan kurikulum yang berlaku.
- g. Tema yang dipilih sesuai dengan ketersediaan sumber belajar.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tema merupakan salah satu kunci keberhasilan dari pelaksanaan pembelajaran tematik integratif. Pemilihan tema sebelum pembelajaran sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan pembelajaran tematik integratif sehingga guru perlu memilih tema yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan peserta didik.

Ketika peneliti bertanya tentang perangkat pembelajaran apa saja yang harus dipersiapkan dalam pembelajaran, Pak Tanwirun Nufus selaku guru Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) kelas IV menjelaskan

“Perencanaan pembelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA) kelas IV MI Nurul Ulum Arjosari dilakukan dengan menyiapkan perangkat pembelajaran yang meliputi program tahunan, program semester,

minggu efektif, kriteria ketuntasan minimal pemetaan standar kompetensi, silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran.”<sup>124</sup>

Pernyataan ini diperkuat oleh pernyataan Guru Koordinator Bidang Kurikulum di MI Nurul Ulum Arjosari ini, Beliau menjelaskan:

“Bidang kurikulum mempunyai tugas menjabarkan kalender pendidikan sekolah, menyusun pembagian tugas guru, menyusun jadwal pelajaran, mengkoordinir penyusunan program pengajaran, yang terdiri dari: Analisis Materi Pelajaran (AMP), Program Tahunan (PT), Program Semester, Rencana Pembelajaran, Agenda Harian guru, buku nilai/Daftar hadir siswa, mengkoordinir mata pelajaran, dan lain-lain. Saya senantiasa menyampaikan kepada dewan guru untuk mempersiapkan perangkat pembelajaran sebelum melakukan proses belajar mengajar”<sup>125</sup>

Selanjutnya peneliti bertanya bagaimana cara membuat dan melengkapi perangkat-perangkat pembelajaran tersebut, Beliau menjelaskan:

“Pembuatan perangkat pembelajaran dilakukan oleh guru dengan membentuk kelompok kerja guru (KKG). Pelaksanaan KKG di MI Nurul Ulum Arjosari dilakukan dengan dua cara yaitu internal dan eksternal, internal yaitu pelaksanaannya dilakukan sesama guru di lingkup MI Nurul Ulum Arjosari yang dikoordinatori oleh koordinator KKG di madrasah ini, sedangkan eksternal yaitu pelaksanaannya dilakukan dengan beberapa madrasah dan sekolah lain di daerah kecamatan Blimbing.”<sup>126</sup>

Tentang komponen-komponen yang harus dimuat dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), Beliau menjelaskan:

“Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana

---

<sup>124</sup> Wawancara dengan guru kelas IV pada hari Senin, 11 Oktober nama Bapak M. Tanwirun Nufus, S.Pd.

<sup>125</sup> Wawancara dengan wakakurikulum pada hari Rabu, 13 Oktober nama Ibu Anis, S.Pd.I

<sup>126</sup> Wawancara dengan wakakurikulum pada hari Rabu, 13 Oktober nama Ibu Anis, S.Pd.I

pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar.”<sup>127</sup>

Kurikulum yang dipakai di MI Nurul Ulum Arjosari adalah Kurikulum K-13 dengan menyiapkan perangkat pembelajaran yang meliputi program tahunan, program semester, minggu efektif, kriteria ketuntasan minimal, pemetaan standar isi, silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Dengan model pembuatan perencanaan sedemikian rupa akan sangat mempengaruhi pelaksanaan proses pembelajaran di MI Nurul Ulum Arjosari. Dan ketika ditanya tentang bagaimana upaya memasukkan nilai-nilai Islam dalam rencana pembelajaran, Beliau menjelaskan:

“Proses pembelajaran akan berjalan sesuai dengan tujuan yang direncanakan, oleh karena itu upaya kami dalam memasukkan nilai-nilai Islam yaitu dengan mencantulkannya dalam tujuan pembelajaran dan indikator pembelajaran. Juga kami berusaha memasukkan nilai-nilai Islam itu dalam setiap materi ajar yang akan kami sampaikan.”<sup>128</sup>

Selanjutnya pandangan berkaitan dengan integrasi nilai Islam ke dalam pembelajaran IPA, Ibu Anis selaku koordinator bidang kurikulum berpendapat:

“Menurut Kami, upaya mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam semua mata pelajaran termasuk IPA merupakan sebuah kebutuhan, apalagi dewasa ini institusi pendidikan sedang mengalami kemunduran dan krisis dalam melahirkan output pendidikan yang berkualitas. Maka, upaya guru dalam menyisipkan asupan-asupan nilai Islami dalam aspek pembelajaran perlu diapresiasi sebagai

<sup>127</sup> Wawancara dengan wakakurikulum pada hari Rabu, 13 Oktober nama Ibu Anis, S.Pd.I

<sup>181</sup> Wawancara dengan wakakurikulum pada hari Rabu, 13 Oktober nama Ibu Anis, S.Pd.I

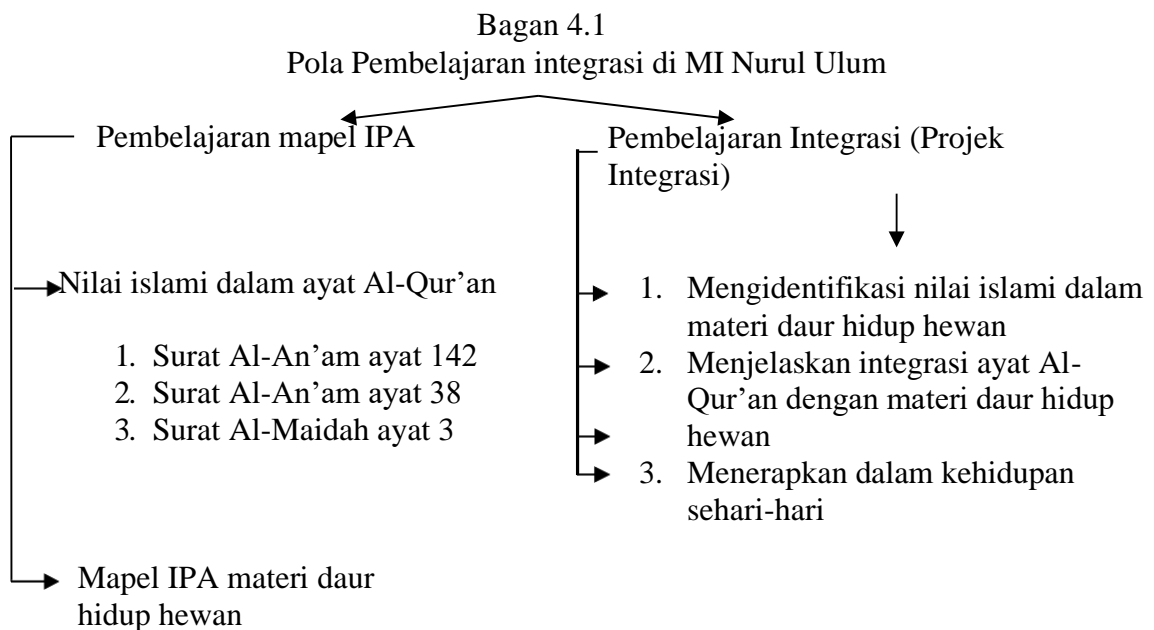
langkah inovatif dalam desain pembelajaran modern.”<sup>129</sup>

Selanjutnya, peneliti memohon kesempatan untuk mengobservasi program pengajarannya, dengan meminta sampel rencana program pengajaran (RPP) dengan pokok bahasan yang mengacu pada materi daur hidup hewan. Kemudian peneliti ikut masuk ke dalam kelas dalam rangka observasi secara langsung bagaimana aktivitas dan proses pembelajaran IPA itu berlangsung dan bagaimana hubungan dan interaksi belajar antara guru dan siswa. Hasil observasi kinerja guru IPA dalam membuat RPP berbasis nilai-nilai Islam dan lembar observasi kinerja guru dalam penampilan atau proses pembelajaran di kelas.

Pembelajaran di MI Nurul Ulum Arjosari pada pengintegrasian nilai-nilai islami dan mapel IPA terpola menjadi dua, pola pembelajaran yang disajikan pada mata pelajaran dan pola pembelajaran yang disajikan secara integrasi dari nilai islami dan mapel IPA. Kedua pola ini tertuang pada bagan sebagai berikut :

---

<sup>129</sup> Wawancara dengan wakakurikulum pada hari Rabu, 13 Oktober nama Ibu Anis, S.Pd.I



Bagan di atas menunjukkan 2 pola pembelajaran yang dilaksanakan di MI Nurul Ulum Arjosari, yaitu pola pembelajaran pada satuan atau tiap-tiap mata pelajaran yang dilaksanakan mulai hari senin hingga hari jum'at dalam setiap minggunya dan terjadwal. Pola kedua, pembelajaran yang terintegrasi dengan beberapa mata pelajaran yang serumpun, misalnya mata pelajaran keagamaan diintegrasikan menjadi satu.

Sebutan pembelajaran integrasi di MI Nurul Ulum Arjosari adalah “Projek Integrasi”, maksudnya pembelajaran dengan menyatukan atau mengkaitkan beberapa mata pelajaran sesuai dengan rumpunnya. Dalam hal ini, ada beberapa pandangan guru dalam memahami pembelajaran projek integrasi, sebagai :

- a) Mata pelajaran yang peserta didik dan guru belajar sambil bermain, dan digunakan sebagai refresing.

- b) Pembelajaran yang masih bersifat wacana dan dipaksakan, sehingga tidak ada konsep yang jelas.
- c) Ditinjau dari aspek manfaatnya, kurang bagi peserta didik yang malas untuk belajar menghitung. Sebaliknya, bagi peserta didik yang rajin dan senang pada pelajaran hitungan, maka pembelajaran menyenangkan dan sebagai tantangan. Dan sangat penting bagi guru, untuk menambah pemahaman terkait dengan materi yang disajikan.
- d) Pembelajaran yang sangat menyenangkan bagi peserta didik, dan tidak ada kesulitan ketika mengerjakan atau membuat materi. Karena mereka diberi waktu untuk konsultasi diluar jam pelajaran, sehingga waktu berdiskusi untuk menyelesaikannya agak panjang. Sebagai dampak dari kegiatan ini, maka guru secara tidak langsung akan belajar materi dari guru lain, sehingga wawasan kami semakin bertambah.
- e) Pembelajaran yang mengajak kepada seluruh guru unruk melakukan inovasi, juga untuk mengatasi kejenuan belajar dan pembelajaran di dalam kelas.

### **3. Strategi pelaksanaan pembelajaran integrasi nilai-nilai Islam dan mata pelajaran IPA**

Pelaksanaan pembelajaran projek integrasi yang sudah dilakukan, meliputi:

- a) Membuka pelajaran

Kegiatan ini dimulai dengan guru masuk kelas dilanjutkan dengan

memberi salam, memimpin doa bersama, membaca Hamdallah, shalawat, dilanjutkan apersepsi dengan menanyakan tugas kelompok yang harus dipresentasikan hari itu. Masing-masing kelompok ada yang sudah menyiapkan materi secara tertulis dalam bentuk materi, ada yang masih berbentuk konsep dalam bentuk tulisan tangan, ada yang belum membuat konsep, ada yang sudah siap dalam bentuk power poin, dan ada yang berbentuk mading.

#### b) Penyajian materi

Penyajian materi yang dipaparkan adalah materi IPA, sedangkan

penyajian materi diawali oleh guru dengan :

- (1) Guru sebagai moderator, dilanjutkan dengan mempersilakan tim yang terdiri dari 3 peserta didik untuk tampil ke depan. Selanjutnya, moderator membacakan judul materi “Daur Hidup Hewan”.
- (2) Tim penyaji tampil di depan dengan berdiri (peserta didik dan guru duduk), dengan mengucapkan salam dan dilanjutkan mengenalkan timnya.
- (3) Membacakan materi, meliputi :
  - (a) Judul materi “ Daur Hidup Hewan”
  - (b) Pengertian hewan, pertumbuhan dan perkembangan biakan hewan
  - (c) Proses metamorfosis pada hewan
  - (d) Fungsi hewan bagi kehidupan manusia dan sekitarnya.
  - (e) Penyebab adanya pemisahan hewan tentang halal dan haram untuk dikonsumsi
  - (f) Dampak dari manusia jika tidak dapat menjaga kelestariann hewan
  - (g) Penjelasan ayat Al-Qur’an tentang penciptaan hewan, pemanfaatan hewan, halal dan haram hewan yang dikonsumsi
  - (h) Membacakan kesimpulan dari isi materi.
  - (i) Penutup pelajaran, yang dilakukan guru adalah: (a) Memberikan penguatan pada materi yang sudah disajikan

oleh teman-teman satu kelompok pada materi yang sudah dipresentasikan. (b) Memberikan motivasi kepada peserta didik, khususnya yang kurang serius dalam belajar.

c) Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi yang sudah dilakukan oleh guru adalah keaktifan peserta didik sebagai penyaji dan saat berlangsungnya diskusi, yaitu :

- (1) Melakukan evaluasi secara lisan pada materi yang sudah didiskusikan. Dalam hal ini guru sebagai moderator memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya, 2 penanya dari putera dan 2 penanya dari puteri (biasanya peserta didik akan bertanya, bila materinya menarik).
- (2) Tim penyaji diberi kesempatan untuk menjawab 4 pertanyaan yang sudah diajukan oleh kelompok lain, dilanjutkan dengan mengucapkan salam.
- (3) Evaluasi yang diberikan kepada peserta didik bersifat kelompok, karena metode yang digunakan dalam pembelajaran diskusi dan dilakukan antar mereka di saat diskusi.
- (4) Evaluasi juga dilakukan oleh guru bersifat individual pada akhir pembelajaran, khususnya pada mereka yang kurang serius ketika disajikan materi pelajaran.<sup>130</sup>

Bertolak pada kegiatan pembelajaran yang hanya dipaparkan dapat dianalisis bahwa guru sebagai informan telah melakukan rangkaian pembelajaran dalam menyajikan materi pelajaran, dimulai dari membuka pelajaran, menyajikan materi pelajaran, menutup pelajaran, dan melakukan evaluasi.

- 1) Komponen-komponen model pembelajaran integrasi nilai Islam dan IPA

Ada beberapa komponen yang digunakan oleh guru mapel nilai Islam

---

<sup>130</sup> Observasi, *Pelaksanaan pembelajaran kelompok 1 IPS (PPKN + IPS + Prakarya + Seni Budaya)*, 13 Nopember 2017

dan IPA dalam mengintegrasikan pembelajaran, yaitu:

- a) Kurikulum yang digunakan oleh madrasah dalam pembelajaran materi nilai Islam dan IPA terintegrasi di madrasah adalah K-13 untuk semua mata pelajaran
- b) Buku yang digunakan dalam pembelajaran mata pelajaran IPA dan nilai Islam menggunakan buku paket yang sudah ditentukan dari pemerintah, dengan merujuk pada silabus. Namun, buku tersebut tidak kunjung dikirim ke Madrasah, sehingga buku perpustakaan sekolah itu sangat terbatas. Peserta didik hanya dibolehkan pinjam buku untuk dibaca di Madrasah, tidak untuk dibawa pulang.
- c) Pendekatan. Apabila diperhatikan cara berfikir dan bersikap guru dalam melaksanakan pembelajaran integrasi, maka pendekatan yang digunakan adalah student centre. Maksudnya, guru berupaya untuk mengoptimalkan kegiatan dan suasana belajar, dimana peserta didik diajak berdiskusi sesama teman pada permasalahan yang sedang dihadapi, sehingga mampu menyelesaikan. Strategi, maksudnya rangkaian kegiatan pembelajaran yang harus dilaksanakan oleh guru dan peserta didik untuk mencapai tujuan yang efektif dan efisien. Oleh karena itu, strategi discovery yang digunakan oleh 4 kelompok guru Madrasah dengan mengajak peserta didik untuk melakukan kegiatan pembelajaran dengan pedoman pada langkah- langkah

yang sudah ditetapkan oleh guru.

- d) Metode, yang digunakan oleh guru proyek integrasi madrasah ada kesamaan, yaitu metode ceramah dalam menyampaikan materi, dilanjutkan dengan diskusi, dan diakhiri tanya jawab, disebut metode ceramah plus.
- e) Model, maksudnya model yang digunakan oleh guru untuk merancang, menyajikan materi dan mengevaluasi, semua kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik untuk mencapai tujuan. Untuk itu, model pembelajaran integrasi ini bertipe Webbed (jaring-jaring) yang digunakan guru proyek integrasi dalam pembelajaran di MI Nurul Ulum. Dimulai dari penentuan tema sebagai penghubung materi yang disajikan, baik pada satu mapel tertentu maupun lintas mapel.

Teori pembelajaran, dengan mengacu pada aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik sejak awal berlangsungnya pembelajaran hingga akhir, baik dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas. Keaktifan mereka ini untuk mencari bahan materi yang akan didiskusikan, sesuai dengan tugas masing-masing individu dalam satu kelompok. Pencarian bahan ini tidak hanya 1 proyek integrasi, tetapi ada 4 tugas proyek integrasi yang semuanya menuntut mereka untuk menggali pengetahuan. Peran guru dalam pembelajaran ini sifatnya lebih mendampingi, mengarahkan dan

memotivasi mereka, apabila ada yang belum mengerti tugas yang harus dikerjakan, maka mereka langsung bertanya pada guru masing-masing tim kelompok.

Bertolak pada belajar seperti ini, maka teori belajarnya adalah konstruktivisme, maksudnya teori yang lebih menekankan pada keaktifan peserta didik dalam mengkonstruksikan pengetahuannya secara aktif, melalui tindakan. Sedangkan proses pembentukan pengetahuan itu terjadi manakala ia mengubah dan mengembangkan skema yang dimiliki, dan akan berhadapan dengan berbagai tantangan, rangsangan dan persoalan.<sup>131</sup>

Belajar menurut teori ini lebih terfokus pada kesiapan peserta didik untuk belajar yang dikemas sesuai dengan tahapan perkembangan intelektualnya, dari lahir hingga dewasa. Dan setiap perkembangan intelektual disertai ciri-ciri tertentu dalam mengkonstruksi ilmu pengetahuan.<sup>132</sup> Perkembangan kemampuan peserta didik dalam mengkonstruksi ilmu berbeda-beda, sesuai dengan kematangan intelektualnya. Hal ini sejalan pendapat Heri Rahyudi pada teori belajar konstruktivisme, yaitu: (1) Peserta didik dipandang sebagai sosok yang aktif dan mempunyai tujuan. (2) Belajar mempertimbangkan seoptimal mungkin proses keterlibatan peserta didik. (3) Pengetahuan bukan sesuatu yang datang dari luar, melainkan dikonstruksi secara personal. (4) Pembelajaran bukan

---

<sup>131</sup> Heri Rahyubi, *Teori-teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran ...*, 143.

<sup>132</sup> *Ibid*, 143.

transmisi pengetahuan, melainkan melibatkan pengetahuan situasi kelas. (5) Kurikulum bukan sekedar dipelajari, melainkan seperangkat pembelajaran, materi dan sumber.

- 2) Langkah-langkah model pembelajaran integrasi nilai islami dan Mapel IPA Merujuk pada berbagai kegiatan pembelajaran yang dimulai dari merancang, menyajikan materi dengan menggunakan pendekatan student centre, strategi discovery, metode ceramah plus, media kertas warna-warni, dan memberikan evaluasi, Semua itu bertujuan untuk membantu peserta didik dalam mencapai tujuan. Untuk itu, model pembelajaran yang dikembangkan oleh 4 tim guru adalah integrasi pada tipe webbed (tipe jaring laba-laba). Artinya, pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran, sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik.<sup>133</sup>

Selanjutnya, berbagai kegiatan tersebut akan peneliti buat dengan tabel secara sintaks (langkah-langkah) pembelajaran integrasi, meliputi: fase 1 pendahuluan, fase-2 presensi materi, fase-3 membimbing pelatihan, fase-4 menelaah pemahaman dan memberikan umpan balik, fase-5 mengembangkan dengan memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan, fase-6 menganalisis dan mengevaluasi,<sup>134</sup> dengan paparan tabel sebagai berikut :

---

<sup>133</sup> Daryanto, *Pembelajaran Tematik, Terpadu, Terintegrasi*, 45

<sup>134</sup> Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori*, 19 - 20

Tabel4.2

Kegiatan Model Pembelajaran Integrasi Tipe Webbed  
Mapel PAI dan Umum Di MI Nurul Ulum Arjosari

No	Komponen	Kegiatan Pembelajaran (guru dan peserta didik)
1	Membuka Pelajaran	<ol style="list-style-type: none"> <li>1 Guru masuk kelas, dilanjutkan dengan memberi salam,</li> <li>2 memimpin doa bersama,</li> <li>3 membaca Asmaul Husna dan Al-Qur'an,</li> <li>4 Apersepsi dengan menanyakan tugas kelompok yang harus dipresentasikan hari itu. Juga kesiapan masing-masing kelompok ada yang sudah menyiapkan materi secara tertulis dalam bentuk materi, ada yang masih berbentuk konsep dalam bentuk tulisan tangan, ada yang belum membuat konsep, ada yang sudah siap dalam bentuk power poin, dan ada yang berbentuk mading</li> </ol>
2	Kegiatan Inti	<p><b>Pembelajaran Projek Integrasi IPA</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1 guru sebagai moderator mempersilakan tim yang terdiri dari 3 peserta didik untuk tampil ke depan.</li> <li>2 Moderator membacakan judul materi "Daur Hidup Hewan".</li> <li>3 Tim penyaji tampil di depan dengan berdiri, mengucapkan salam dan dilanjutkan mengenalkan timnya.</li> <li>4 Membacakan materi, dimulai dari: <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Judul "Daur Hidup Hewan".</li> <li>b. Isi materi, meliputi (1) pengertian daur hidup hewan, (2) proses Daur hidup hewan, (3) manfaat hewan manusia, (4) penciptaan hewan (5) berpasang-pasangan pada hewan</li> <li>c. Kesimpulan dari isi materi</li> </ol> </li> <li>5 Moderator memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya, 2 penanya dari putera dan 2 penanya dari puteri</li> <li>6 Tim penyaji diberi kesempatan untuk menjawab 4 pertanyaan yang sudah diajukan oleh kelompok lain.</li> <li>7 Tim penyaji menutup diskusi dengan mengucapkan salam dan disambut dengan memberikan tepuk tangan.</li> <li>8 Metode, ceramah + diskusi + tanya jawab</li> <li>9 Sumber, buku paket, jurnal, internet.</li> <li>10 Pendekatan yang dilakukan guru, <i>student centre</i></li> <li>11 Strategi dalam pembelajaran, <i>heuristik + discovery</i></li> <li>12 Kurikulum yang digunakan, KTSP + K-13</li> <li>13 Teori belajar, konstruktivime. Maksudnya, teori yang lebih menekankan pada keaktifan peserta didik dalam mengkontruksikan pengetahuannya secara aktif, melalui tindakan peserta didik.</li> </ol>
3	Penutup Pelajaran	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memberi penguatan pada materi yang sudah disajikan oleh teman-teman satu kelompok pada materi yang sudah dipresentasikan.</li> </ol>

		2. Memberi motivasi kepada peserta didik, khususnya yang kurang serius dalam belajar.
4	Evaluasi Pembelajaran	<p>1 Evaluasi lisan secara individu pada 4 peserta didik yang bertanya + kelompok pada pemateri yang menjawab, pada materi yang sudah didiskusikan</p> <p>2 Evaluasi porfomen / penampilan, bersifat kelompok saat berdiskusi dan dilanjutkan dengan mengucapkan salam.</p>

Tabel di atas dapat dianalisis, bahwa model integrasi yang digunakan guru bertipe Webbed (jaring-jaring) dalam pembelajaran nilai islami dan mapel IPA atau Projek Integrasi di MI Nurul Ulum Arjosari. Dimulai dari pendekatan tema sebagai penghubung materi yang disajikan. Dilanjutkan dengan menentukan langkah-langkah (sintaks) pembelajarannya, dimulai dari:

- (a) Tahap perencanaan, dimana tim guru projek integrasi belum membuat RPP secara terformat, namun mereka sudah menentukan kesamaan KD yang diintegrasikan dengan mapel lainnya.
- (b) Tahap pelaksanaan, dengan metode diskusi. Dimulai dengan memberi salam, tim penyaji membacakan isi materi “Daur Hidup Hewan”.memberi kesempatan pada temannya untuk bertanya dan dilanjutkan menjawab, dan guru memberi penguatan pada materi yang didiskusikan.
- (c) Tahap evaluasi, dilakukan oleh guru saat tim penyaji memberi waktu bertanya kepada teman-temannya dan keaktifan penyaji ketika berdiskusi.

Perilaku belajar seperti ini termasuk pembelajaran konstruktivisme,

dimana peserta didik secara aktif membangun pemahamannya melalui realita yang dihadapi. Akibatnya, mereka lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit apabila mereka dapat saling mendiskusikan permasalahan itu bersama temannya.

#### 4. Penilaian atau Evaluasi integrasi nilai-nilai Islam dan mata pelajaran IPA

Dalam penelitian ini, guru memakai tes tulis untuk variasi penilaian untuk mengetahui hasil dari kecakapan siswa dalam menerima materi pembelajaran. Terutama pembelajaran integrasi yang menghubungkan nilai-nilai islami dan mapel IPA. Menurut pemaparan dari guru kelas IV, penilaian yang digunakan adalah penilaian tes tertulis.

“penilaian yang digunakan untuk mengetahui kecapaian belajar siswa dalam pengintegrasian nilai islami dan mapel IPA ini menggunakan tes tulis seperti ulangan harian, pts pas dan pat, dengan ditunjang tes non tulis seperti portofolio, proyek dan unjuk kerja.”<sup>135</sup>

Tabel 4.3

Penilaian tes tulis pembelajaran integrasi nilai islami dan mapel IPA

Satuan Pendidikan	: MI Nurul Ulum
Kelas / Semester	: 4 /2
Tema	: 6. Cita-Citaku
Sub Tema	: 2. Hebatnya Cita-Citaku
Muatan Terpadu	: IPA
Pembelajaran ke	1
Alokasi waktu	: 1 hari
<b>A. Tujuan Pembelajaran</b>	
1. Dengan mengamati daur hidup dua makhluk hidup yang berbeda siswa dapat membandingkan dua daur	

<sup>135</sup> Hasil wawancara dengan guru kelas IV tentang penilaian dan evaluasi pada Senin, 11 Oktober 2021

hidup binatang dengan cermat.
2. Dengan membandingkan siklus hidup makhluk hidup yang berbeda siswa dapat melaporkannya dengan tepat.
3. Mengamati ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang manfaat hewan bagi kehidupan
4. Mengamati ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang penciptaan hewan
Bentuk penilaian : Penilaian tertulis
Instrument penilaian : Melengkapi/mengisi jawaban essay
soal
1. Tuliskan daur hidup kupu-kupu dengan benar!
2. Apa yang disebut dengan meatorfosis? Jelaskan!
3. Tuliskan dua contoh hewan dengan metamorphosis sempurna dan tidak sempurna!
4. Tuliskan dua manfaat hewan bagi kehidupan manusia!
5. Tuliskan dua contoh metamorphosis sempurna dan tidak sempurna pada hewan!
6. Sebutkan jenis hewan darat yang dapat dimanfaatkan dagingnya untuk kehidupan manusia!
7. Sebutkan hewan yang dapat menjadi kendaraan bagi manusia!
8. Tuliskan ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang halal dan haram tentang hewan!
9. Tuliskan ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang manfaat hewan pada manusia!
10. Tuliskan ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang penciptaan hewan!

Tabel 4.4  
Aspek penilaian pembelajaran integrasi nilai islami dan mapel IPA

Aspek	Sangat Baik	Baik	Cukup	Perlu Pendampingan
	4	3	2	1
Kelengkapan Informasi	Siswa menyajikan informasi dengan	Siswa menyajikan informasi dengan	Siswa menyajikan informasi dengan	Informasi yang disajikan tidak lengkap.

	sangat lengkap tentang integrasi nilai Islam yang ada pada materi daur hidup hewan tanpa bantuan guru.	lengkap tentang integrasi nilai Islam yang ada pada materi daur hidup hewan dengan sedikit bantuan guru.	cukup lengkap tentang integrasi nilai Islam yang ada pada materi daur hidup hewan dengan bantuan guru.	
Keterbacaan Diagram	Siswa menyajikan informasi dengan mengisi tes essay secara lengkap, jelas sesuai dengan materi integrasi nilai Islam yang ada pada materi daur hidup hewan	Siswa menyajikan Informasi tentang integrasi nilai Islam yang ada pada materi daur hidup hewan dengan lengkap dengan bantuan guru.	Siswa menyajikan Informasi tentang integrasi nilai Islam yang ada pada materi daur hidup hewan dengan cukup lengkap tanpa bantuan guru	Siswa menyajikan informasi kurang lengkap.
Kelengkapan peta pikiran	Siswa dapat membuat peta pikiran yang memuat semua informasi penjelasan tentang manfaat hewan dan tumbuhan bagi kehidupan manusia dan lingkungan sekitar dengan tepat. sesuai dengan materi integrasi nilai Islam yang ada pada materi daur hidup	Siswa dapat membuat peta pikiran yang memuat sebagian besar informasi penjelasan tentang manfaat hewan dan tumbuhan bagi kehidupan manusia dan lingkungan sekitar dengan tepat. sesuai dengan materi	Siswa dapat membuat peta pikiran yang memuat beberapa informasi penjelasan tentang manfaat hewan dan tumbuhan bagi kehidupan manusia dan lingkungan sekitar dengan tepat. sesuai dengan materi integrasi nilai Islam yang ada pada materi	Siswa dapat membuat peta pikiran yang memuat sebagian kecil informasi penjelasan tentang manfaat hewan dan tumbuhan bagi kehidupan manusia dan lingkungan sekitar dengan tepat. sesuai dengan materi integrasi nilai Islam yang ada pada materi daur hidup

	hewan	integrasi nilai Islam yang ada pada materi daur hidup hewan	daur hidup hewan	hewan
Tingkat keterbacaan peta pikiran	Peta pikiran dibuat dengan jelas, singkat, menarik dan mudah dibaca	Peta pikiran cukup jelas, menarik, dan mudah dibaca	Peta pikiran cukup menarik, tetapi agak sulit dibaca	Peta pikiran sulit dimengerti.

Keterangan :

- 1 = kurang sekali
- 2 = cukup
- 3 = baik
- 4 = baik sekali

ANALISIS ULANGAN HARIAN 1 / Tema 6 /Sub.Tema 2													
Tahun Pelajaran 2021/2022													
Kelas 4 A													
Nama Siswa	No. Soal/Skor Soal/Skor Siswa												
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	Total	Nilai	Predikat
	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40	100
ADAMAR GESANG HARYO UTOMO	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40	100	TUNTAS
ADISTIA RAFA ASHABIRA	2	4	2	2	4	2	4	3	4	2	29	72,5	TUNTAS
AQILAH BALQIS RAHADATUL 'AISY	2	4	2	2	4	2	4	3	4	2	29	72,5	TUNTAS
AULIA ANNA ALTAFUNISA'	2	4	2	2	4	2	4	3	4	2	29	72,5	TUNTAS
AZALIA NADA HIBATULLAH	2	4	2	2	4	2	4	3	4	2	29	72,5	TUNTAS
AZRI FAUZHIA AZZAHRA	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40	100	TUNTAS
AZZAHRAH BUDI ARKANA	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40	100	TUNTAS
CHAMIDATUL CHUMAIRO'	2	4	2	2	4	2	4	3	4	2	29	72,5	TUNTAS
ERFAN TIMUR HERIYANTO	2	4	2	2	4	2	4	3	4	2	29	72,5	TUNTAS
FACHRI FARIZI AL QIFARI	2	4	2	2	4	2	4	3	4	2	29	72,5	TUNTAS
FANNY SYAKILA AZ-ZAHIRA	2	4	2	2	4	2	4	3	4	2	29	72,5	TUNTAS
FATIMATUZ ZAHRO PUTRI AFANDI	2	4	2	2	4	2	4	3	4	2	29	72,5	TUNTAS
HILAL ACHMAD BAIHAQI	2	4	2	2	4	2	4	3	4	2	29	72,5	TUNTAS
ISNA TIARA RAHMAWATI	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40	100	TUNTAS
KHOIRUN NISA	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40	100	TUNTAS
KUNTUM KHOIRO UMMAH	2	4	2	2	4	2	4	3	4	2	29	72,5	TUNTAS

MOCHAMMAD FATHUL HUDA HIDAYATULLOH	2	4	2	2	4	2	4	3	4	2	29	72,5	TUNTAS
MUCHAMAD NUH	2	4	2	2	4	2	4	3	4	2	29	72,5	TUNTAS
MUHAMMAD MISBACHUL FARHAN ASY-SYAUQI	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40	100	TUNTAS
MUHAMMAD ZAKI FATCHURROHMAN	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40	100	TUNTAS
MUTIARA HANIA PUTRI	2	4	2	2	4	2	4	3	4	2	29	72,5	TUNTAS
NAILA LITUHAYU PRATIBA	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40	100	TUNTAS
NATANIA ADINDA FAUZIYAH	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40	100	TUNTAS
WAF AYL A DARA	2	4	2	2	4	2	4	3	4	2	29	72,5	TUNTAS

## B. Hasil Penelitian

### 1. Integrasi pembelajaran nilai Islam dan mapel IPA

Dalam pengintegrasian pembelajaran nilai Islam dan mapel ilmu pengetahuan alam (IPA), nilai islam ilahiyah muamalah dimana dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam kedalam materi pokok daur hidup hewan mata pelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA) bisa menciptakan kondisi dimana penguatan iman dan pembelajaran agama berjalan bersama.

Cara Integrasi nilai nilai islam ilahiyah muamalah pada mata pelajaran IPA di MI Nurul Ulum di bagi dua hal antara lain memasukkan nilai nilai islam dalam hal ini nilai ilahiyah muamalah yang berupa wahyu kedalam proses belajar mengajar dan dalam indikator penelitian murid di perintahkan mengintegrasikan nilai nilai islam yang terdapat dalam wahyu tersebut dalam pretest dan lembar jawaban wahyu al-Qur'an yang di iintegrasikan kedalam materi daur hidup hewan.

Kemudian untuk menjadikan siswa dapat memahami integrasi

ini dengan baik dan memberikann contoh agar siswa mampu menerapkannya dengan sekali pandangan adalah dengan kepala madrasah menjadikan teladan yang baik dalam madrasah selama beraktivitas. Dengan memberikan teladan yang baik.

Tak lupa juga selain memberikan teladan yang baik, siswa juga diajak berinteraksi langsung dalam penerapan pembelajaran integrasi terutama ketika ada kegiatan islami di madrasah. Agar siswa memiliki motivasi dan dorongan ketika belajar di madrasah dan menerapkan ilmu yang telah di dapat dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai Islam yang diintegrasikan dalam kegiatan di madrasah berupa, tadarus al-Qur'an, sholat Dhuha berjamaah, sholat Dhuhur berjamaah dan kultum. Program mingguan, bulanan dan insidentalnya yaitu: shalat Jum'at, Muludan, Qurban, dan Peringatan Hari Kemerdekaan.

Menurut para dewan guru beserta perwakilan siswa adanya integrasi nilai-nilai keislaman ke dalam pembelajaran sangat diperlukan bukan saja tertuju pada mata pelajaran ilmu pengetahuan alam saja, akan tetapi untuk semua gerak langkah kita ini harus bersandar kepada nilai-nilai ajaran agama Islam yang kita anut. Dengan pengintegrasian seperti yang dilakukan di sekolah ini dapat menjadi acuan dalam meraih kesuksesan baik kesuksesan di dunia dengan Ipteknya maupun kesuksesan di akhirat nanti dengan Imtaqnya

## **2. Perencanaan pembelajaran integrasi nilai Islam dan mapel IPA**

Dalam perencanaan pembelajaran integrasi ini yang perlu disiapkan pemetaan kompetensi dasar, pengembangan jaringan tema, pengembangan silabus, dan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran.

Pembuatan perangkat pembelajaran untuk madrasah juga terdapat pada kegiatan Kelompok Kinerja Guru (KKG) antar kecamatan Blimbing, yang kemudian dikembangkan secara mandiri di madrasah masing-masing sesuai dengan kebutuhan pada pembelajaran.

Selanjutnya membuat perangkat pembelajaran dan kelengkapan komponen yang harus ada dalam silabus serta rpp. Penjabaran SK dan KD pada setiap mata pelajaran ke dalam indikator perlu memperhatikan (1) indikator dikembangkan sesuai dengan karakter peserta didik, (2) indikator dikembangkan sesuai dengan karakter mata pembelajaran, (3) dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur.

Setelah itu melaksanakan kegiatan identifikasi dan analisis SK, KD, serta indikator yang cocok sehingga semuanya menjadi rata dalam menyisipkan ataupun pemilihan tema yang tepat. nampak keterkaitan antara tema, kd, dan indikator di setiap mata pelajaran yang dikembangkan dengan alokasi waktu yang sesuai pada tema. Jaringan tema adalah KD dan indikator yang dihubungkan dengan tema pemersatu.

Komponen-komponen di dalamnya ada (1) identitas mata pelajaran, (2) kompetensi dasar dan indicator, (3) materi pokok beserta uraiannya, (4) strategi pembelajaran, (5) alat dan media pembelajaran, (6) serta penilaian atau evaluasi pembelajaran.

Terkait penyusunan RPP dijelaskan menjadi beberapa komponen (1) mengkaji silabus yang telah di susun, (2) mengidentifikasi materi pembelajaran yang relevan terhadap potensi peserta didik, (3) menentukan tujuan pembelajaran yang mengacu pada indicator, (4) mengembangkan kegiatan pembelajaran yang mencakup pendahuluan, isi dan penutup. (5) penjabaran penilaian, (6) menentukan alokasi waktu, dan (7) menentukan sumber belajar.

Permasalahan guru dapat dijabarkan sebagai berikut menurut peneliti:

- 1) Guru sering memberikan persepsi yang kurang tepat dalam menyelipkan nilai islam dalam mata pelajaran IPA yang diberikan.
- 2) Nilai keislaman yang sedikit susah dimasukkan dalam mata pelajaran ilmu pengetahuan.
- 3) Kesulitan dalam perumusan RPP berbasis nilai islam.
- 4) Kurangnya motivasi diri guru itu sendiri ketika menerangkan materi yang harus diselipi nilai keislaman.
- 5) Sedikit memiliki rasa tanggung jawab dalam memberikan motivasi terhadap siswa.

### **3. Strategi Pelaksanaan pembelajaran integrasi nilai Islam dan mapel IPA**

Pelaksanaan pembelajaran projek integrasi yang sudah dilakukan, meliputi:

- a) Membuka pelajaran
- b) Penyajian materi
- c) Evaluasi Pembelajaran

Komponen-komponen model pembelajaran integrasi nilai Islam dan IPA

- a) Kurikulum yang digunakan oleh madrasah dalam pembelajaran materi nilai Islam dan IPA terintegrasi di madrasah adalah K-13 untuk semua mata pelajaran
- b) Buku yang digunakan dalam pembelajaran mata pelajaran IPA dan nilai Islam menggunakan buku paket yang sudah ditentukan dari pemerintah, dengan merujuk pada silabus
- c) Pendekatan. Apabila diperhatikan cara berfikir dan bersikap guru dalam melaksanakan pembelajaran integrasi, maka pendekatan yang digunakan adalah student centre.
- d) Metode, yang digunakan oleh guru projek integrasi madrasah ada kesamaan, yaitu metode ceramah dalam menyampaikan materi, dilanjutkan dengan diskusi, dan diakhiri tanya jawab, disebut metode ceramah plus.
- e) Model, maksudnya model yang digunakan oleh guru untuk merancang, menyajikan materi dan mengevaluasi, semua kegiatan

yang dilakukan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik untuk mencapai tujuan.

Maka teori belajarnya adalah konstruktivisme, maksudnya teori yang lebih menekankan pada keaktifan peserta didik dalam mengkonstruksikan pengetahuannya secara aktif, melalui tindakan. Langkah-langkah model pembelajaran integrasi nilai islami dan Mapel IPA Merujuk pada berbagai kegiatan pembelajaran yang dimulai dari merancang, menyajikan materi dengan menggunakan pendekatan *student centre*, strategi *discovery*, metode ceramah plus, media kertas warna-warni, dan memberikan evaluasi, Semua itu bertujuan untuk membantu peserta didik dalam mencapai tujuan.

Model pembelajaran yang dikembangkan adalah integrasi pada tipe *webbed* (tipe jaring laba-laba). Artinya, pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran, sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik

#### **4. Penilaian atau Evaluasi pembelajaran integrasi nilai Islam dan mapel IPA**

Dalam penelitian ini, guru memakai tes tulis untuk variasi penilaian untuk mengetahui hasil dari kecakapan siswa dalam menerima materi pembelajaran. Terutama pembelajaran integrasi yang menghubungkan nilai-nilai islami dan mapel IPA. Menurut pemaparan

dari guru kelas IV, penilaian yang digunakan adalah penilaian tes tertulis.

Dalam tes tulis yang dipakai menggunakan instrumen penilaian dengan soal jawaban essay berjumlah 10 soal. Di mana soal tersebut tentang materi IPA daur hidup hewan dan materi integrasi nilai Islam yaitu ayat Al-Qur'an yang sesuai dengan pembelajaran integrasi dalam materi yang sudah dijelaskan oleh guru.

Tingkat keberhasilan siswa melalui evaluasi penilaian tercantum pada penilaiann harian yang ada pada empat aspek di rubrik penilaian yang sudah tertera dari hasil penelitian melalui observasi dan dokumentasi di kelas IV MI Nurul Ulum Arjosari. Dengan tingkat ketuntasan minimal penilaian 70 dan dibawah angka 70 dianggap tidak tuntas.

Tingkat keberhasilan siswa dalam penilaian dan evaluasi ini tercantum dalam rubik aspek-aspek penilaian yang berjumlah empat butir yaitu Kelengkapan informasi, keterbacaan diagram, kelengkapan peta pikiran dan tingkat keterbacaan peta pikiran dengan Keterangan :

- 1 = kurang sekali
- 2 = cukup
- 3 = baik
- 4 = baik sekali

## **BAB V PEMBAHASAN**

### **A. Integrasi pembelajaran integrasi nilai Islam dan mapel IPA**

Dari hasil penelitian telah ditemukan adanya kesamaan teori dalam penggalan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam pengintegrasian pembelajaran nilai Islam dan mapel ilmu pengetahuan alam (IPA), nilai islam ilahiyah muamalah dimana dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam kedalam materi pokok daur hidup hewan mata pelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA) bisa menciptakan kondisi dimana penguatan iman dan pembelajaran agama berjalan bersama.

Cara Integrasi nilai nilai islam ilahiyah muamalah pada mata pelajaran IPA di MI Nurul Ulum di bagi dua hal antara lain memasukkan nilai nilai islam dalam hal ini nilai ilahiyah muamalah yang berupa wahyu kedalam proses belajar mengajar dan dalam indikator penelitian murid di perintahkan mengintegrasikan nilai nilai islam yang terdapat dalam wahyu tersebut dalam pretest dan lembar jawaban wahyu al-Qur'an yang di iintegrasikan kedalam materi daur hidup hewan.

Pembelajaran tematik integratif adalah suatu bentuk kegiatan belajar yang dilaksanakan oleh guru dengan meracik dua disiplin ilmu yang berbeda menjadi satu tujuan yang kompeten agar peserta didik

dapat memperoleh pengalaman belajar yang optimal, bermakna, serta menarik agar dapat menguasai dua disiplin ilmu dalam satu pertemuan sekaligus.

Model tematik terpadu merupakan salah satu model implikasi kurikulum yang disarankan agar diaplikasikan dalam semua jenjang pendidikan.<sup>136</sup> Pada hakikatnya model ini merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik aktif mencari, menggali, menemukan konsep serta prinsip secara holistik dan autentik baik secara individual atau menyeluruh.

Pembelajaran ini memadukan beberapa pokok bahasan sehingga peserta didik memperoleh pengalaman langsung sehingga mudah untuk menerima, menyimpan, dan menerapkan konsep yang telah dipelajari. Dari hal itu, peserta didik untuk dapat menemukan berbagai konsep yang dipelajari secara menyeluruh bermakna, autentik serta aktif.

#### **B. Perencanaan pembelajaran integrasi nilai Islam dan mapel IPA**

perkembangan kemampuan peserta didik atau seseorang dalam mengkonstruksi ilmu berbeda-beda, sesuai dengan kematangan intelektualnya. Hal ini sejalan pendapat Heri Rahyudi pada teori belajar konstruktivisme,

- a. Peserta didik dipandang sebagai sosok yang aktif dan mempunyai tujuan.

---

<sup>136</sup> Ibid hlm. 6

- b. Belajar mempertimbangkan seoptimal mungkin proses keterlibatan peserta didik.
- c. Pengetahuan bukan sesuatu yang datang dari luar, melainkan dikonstruksi secara personal.
- d. Pembelajaran bukan transmisi pengetahuan melainkan melibatkan pengetahuan situasi kelas.
- e. Kurikulum bukan sekedar dipelajari, melainkan seperangkat pembelajaran, materi dan sumber.<sup>137</sup>

Dilihat pada uraian di atas dapat disimpulkan, belajar adalah suatu aktifitas yang berlangsung secara interaktif antara faktor intern (pembelajar atau peserta didik) dengan faktor ekstern (lingkungan), sehingga melahirkan perubahan tingkah laku.

Dari hasil penelitian yang telah saya dapatkan yaitu dalam perencanaan pembelajaran integrasi ini yang perlu disiapkan pemetaan kompetensi dasar, pengembangan jaringan tema, pengembangan silabus, dan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran.

Pembuatan perangkat pembelajaran untuk madrasah juga terdapat pada kegiatan Kelompok Kinerja Guru (KKG) antar kecamatan Blimbing, yang kemudian dikembangkan secara mandiri di madrasah masing-masing sesuai dengan kebutuhan pada pembelajaran.

Selanjutnya membuat perangkat pembelajaran dan

---

<sup>137</sup> Ibid, 144.

kelengkapan komponen yang harus ada dalam silabus serta rpp. Penjabaran SK dan KD pada setiap mata pelajaran ke dalam indikator perlu memperhatikan (1) indikator dikembangkan sesuai dengan karakter peserta didik, (2) indikator dikembangkan sesuai dengan karakter mata pembelajaran, (3) dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur.

Bisa disimpulkan bahwasanya antara pendapat teori Heri Rahyudi tentang belajar konstruktivisme dengan hasil penelitian yang saya dapatkan adanya timbal balik yaitu ketika guru membuat perencanaan, guru memperhatikan beberapa point yang didapat dari teori konstruktivisme yang sudah dijelaskan sebelumnya.

### **C. Strategi pelaksanaan pembelajaran integrasi nilai Islam dan mapel IPA**

Teori pembelajaran, dengan mengacu pada aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik sejak awal berlangsungnya pembelajaran hingga akhir, baik dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas. Keaktifan mereka ini untuk mencari bahan materi yang akan didiskusikan, sesuai dengan tugas masing-masing individu dalam satu kelompok. Pencarian bahan ini tidak hanya 1 projek integrasi, tetapi ada 4 tugas projek integrasi yang semuanya menuntut mereka untuk menggali pengetahuan. Peran guru dalam pembelajaran ini sifatnya lebih mendampingi, mengarahkan dan memotivasi mereka, apabila ada yang belum mengerti tugas yang harus dikerjakan, maka mereka

langsung bertanya pada guru masing-masing tim kelompok.

Model pembelajaran jaring-jaring merupakan model pembelajaran yang menggunakan pendekatan tematik, dimulai dari: menentukan tema, kemudian dikembangkan menjadi sub tema dengan tetap memperhatikan keterkaitan tema dengan mata pelajaran terkait. Penentuan tema bisa ditetapkan dengan negosiasi antara guru dengan peserta didik, atau didiskusikan antar guru. Setelah tema disepakati, baru mengembangkan sub-sub tema dengan tetap memperhatikan kaitannya dengan mata pelajaran. Dari berbagai sub tema ini, diharapkan aktivitas belajar peserta didik dapat berkembang dengan sendirinya.<sup>138</sup>

Model ini memiliki kelebihan dan kekurangan, diantara kelebihannya adalah:

- a. Adanya faktor motivasional yang dihasilkan dari menyeleksi tema yang sangat diminati oleh peserta didik.
- b. Model ini relatif lebih mudah dilakukan oleh guru yang belum berpengalaman.
- c. Model ini mempermudah perencanaan kerja tim untuk mengembangkan tema ke dalam semua bidang isi pelajaran.
- d. Pembelajaran dengan tipe model ini cenderung memotivasi peserta didik untuk belajar sungguh-sungguh.
- e. Model ini memberikan kemudahan bagi peserta didik ketika

---

<sup>138</sup> Robin Fogarty, *Ten ways to integrate curriculum ...* 63.

melihat kegiatan-kegiatan dan ide-ide yang berbeda, tetapi tetap terkait dengan tema.

Sedangkan kekurangannya adalah:

- a. Kesulitan dalam menyeleksi tema.
- b. Adanya kecenderungan merumuskan suatu tema yang dangkal.
- c. Ketika berlangsungnya pembelajaran, guru lebih memusatkan perhatian pada kegiatan, dari pada pengembangan konsep.<sup>139</sup>

Metode integrasi yang digunakan dalam pembelajaran tematik integrasi ini Sebuah cara digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran.<sup>140</sup> Dengan metode yang sering diterapkan ialah:

- a) Metode ceramah
- b) Metode tanya jawab
- c) Metode diskusi
- d) Metode demonstrasi dan eksperimen
- e) Metode tugas dan resitasi
- f) Metode kerja kelompok
- g) Metode proyek/unit

Adapun macam-macam strategi yang digunakan dalam pembelajaran:

- 1) Proses pengolahan pesan
- 2) Pihak pengelola pesan
- 3) Pengaturan guru, penyampaian pesan

---

<sup>139</sup> Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori ...*, 46 dan Daryanto, *Pembelajaran Tematik, Terpadu, Terintegrasi ...* 107.

<sup>140</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran .... Jlm 193*

- 4) Jumlah peserta didik
- 5) Interaksi guru dan peserta didik

Adapun konsep pengembangan lingkungan madrasah/madrasah berwawasan islami meliputi:

- 1) Penciptaan Suasana Religius
- 2) Internalisasi Nilai
- 3) Keteladanan
- 4) Pembiasaan
- 5) Membentuk sikap dan perilaku

Pada hasil penelitian yang saya temukan langkah-langkah model pembelajaran integrasi nilai islami dan Mapel IPA merujuk pada berbagai kegiatan pembelajaran yang dimulai dari merancang, menyajikan materi dengan menggunakan pendekatan *student centre*, strategi *discovery*, metode ceramah plus, media kertas warna-warni, dan memberikan evaluasi. Semua itu bertujuan untuk membantu peserta didik dalam mencapai tujuan.

Model pembelajaran yang dikembangkan oleh guru kelas adalah integrasi pada tipe *webbed* (tipe jaring laba-laba). Artinya, pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran, sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik.

Jika dilihat dari teori dan hasil dari penelitian yang saya dapatkan di madrasah bahwasanya strategi yang dilakukan oleh guru

dalam perencanaan yaitu guru menggunakan pendekatan *student centre*, strategi *discovery*, dan metode ceramah dengan model pembelajaran tipe *webbed*. Antara teori dan hasil temuan terdapat kesamaan dalam menentukan strategi dan metode yang digunakan oleh guru dengan tetap memperhatikan kondisi peserta didik.

#### **D. Penilaian atau Evaluasi pembelajaran integrasi nilai Islam dan mapel IPA**

Dalam melaksanakan penilaian, menurut Trianto hendaknya ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu:<sup>141</sup>

1. Penilaian diarahkan untuk mengukur ketercapaian kompetensi
2. Penilaian menggunakan acuan kriteria, yaitu berdasarkan apa yang bisa dilakukan peserta didik setelah melakukan proses pembelajaran.
3. Sistem yang direncanakan adalah sistem penilaian yang berkelanjutan. Berkelanjutan dalam arti semua indikator ditagih, kemudian hasilnya dianalisis untuk menentukan kompetensi dasar yang telah dimiliki dan yang belum dimiliki, serta untuk mengetahui kesulitan peserta didik.
4. Hasil penilaian dianalisis untuk menentukan tindak lanjut. Tindak lanjut berupa perbaikan proses pembelajaran berikutnya, program remedi bagi peserta didik yang pencapaian kompetensinya dibawah kriteria ketuntasan, dan program pengayaan bagi peserta didik yang telah memenuhi kriteria.

---

<sup>141</sup> Trianto (2011: 123)

5. Sistem penilaian harus disesuaikan dengan pengalaman belajar yang ditempuh dalam proses pembelajaran.

Dalam hasil penelitian ini, guru memakai tes tulis untuk variasi penilaian dengan mengetahui hasil dari kecakapan siswa dalam menerima materi pembelajaran. Terutama pembelajaran integrasi yang menghubungkan nilai-nilai islami dan mapel IPA. Menurut pemaparan dari guru kelas IV, penilaian yang digunakan adalah penilaian tes tertulis.

Tingkat keberhasilan siswa melalui evaluasi penilaian tercantum pada penilaian harian yang ada pada empat aspek di rubrik penilaian yang sudah tertera dari hasil penelitian melalui observasi dan dokumentasi di kelas IV MI Nurul Ulum Arjosari. Dengan tingkat ketuntasan minimal penilaian 70 dan dibawah angka 70 dianggap tidak tuntas.

Tingkat keberhasilan siswa dalam penilaian dan evaluasi ini tercantum dalam rubik aspek-aspek penilaian yang berjumlah empat butir yaitu kelengkapan informasi, keterbacaan diagram, kelengkapan peta pikiran dan tingkat keterbacaan peta pikiran dengan keterangan :

- 1 = kurang sekali
- 2 = cukup
- 3 = baik
- 4 = baik sekali

Dari hasil temuan dan teori menurut Trianto yang sudah dijelaskan adanya kesamaan yaitu untuk melihat tingkat keberhasilan

siswa guru menggunakan tes tulis dengan tujuan untuk mengetahui hasil dari kecakapan siswa selama dalam proses pembelajaran berlangsung. teori yang sudah dipaparkan kemudian di paparkan oleh guru melalui model rubrik penilaian.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Dari hasil penelitian telah ditemukan adanya kesamaan teori dalam penggalan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam pengintegrasian pembelajaran nilai Islam dan mapel ilmu pengetahuan alam (IPA), nilai islam ilahiyah muamalah dimana dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam kedalam materi pokok daur hidup hewan mata pelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA) bisa menciptakan kondisi dimana penguatan iman dan pembelajaran agama berjalan bersama.
2. Bisa disimpulkan bahwasanya antara pendapat teori Heri Rahyudi tentang belajar konstruktivisme dengan hasil penelitian yang saya dapatkan adanya timbal balik yaitu ketika guru membuat perencanaan, guru harus memperhatikan beberapa point dari teori konstruktivisme yang sudah dijelaskan sebelumnya.
3. Jika dilihat dari teori dan hasil dari penelitian yang saya dapatkan di madrasah bahwasanya strategi yang dilakukan oleh guru dalam perencanaan yaitu guru menggunakan pendekatan student centre, strategi discovery, dan metode ceramah dengan model pembelajaran tipe webbed.
4. Dari hasil temuan dan teori menurut Trianto yang sudah dijelaskan

adanya kesamaan yaitu untuk melihat tingkat keberhasilan siswa guru menggunakan tes tulis dengan tujuan untuk mengetahui hasil dari kecakapan siswa selama dalam proses pembelajaran berlangsung. teori yang sudah dipaparkan kemudian di paparkan oleh guru melalui model rubrik penilaian.

## **B. Implikasi**

1. Peran seorang pemimpin dalam madrasah itu sangat vital sekali guna terwujudnya proses integrasi antar ilmu umum dan agama. Disamping itu, peran dari seluruh warga madrasah juga tidak kalah penting. Terutama pada kegiatan pengintegrasian ilmu IPA dan nilai islam ditentukan oleh guru dalam meracik rencana pembelajaran yang notabene adalah sebuah kewajiban utama sebelum pelaksanaan interaksi dengan para peserta didik di kelas. Selain dari peran guru yang kompeten, komponen lain seperti dukungan dari ilkim dan budaya madrasah tidak jauh perannya guna penentuanhasil dari proses integrasi.
2. Pada proses perencanaan, pengaturan strtaegi, hinngga penilaian, memiliki problem yang bermacam-macam, namun guru dituntut untuk menjadi aktif dan efektif dalam pemecahan masalah yang ada. Dari tahap perencanaan guru tidak boleh meleset sedikitpun ketika penyusunan rancangan perangkat yang akan diaplikasikan dalam bentuk pengintegrasian pembelajarna ipa ke dalam nilai islami.

3. Kemudian dalam strategi penerapan model, metode serta upaya dalam kesuksesan pembelajaran integrasi harus benar-benar diperhatikan oleh guru. Karena jika sedikit saja meleset akan berakibat fatal dalam penyampaian materi dan keaktifan peserta didik dalam kelas. Strategi dengan melibatkan peserta didik dalam pembelajaran langsung memiliki pengaruh yang sangat besar, dalam proses pemahaman materi yang disampaikan.
4. Selanjutnya, pada tahap penilaian atau evaluasi, guru menggunakan bentuk penilaian tes tulis berupa ulangan harian setelah selesai persubtema yang dibahas, penilaian tengah semester, hingga penilaian akhir semester. Bentuk tes dengan soal untuk mengetahui kecakapan peserta didik dan sampai mana pemahaman yang telah diperoleh sangatlah penting untuk kegiatan evaluasi kedepannya, sehingga dapat mengetahui kekurangan-kekurangan di setiap penyampaian materi dan pemberian penilaian.

### **C. Saran**

1. Kepada kepala madrasah beserta jajarannya hendaknya selalu menanamkan nilai keislaman dalam seluruh aspek strategi pembelajaran dalam kelas, agar materi yang diterima peserta didik menjadi sebuah makna untuk proses kehidupan di masyarakat.

2. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa semakin terbiasanya guru mendesain pembelajaran dengan penanaman nilai keislaman secara eksplisit dan sistematis ke sebuah rencana pembelajaran. Sehingga guru makin mudah dan terbiasa dalam penyelesaian masalah ketika penyisipan ayat dan hadist untuk penjabaran nilai keislaman. Maka upaya yang harus digalangkan adalah pembiasaan dalam pengintegrasian nilai keislaman dalam seluruh aspek materi pembelajaran.
3. Untuk kegiatan di kelas, hendaklah guru mencari nilai islam yang nampak pada bahan ajar dengan cara memberi penjelasan dengan sesuatu yang nyata dan jelas dengan fakta yang dialami peserta didik agar pembelajaran nampak bermakna, tertata dan sarat akan makna nilai keislaman yang berkembang dalam kehidupan peserta didik.
4. Mengingat integrasi nilai keislaman dalam pembelajaran IPA tidak hanya untuk kebutuhan semata, tetapi sudah menjadi keharusan serta tanggung jawab penuh bagi Lembaga berbudaya islami. Maka dari itu MI Nurul Ulum Arjosari diberikan saran agar tetap melaksanakan pembelajaran berintegrasi nilai keislaman ini dengan selalu meningkatkan kualitas di setiap komponen strateginya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Kadir, *Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Rajawali Press 2014
- Ahmadi, Abu. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Bandung: Amriko, 1986
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam dan Sekularisme*. Terj. Karsidjo Djojokusarno. Bandung: Pustaka, 1981
- Al-Faruqi, Islamil raji. *Islamisasi Pengetahuan*. Terj. Anas Mahyudin. Bandung: Pustaka 1995
- Akbar, Sa'dun, *Instrumen Perngkat Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2013
- Ancok, Djamaluddin. *Prikologi Islam. Solusi Islam atas Problem Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995
- Arifin, H.H. *filsafat Pendidikan Islam. Cet.IV*. Jakarta: Bumi Aksara, 1994
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Susatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Cet IV*. Jakarta. PT. Bumi Aksara 2002
- Asmaran. *Pengantar Studi Akhlak (edisi revisi)*. Jakarta: Raja Grafindio Persaada. 2002
- Bogdan, R dan S.K. Biklen. *Qualitative Research For Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston:Ally and Bacon Inc. 1992
- Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana 2007
- Daryanto, *Pembelajaran Terpadu, Terintegrasi Kurikulum* 2013. Yogyakarta: Gava Media 2014
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: PT. Kaarya Tha Putra, 1998

- Drake M. Susan and Burns, C. Rebecca, Meeting Standards Though Integrated Curriculum, ASCD = Association for Supervision and Curriculum Development, Alexandria, Virginia USA, 2004
- E.C, Wragg. Keterampilan Mengajar di Madrasah Dasar, Semarang: PT. Karya Toha Putra
- Ghony, M Djunaidi & Fauzan Almanshur, Metodologi Penelitian Kualitatif. Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2013
- Golshani, Mehdi, Filsafat Sains Menurut Al-Qur'an. Terj. Agus Efendi. Bandung: Mizan, 1989
- Hadi, Amirul. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia 1998
- Hamalik, Oemar. Proses Belajar Mengajar, Jakarta: Bumi Aksara, 2005
- Hamalik, Oemar. Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara, 2008
- Huberman, A. Michael & Matthew B. Miles, Analisis Data Kualitatif. Terj, Tjejep Rohendi Rohidi, Jakarta: UI Press 1992
- Kuntowijoyo. Islam Sebagai Ilmu. Cet II. Jakarta: Teraju 2005
- Majid, Abdul. Strategi Pembelajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013
- Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000
- Muhaimin. Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam, Jakarta: PT Raja Grafindo Pesada 2012
- Muhaimin, dkk. Manajemen Pendidikan Aplikasinya dalam rencana Pengerbangan madrasah/madrasah. Jkarta: Prenada Media Group, 2010
- Mulyasa. Implemntasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Kemandirian Guru dan Kepala Madrasah. Jakarta: Bumi Aksara, 2010
- Mulyana, Rohmat. Mengartikulasi Pendidikan Nilai. Bandung: Alfabet, 2014

- Purwanto, Ngalim, Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya 2004
- Sanusi, S. Integrasi Umat Islam, Bandung: Iqomatuddin 1987
- Sanjaya, Wina. Strategi Pembelajaran BERorientasi Standard Proses Pendidikan. Cet. 11. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014
- Sahlam Asmaun. Meujudkan Budaya Religius di Madrasah (Upaya MengembangkanPAI dari Teori ke Aksi) Malang: UIN Malang Press, 2010
- Sauri, Sofyan. Membangun Komunikasi dalam Berkeluarga. Bandung: PT genesindo, 2006
- Singarimbun, Masri dan Sofyan efendi. Metode Penelitian Survei. Jakrta: LP3ES. 1989.
- Sumaji, “Dimensi Pendidikan IPA dan pengembannya Sebagai Disiplin Ilmu. <http://alazhar-yogyakarta.com/page/sdi-38.html>.
- Saves S Dagun, Kamus Besar Ilmu Pengetahuan. Jakarta: LKKPN 2006
- Sobary, Mohamad. Diskursus Islam Sosial. Bandung: Wacana Mulia 1998
- Sudijono, Anas. Pengantar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada 2011
- Sukarno, dkk.. Dasar-dasar Pendidikan Sains. Bandung: Bhratara Karya Akasans.
- Sukayatai, Materi Diklat . Pembelajaran Tematik di SD Merupakan Terapan Dari Pembelajaran Terpadu. Yogyakarta: PPPG, 2004
- Suprayogo, Imam. Pendiikan Berpradigma Al-Qur’an (Pergulatan Membangun Tradisi dan Aksi Pendiidkan Islam). Malang: UIN Press 2004
- Tafsir, Ahmad. Filsafat Pendidikan Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2006
- Tafsir, Ahmad. Metodologi Pengajaran Agama Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2004

Tafsir, Ahmad. Strategi Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam, Bandung: Maestro 2008

Usman, Samatowa. Pembelajaran IPA Di Madrasah Dsaar. Jakarta:

Yunus, Mahmud. Sedjarah Pendidikan Islam di Indonesia. Jakarta: Pustaka Mahmudiah, 1960